

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN  
*PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PAI  
DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SISWA ABAD 21  
DI SMAN 1 TENGGARANG BONDOWOSO**

**TESIS**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
**MUHAMMAD IMAM HAQIQI**  
NIM: 223206030007

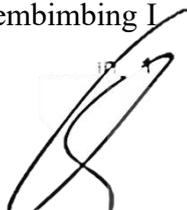
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
2024**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “**Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Siswa Abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso**” yang ditulis oleh Muhammad Imam Haqiqi telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan penguji tesis.

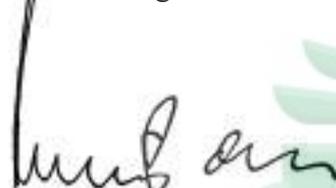
Jember, 13 Mei 2024

Pembimbing I



**Dr. Moh, Sutomo, M.Pd**  
NIP. 197110151998021003

Pembimbing II



**Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 197212192008011007



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

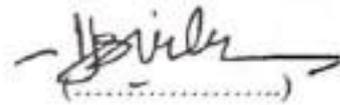
## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Siswa Abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso** yang ditulis oleh Muhammad Imam Haqiqi dengan NIM 223206030007, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember pada hari Jumat 27 Mei 2024 dan diterima sebagai salah satu pernyataan untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

### Dewan Penguji

1. Ketua Penguji:

Dr. Saihan, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197209182005011003

  
(.....)

2. Anggota

a. Penguji Utama

Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd  
NIP. 197209182005011003

  
(.....)

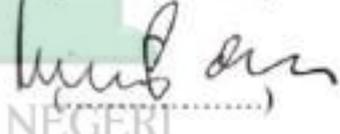
b. Penguji I

Dr. Moh. Sutomo, M.Pd  
NIP. 197110151998021003

  
(.....)

c. Penguji II

Dr. H. Masud, S.Ag., M.Pd. I  
NIP. 197212192008011007

  
(.....)

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KH. Achmad Siddiq Jember  
Direktur



Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., MM  
NIP. 197107272002121003

## ABSTRAK

Muhammad Imam Haqiqi, 2024: **Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Siswa Abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso**. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. Moh, Sutomo, M.Pd, Pembimbing II: Dr. H. Mas'ud, S.Ag, M.Pd  
Kata Kunci : *Problem Based Learning*, Mata Pelajaran PAI, Kompetensi Siswa Abad 21

Keterampilan siswa abad 21 relevan dengan permasalahan baru yang ada di dunia nyata. Hasil pembelajaran yang diharapkan mencakup pola kemampuan dan kecerdasan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan. Belajar tidak hanya sekedar mempersiapkan masa depan, namun juga bagaimana menciptakan masa depan dimana siswa menjadi orang-orang hebat dan sukses. Pembelajaran abad 21 harus mendukung pengembangan sumber daya manusia yang kritis dengan tingkat kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian ini berfokus pada 1) Bagaimana Implementasi model *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso. 2) Apa bentuk-bentuk kompetensi siswa abad 21 yang dikembangkan dengan model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso. 3) Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung implementasi model *problem based learning* mata pelajaran dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model Huberman dan Saldana, dengan alur kondensasi data, penyajian data, pemeriksaan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data pada penelitian ini antara lain, kredibilitas, konfirmabilitas, dependabilitas, transferabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Implementasi model *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang (a) penyajian masalah (b) Membentuk kelompok dalam kelas (c) Mengumpulkan informasi yang sesuai dengan materi (d) Pembahasan masalah dalam kelompok (e) Mempresentasikan hasil. 2) Bentuk kompetensi siswa abad 21 yang dikembangkan (a) Communication yaitu siswa mampu untuk mempresentasikan hasil (b) *Critical thinking* siswa kelas mampu memberikan pertanyaan. (c) *Collaboration* siswa mampu bekerjasama dengan siswa lainnya yang memiliki latar belakang yang berbeda dari segi kognitif 3) Faktor pendukung kompetensi abad 21 adalah (a) Diterapkannya cerdas cermat, (b) Siswa memiliki motivasi dan kecerdasan kognitif yang baik. 2) Faktor Penghambatnya adalah, (a) minimnya pengetahuan guru tentang kompetensi siswa abad 21, (b) Kurang pengetahuan mengenai model pembelajaran sesuai dengan kompetensi abad 21, dan (c) Minat belajar siswa. Sedangkan faktor penghambat adalah Kurang memadainya pemahaman beberapa guru tentang model pembelajaran yang sesuai.

## ABSTRACT

Muhammad Imam Haqiqi, 2024: Implementation of the Problem Based Learning Model in Islamic Education Subjects in Developing 21st Century Student Competencies at SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, Theisis, Islamic Religious Education Study Program Postgraduate Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University Jember Supervisor I. Dr. Moh. Sutomo, M.Pd, Supervisor II Dr. H. Mas'ud S. Ag., M.Pd

*Keywords : Problem Based Learning, PAI Subjects, 21st Century Student Competencies*

21st-century skills are relevant to the new challenges in the real world. The expected learning outcomes include patterns of abilities and intelligence needed to participate in the educational world. Learning is about preparing for the future and creating a future where students become great and successful individuals. 21st-century learning must support the development of critical human resources with high creativity and critical thinking abilities.

This research focuses on: 1) How is implementing the problem-based learning model in Islamic Education subjects in developing 21st-century competencies at SMAN 1 Tenggarang Bondowoso? 2) What are the forms of 21st-century competencies developed through the problem-based learning model in Islamic Education subjects at SMAN 1 Tenggarang Bondowoso? 3) What factors hinder and support the implementation of the problem-based learning model in developing 21st-century student competencies at SMAN 1 Tenggarang Bondowoso?

This research method uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. This study uses qualitative descriptive analysis with the Huberman and Saldana model, with the data condensation, data presentation, conclusion checking, or verification flow. Data validity in this research includes source triangulation, technique triangulation, and member checking.

The results of this research show that 1) The implementation of the problem-based learning model in Islamic Education subjects in developing 21st-century competencies at SMAN 1 Tenggarang includes (a) problem presentation, (b) forming groups in class, (c) gathering relevant information, (d) discussing problems in groups, and (e) presenting results. 2) The 21st-century student competencies developed include (a) Communication, (b) Critical thinking, (c) Collaboration is when students can collaborate with others with different cognitive backgrounds. 3) Supporting factors for 21st-century competencies include (a) the implementation of carefulness and (b) students having good motivation and cognitive intelligence. 2) Inhibiting factors are (a) teachers' lack of knowledge about 21st-century student competencies, (b) lack of knowledge about (c) students' learning interests. The hindering factors are the inadequate understanding of some teachers about learning models suitable for the 21st century and students' inadequate motivation and cognitive intelligence.

## ملخص البحث

محمد إمام بيهقي، ٢٠٢٤. تنفيذ أسلوب التعليم على أساس حل المشكلة لدرس التربية الإسلامية في تطوير كفاءة طلاب القرن الحادي والعشرين في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ١ تنغارانج بوندووسو. البحث العلمي. برنامج الدراسات العليا بقسم إدارة التربية الإسلامية. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر.

**الكلمة الرئيسية:** التعليم على أساس حل المشكلة، ودرس التربية الإسلامية، وكفاءة طلاب القرن الحادي والعشرين

كانت مهارة الطلاب في القرن الحادي والعشرين تتعلق كثيرا بالمشكلات الجديدة الموجودة في العالم الواقعي. وتشتمل نتائج التعليم المتوقعة للتعلم على أنماط من القدرة والذكاء اللازمين للمشاركة في الشؤون التعليمية. والتعلم ليس فقط بالاستعداد للمستقبل، بل يتضمن أيضا على كيفية إعداد المستقبل فيصبح فيه الطلاب رجالا ممتازين وناجحين. والتعليم في القرن الحادي والعشرين يجب أن يكون فيه تطوير الموارد البشرية بشكل نقدي مع مستوى عالٍ من الإبتكار والقدرة على التفكير العالي.

محور هذا البحث هو (١) كيف تنفيذ أسلوب التعليم على أساس حل المشكلة لدرس التربية الإسلامية في تطوير كفاءة طلاب القرن الحادي والعشرين في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ١ تنغارانج بوندووسو؟ و(٢) ما هو كفاءة طلاب القرن الحادي والعشرين بتنفيذ أسلوب التعليم على أساس حل المشكلة لدرس التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ١ تنغارانج بوندووسو؟ وما هي المدعمات والمعوقات في تنفيذ أسلوب التعليم على أساس حل المشكلة لدرس التربية الإسلامية في تطوير كفاءة طلاب القرن الحادي والعشرين في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ١ تنغارانج بوندووسو؟

استخدم الباحث في هذا البحث مدخلا كفييا مع نوع البحث دراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق، واستخدم هذا البحث التحليل الوصفي الكيفي اعتمادا على طريقة هوبرمان وسالدانا، يعني تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من الاستنتاجات. وأما فحص صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات والتحقق من الأعضاء.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي: (١) أن تنفيذ أسلوب التعليم على أساس حل المشكلة لدرس التربية الإسلامية في تطوير كفاءة طلاب القرن الحادي والعشرين في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ١ تنغارانج بوندووسو يعني (أ) عرض المشكلة، و(ب) تكوين المجموعة في الصف، و(ج) جمع المعلومات المناسبة بالمادة التعليمية، (هـ) تقديم النتائج؛ و(٢) أن كفاءة طلاب القرن الحادي والعشرين التي تم تطويرها هي (أ) التواصل يعني أن يكون الطلاب قادرين على تقديم نتائج النقاش أمام الفصل جيدا، و(ب) التفكير النقدي من طلاب الصف العاشر - د والصف العاشر - أ القدرة على تقديم الأسئلة. وهذا يعني من أنواع كفاءات القرن الحادي والعشرين وهي التفكير النقدي؛ و(ج) التعاون، هنا الطلاب قادرون على العمل مع الطلاب الآخرين الذين لديهم خلفيات مختلفة من حيث المعرفة؛ و(٣) مدعمات كفاءة القرن الحادي والعشرين وهي (١) تطبيق برنامج الذكاء والدقة، و(ب) الطلاب لديهم دافعية وذكاء معرفي جيدا؛ والمعوقات هي (أ) قلة معرفة المدرس عن كفاءة طلاب القرن الحادي والعشرين، و(ب) قلة المعرفة عن أسلوب التعليم المناسب بكفاءة القرن الحادي والعشرين، و(ج) قلة الرغبة في التعلم. أما العوامل المعوقة هي عدم كفاية فهم بعض المدرسين لأسلوب التعليم المناسبة بالقرن الحادي والعشرين. وعدم كفاية الدافعية والذكاء المعرفي لدى الطلاب.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini. Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terimakasih dengan setulus hati kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat waktu.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., MM., CPE. selaku Direktur Pascasarjana Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr. H. Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang juga telah memberikan inspirasi serta motivasi dalam penyelesaian studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
4. Dr. Moh. Sutomo. S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing satu yang telah memberikan saran, arahan dan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini dengan baik.

5. Dr. H. Mas'ud, M.Pd.I selaku dosen pembimbing dua yang telah memberikan arahan, support dan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini dengan baik.
6. Segenap dosen yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.
7. Orang tua tercinta Bapak Buliman dan Ibu Faizah serta saudara saya Masruroh yang senantiasa bersabar, berdoa dan memberikan dukungan secara moril maupun materiil.
8. Kepala SMAN 1 Tenggarang Bondowoso yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Serta seluruh pihak yang turut membantu penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari, penyusunan dan penulisan tesis ini bukanlah sebuah kesempurnaan. Oleh karenanya, mohon sedianya kritik dan saran yang membangun dapat penulis peroleh dari semua kalangan yang membacanya. Sehingga, penulis dapat memperoleh tambahan ilmu untuk perbaikan serta dapat mengembangkannya lebih lanjut. Akhir kata, semoga seluruh amal baik kita diterima oleh Allah SWT dan memperoleh balasan yang baik dari-NYA.

Jember, 16 Mei 2024  
Penulis,

**Muhammad Imam Haqiqi**

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori .....	26
1. Implementasi .....	26
a. Pengertian Implementasi .....	26
2. Model pembelajaran <i>problem based learning</i> .....	27

a.	Pengertian model <i>problem based learning</i> .....	27
b.	Paradigma <i>problem based learning</i> .....	31
c.	Tujuan <i>problem based learning</i> .....	31
d.	Langkah-langkah <i>problem based learning</i> .....	32
e.	Kelebihan dan kekurangan model <i>problem based learning</i> .....	36
3.	Pendidikan Agama Islam .....	38
a.	Pengertian PAI .....	38
b.	Dasar dan Tujuan PAI .....	40
c.	Sumber Pokok Pembelajaran PAI .....	41
d.	Materi PAI .....	42
4.	Pengembangan Kompetensi Abad 21 .....	43
a.	Pengertian Pengembangan Kompetensi abad 21 .....	43
b.	Ruang Lingkup Pengembangan Kompetensi Siswa Abad 21 Trilling dan Fadel .....	46
C.	Kerangka Konseptual .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>51</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	51
B.	Lokasi Penelitian .....	52
C.	Kehadiran Peneliti .....	52
D.	Subjek Penelitian .....	53
E.	Sumber Data .....	54
F.	Teknik Pengumpulan Data .....	55
G.	Analisis Data .....	59

H. Keabsahan Data .....	63
I. Tahapan-Tahapan Penelitian .....	65
<b>BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
A. Paparan Data dan Analisi Data .....	66
B. Hasil Temuan Penelitian .....	106
<b>BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL TEMUAN .....</b>	<b>109</b>
A. Implementasi model problem based learning pada mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso .....	109
B. Bentuk-bentuk kompetensi siswa abad 21 yang dikembangkan di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso .....	118
C. Faktor pendukung dan penghambat implementasi model problem based learning pada mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso .....	127
<b>Bab VI PENUTUP.....</b>	<b>137</b>
A. Kesimpulan .....	137
B. Saran .....	139
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>141</b>

## DAFTAR TABEL

No.	Hal
2.1 <i>Framework Partnership of 21st Century Skills</i> .....	48
1.2 Kerangka Konseptual .....	50
5.1 4 pola ingkah laku yang menjadi acuan bagi seorang guru dalam menerapkan suatu model dalam pembelajaran.....	116
5.2 Hasil temuan dari bentuk-bentuk kompetensi yang dikembangkan siswa pada abad 21 .....	120



## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
2.1	Komponen Analisi Data .....	60
4.1	Proses KBM dengan model <i>problem based learning</i> .....	69
4.2	Penyajian Masalah Kepada Siswa Kelas X D .....	72
4.3	Membentuk Kelompok kelas X D .....	74
4.4	Mencari Sumber Pengetahuan dari Buku dan Internet .....	75
4.5	Kegiatan Belajar Implementasi <i>Model Problem Based Learning</i> dengan Diskusi .....	76
4.6	Kegiatan Presentasi sebagai Implementasi Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kompetensi abad 21 .....	78
4.7	Kegiatan Mengembangkan struktur kognitif siswa dengan membaca artikel .....	80
4.8	Siswa kelas XI A aktif dalam mengikuti pembelajaran .....	82
4.9	Kegiatan Ekstrakurikuler Ketaqwaan .....	83
4.10	Kegiatan KBM di kelas XI A .....	87
4.11	Bentuk Indikator Kompetensi Abad 21 yaitu mengkomunikasikan .....	90
4.12	Bentuk <i>Critical Thinking</i> sebagai indicator kompetensi abad 21 dari siswa .....	91
4.13	Siswa <i>eligible</i> yang dinyatakan layak untuk Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi .....	93
4.14	Gambar pelaksanaan model <i>problem based learning</i> dalam ranah kolaborasi diskusi sebagai indikaor kompetensi abad .....	95

4.15. Gambar Faktor pendukung dalam mengembangkan kompetensi abad 21 yaitu bentuk P5 cerdas cermat antar siswa. ....	100
4.16 Gambar Rapat Kerja Guru .....	105
5.1 Inovasi pembelajaran dapat dilihat dari sudut pandang makro dan micro.	130



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

### A. Konsonan Tunggal

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	'	koma di atas	ط	t}	te dengan titik di bawah
2	ب	B	Be	ظ	z	zed
3	ث	T	Te	ع	'	koma di atas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	f	ef
6	ح	H	ha dengan titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	D	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ه	h	ha
13	ش	Sh	es ha	ء	'	koma di atas
14	ص	s}	es dg titik di bawah	ي	y	ye
15	ض	d}	de dg titik di bawah	-	-	-

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan abad 21 dapat diartikan sebagai pendidikan yang sesuai dengan kondisi abad 21. Dengan kata lain, pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang secara eksplisit dan implisit mengakomodasi segala kompetensi abad 21.<sup>1</sup> Sejalan dengan itu, Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.<sup>2</sup>

Ciri khas pembelajaran abad 21 ini menuntut bagaimana peserta didik bisa menguasai 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thingking and Problem Solving, Creativity and Innovation*). Selain hal itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 21 telah mengubah karakteristik peserta didik sehingga memerlukan orientasi dan cara pembelajaran yang inovatif. Penyesuaian peran guru perlu dilakukan utamanya karena adanya perubahan karakteristik peserta didik generasi mileneal menjadi karakteristik generasi z, istilah yang mewakili generasi abad 21. Kita tentu sudah merasakan adanya perubahan-perubahan pembelajaran abad 21 meliputi perubahan pada pola pembelajaran, perubahan orientasi kebutuhan, dan perubahan kebiasaan-

---

<sup>1</sup> Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama, *Keterampilan Berpikir dalam Konteks Keterampilan Abad 21*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2021), 8.

<sup>2</sup> Daryanto, Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21, Cet. ke-1*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), 2

kebiasaan belajar peserta didik abad 21.

Diakui atau tidak peserta didik abad 21 seringkali memperoleh informasi lebih aktual daripada materi yang disampaikan oleh guru. Informasi dan pengetahuan yang hadir dalam format digital baik terstruktur maupun tidak terstruktur telah menjadi bagian dari big data yang mudah diakses. Big data semakin mudah diakses seiring meningkatnya kemampuan dan jumlah kepemilikan perangkat pribadi seperti handphone, tablet, laptop, PDA, maupun perangkat bergerak lainnya.

Sehingga dengan adanya pengembangan potensi siswa abad 21 menjadikan siswa yang bermutu dan dapat menjawab tantangan zaman yang semakin cepat. hal ini tertuang dalam PP RI No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan tertanggal 30 Maret 2021 (Lembaran Negara RI No. 6676).

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mencerdaskan bangsa melalui pengembangan potensi setiap warga negara tanpa terkecuali. Pendidikan Nasional yang bermutu merupakan fondasi pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan mampu secara proaktif menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Untuk mewujudkan Sistem Pendidikan Nasional yang bermutu, diperlukan Standar Nasional Pendidikan yang menjadi pedoman dasar bagi penyelenggaraan Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan meliputi kriteria minimal tentang berbagai aspek pendidikan yang harus

dipenuhi oleh penyelenggara dan Satuan Pendidikan.<sup>3</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa siswa diharapkan untuk menjadi siswa yang unggul, selalu mengasah ilmu pengetahuannya dan dengan itu semu bisa menjadi lulusan yang bisa menjawab tantangan zaman dan menjadikan pribadi yang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu yang mereka miliki. sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Mujadalah Ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>4</sup>

Di abad ke-21 ini, dunia mengalami perubahan yang sangat cepat. Perubahan ini menyangkut di segala lini kehidupan, yaitu bidang ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, informasi, dan lain-lain. Perubahan ini perlu diantisipasi dengan menguasai keterampilan abad ke-21. Keterampilan abad ke-21 ini meliputi berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kolaborasi. Pengembangan keterampilan abad ke-21 ini dapat dilakukan pada semua disiplin. mata PAI sangat tepat untuk

<sup>3</sup><https://pjm.uniramalang.ac.id/2021/04/16/pp-ri-no-57-tahun-2021-tentang-standar-nasionalpendidikan/#:~:text=RI%20No.%2057%20Tahun%202021%20tentang%20Standar%20Nasional%20Pendidikan%20tertanggal,setiap%20warga%20negara%20tanpa%20terkecuali> Diakses pada 7 November 2023

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Syaamil Quran, 2011).

mengembangkan keterampilan abad ke-21. Pengembangan keterampilan abad ke-21 ini harus dilakukan dengan sengaja oleh pendidik mata Pelajaran PAI agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran PAI, pendidik dapat memilih model pembelajaran salah satunya dengan model pembelajaran *problem based learning*.

Penerapan model pembelajaran ini harus dilakukan secara optimal sesuai dengan hakikat dari pendekatan saintifik agar dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Selain itu, penerapan blended learning dan penilaian terhadap keterampilan abad ke-21 juga penting dilakukan. Dalam praktek pembelajaran di abad 21 ini, pendidik memiliki peranan penting, hal ini dikarenakan pendidik dituntut untuk mampu dalam merancang sebuah sistem pembelajaran yang sesuai dengan abad 21 ini dalam segi kurikulum maupun proses belajar-mengajarnya. Pendidik harus mampu menguasai berbagai keterampilan yang dapat menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang memiliki keterampilan dalam berpikir kritis untuk memecahkan sebuah masalah, kolaborasi, komunikasi, kreatif dan inovasi, serta teknologi dan konsep. Oleh karena itu, pembelajaran di abad 21 ini lebih mengintegrasikan terhadap pengetahuan, keterampilan, serta penguasaan dalam teknologi dan informasi.<sup>5</sup>

Sedangkan kriteria guru profesional abad 21 dengan tujuh keterampilan, yakni:

---

<sup>5</sup> Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, Muhamad Rizal Zulfikar. *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia ...*, 34

1. Kemampuan berkomunikasi,
2. berkolaborasi,
3. berpikir kritis, kreatif dan inovatif,
4. kemampuan memecahkan masalah,
5. kemampuan memahami karakteristik peserta didik,
6. pola pikir yang imajinatif, serta
7. Terampil dalam penguasaan teknologi informasi.<sup>6</sup>

Di samping ketujuh keterampilan tersebut, profil guru abad 21 pun harus memiliki beberapa karakter berikut:

1. Ulet dan cekatan,
2. Menjunjung tinggi profesi dan kode etik guru,
3. Disiplin (tepat waktu),
4. Terbuka,
5. Jujur,
6. Amanah dan bertanggungjawab,
7. Professional (tidak mencampur adukan masalah pribadi ke dalam masalah akademik dunia pendidikan).<sup>7</sup>

Melihat realitas pembelajaran di dalam kelas siswa diberikan materi pembelajaran hanya dengan mencatat mendengarkan gurunya menjelaskan. hal ini kurang efektif dalam mengasah kemampuan berpikir dari siswa. Maka diperlukan model pembelajaran yang bisa mengaktifkan pola berpikir dari

---

<sup>6</sup> Ratnawati, Septi Gumindari. *Profil Guru Profesional Abad 21 Dalam Perspektif Mahasiswa Iain Syekh Nurjati Cirebon*. Jurnal Pendidikan. Vol. 31. 1,(June 2021), 27

<sup>7</sup> Ratnawati, Septi Gumindari. *Profil Guru Profesional Abad 21 Dalam Perspektif Mahasiswa Iain Syekh Nurjati Cirebon ...*, 28

seorang siswa. Siswa masih beranggapan bahwa pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah pelajaran sampingan tanpa membutuhkan waktu khusus untuk mempelajari dan mengkajinya. Melalui pandangan inilah yang melahirkan sejumlah konsekuensi negatif dalam memposisikan pendidikan agama Islam, diantaranya (1) Melemahkan semangat belajar siswa maupun mengajar guru. (2) Dampak dari permasalahan tersebut berimbas pada penerapan model pembelajaran yang pastinya asal-asalan. (3) Peserta didik akan merasa jenuh dengan pembelajaran PAI sehingga kegiatan pembelajaran ini menjadi sia-sia.

Oleh karena itu, perlu solusi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan antusiasme dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru sebagai fasilitator harus mampu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan melahirkan rasa tanggung jawab peserta didik. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam bersifat kompleks, sehingga guru dapat menerapkan berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Bila ditinjau dari aspek tujuannya yang mengarah pada tiga domain, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik maka salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *problem based learning*.

Model pembelajaran ini juga dapat dilaksanakan di semua mapel PAI, seperti akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan Al Qur'an Hadist. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah

yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang harus tetap dipelihara adalah suasana yang kondusif, terbuka negosiasi, demokratis, suasana, nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.<sup>8</sup>

Lembaga SMAN 1 Tenggarang Bondowoso merupakan Lembaga sekolah unggulan di Bondowoso. Hal ini cukup menarik bila penelitian ini dilakukan di Lembaga tersebut. Karenanya pembelajaran abad ke-21 ini menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter. Terampil dalam memecahkan masalah berarti mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dalam proses belajar-mengajar apabila peserta didik yang dapat memecahkan masalah tersebut berarti peserta didik tersebut dapat berpikir kritis.

SMAN 1 Tenggarang Bondowoso layak disebut sebagai gudangnya siswa berprestasi. Betapa tidak, Iulusan siswa tahun ajaran 2020 paling banyak di Kabupaten Bondowoso yang diterima masuk di berbagai PTN terkenal di Tanah Air. Kepastian ini disampaikan kepala sekolah SMAN 1 Tenggarang Priyanto, S.Pd., M.Pd. Usai mendampingi dua guru berprestasi saat menerima penghargaan dari Kepala Cabang Dinas Pendidikan (cabdindik) Provinsi Jatim Drs H Sugiono Eksantoso.

---

<sup>8</sup> Ngalimun. Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Perana Ilmu, 2017), 330

Selain hal tersebut SMAN 1 Tenggarang Bondowoso siswa yang bernama Aulia Kamilah Putri Siswi kelas XII MIPA 5 SMAN 1 Tenggarang ikut Ramaikan Acara Forum Anak Nasional dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional 2023. Forum Anak dilaksanakan selama 4 hari 3 malam, yaitu 20 Juli hingga 24 Juli 2023 di Semarang Jawa Tengah. Aulia Kamilah Putri mewakili Forum Anak Kabupaten Bondowoso. Sekaligus satu-satunya wakil dari Kabupaten Bondowoso. Acara ini dilaksanakan sebagai momen bertemunya anak-anak Indonesia dari masing-masing provinsi dan kota/kabupaten di Indonesia memperingati Hari Anak Nasional ke-39 yaitu tahun 2023,” Peserta yang hadir perwakilan dari masing-masing kabupaten dari tiap provinsi seluruh Indonesia. Lebih dari 500 anak Indonesia.

Acara ini dilaksanakan sebagai momen bertemunya anak-anak Indonesia dari masing-masing provinsi dan kota/kabupaten di Indonesia memperingati Hari Anak Nasional ke-39 yaitu tahun 2023,” kata Aulia Kamilah Putri Siswa kelas XII MIPA 5 SMAN 1 Tenggarang. Peserta yang hadir perwakilan dari masing-masing kabupaten dari tiap provinsi seluruh Indonesia. Lebih dari 500 anak Indonesia. Serta pendamping dari masing-masing kabupaten/kota dan provinsi.

Bukan hanya itu saja lulusan siswa SMAN 1 Tenggarang tersebut berhasil masuk 8 PTN bergengsi antara lain Institut Pertanian Bogor (ipb), Universitas Brawijaya (ub), Universitas Airlangga (unair), Universitas Negeri Surabaya (unesa), Universitas Udayana, Universitas Negeri Malang (um), Universitas Negeri Jember (unej), dan Politeknik Negeri Jember (polije).

Bahkan ada siswa yang diterima fakultas kedokteran.

Dari uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso yang berjudul Implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana implementasi model *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kompetensi siswa abad 21 yang dikembangkan dengan model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi model *problem based learning* mata pelajaran dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi model *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso Dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso?

2. Dapat mengetahui bentuk-bentuk kompetensi siswa abad 21 yang dikembangkan dengan model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi model *problem based learning* mata pelajaran dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Sebagai kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 yang mencakup model pembelajaran dan pengelolaan kelas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada seluruh siswa, baik siswa dengan kemampuan berpikir normal maupun siswa lamban belajar.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan terkait model dalam mengembangkan kompetensi abad 21 berdasarkan proses berpikir siswa.

b. Bagi Lembaga SMAN 1 Tenggarang

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan rujukan sebagai bahan pertimbangan lembaga dalam menghadapi proses berpikir siswa normal dan siswa lamban belajar yang harus siap menghadapi tantangan global melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan rujukan sebagai bahan pertimbangan lembaga dalam menghadapi proses berpikir siswa normal dan siswa lamban belajar yang harus siap menghadapi tantangan global.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan agar dapat di implementasikan di dalam kehidupan masyarakat yang di ajarkan melalui pembelajaran PAI.

**E. Definisi Istilah**

1. Implementasi

Implementasi merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat- alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan 17 ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan.

## 2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Tujuan pokok dalam memilih metode/model pembelajaran adalah memudahkan proses dan hasil belajar siswa sehingga rencana pembelajaran dapat terealisasi dengan mudah dan mendapat hasil yang maksimal.

Hasil Pendidikan yang diharapkan meliputi pola kompetensi dan intelegensi yang dibutuhkan untuk berkirah pada abad ke 21. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan. Pendidikan harus membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat ketarmpilan yang berpikir yang lebih tinggi pula. Guru juga harus dapat memberi keterampilan yang sangat dibutuhkan ditempat kerja. guru akan gagal apabila mereka menggunakan proses pembelajaran yang tidak memengaruhi pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).

*Problem based learning* adalah pembelajaran inovatif yang menitik beratkan peserta didik dalam memecahkan suatu masala, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi sehingga kreativitas dan motivasi peserta didik meningkat. Dalam hal ini guru sebagai

fasilisator mengajukan permasalahan nyata, memberi pertanyaan yang memantik, memotivasi dan menyediakan bahan ajar, fasilitas yang diperlukan peserta didik untuk memecahkan masalah serta memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual peserta didik.

### 3. Pendidikan Agama Islam/ PAI

Adalah suatu pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama islam, yang dilaksanakan sekurang-kurang melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses untuk menanamkan atau mengajarkan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui berbagai bentuk kegiatan bimbingan, pelajaran, dan latihan Serta tetap menghargai dan menghormati kepercayaan orang lain agar terwujud persatuan masyarakat.

### 4. Keterampilan Siswa abad 21

Semua keterampilan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil menghadapi tantangan, kehidupan yang semakin kompleks dan penuh dengan ketidakpastian, serta agar berhasil dalam hidup dan karir di dunia kerja merupakan keterampilan abad ke-21. Seseorang tidak memiliki keterampilan ini sejak lahir, melainkan keterampilan ini diperoleh dari proses latihan, belajar, atau pengalaman.

Jadi bisa disimpulkan bahwasanya implemnetasi model pembelajaran problem based learning mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 adalah Keterampilan siswa abad 21 relevan dengan permasalahan baru yang ada di dunia nyata. Hasil pembelajaran yang diharapkan mencakup pola kemampuan dan kecerdasan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan. Belajar tidak hanya sekedar mempersiapkan masa depan, namun juga bagaimana menciptakan masa depan dimana siswa menjadi orang-orang hebat dan sukses.

Pembelajaran abad 21 harus mendukung pengembangan sumber daya manusia yang kritis dengan tingkat kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru juga harus mampu mengajarkan keterampilan yang dapat digunakan di dunia kerja. Guru gagal ketika mereka melakukan proses pembelajaran yang tidak mempunyai dampak seumur hidup (*lifelong learning*). Mengembangkan keterampilan abad 21 dapat dicapai di semua bidang akademik, termasuk pendidikan Islam. Dengan mempraktikkan pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan dapat memenuhi tolak ukur keterampilan belajar abad 21.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam tesis terdiri dari enam bab, dimana dari masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci. Adapun penulisannya sebagai berikut:

Penulisan dalam tesis terdiri dari enam bab, dimana dari masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci. Adapun penulisannya sebagai berikut:

Bab Satu Pendahuluan, pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah yang menguraikan tentang fenomena problematika model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi abad 21 berikut dengan indikator dari abad 21. Dalam bab ini akan memaparkan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan yang paling terakhir mengenai sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

Bab Dua Kajian Pustaka, bab ini merupakan bagian uraian kajian dari berbagai literatur dan beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan judul penelitian. Dalam bab ini membahas tentang manajemen pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru.

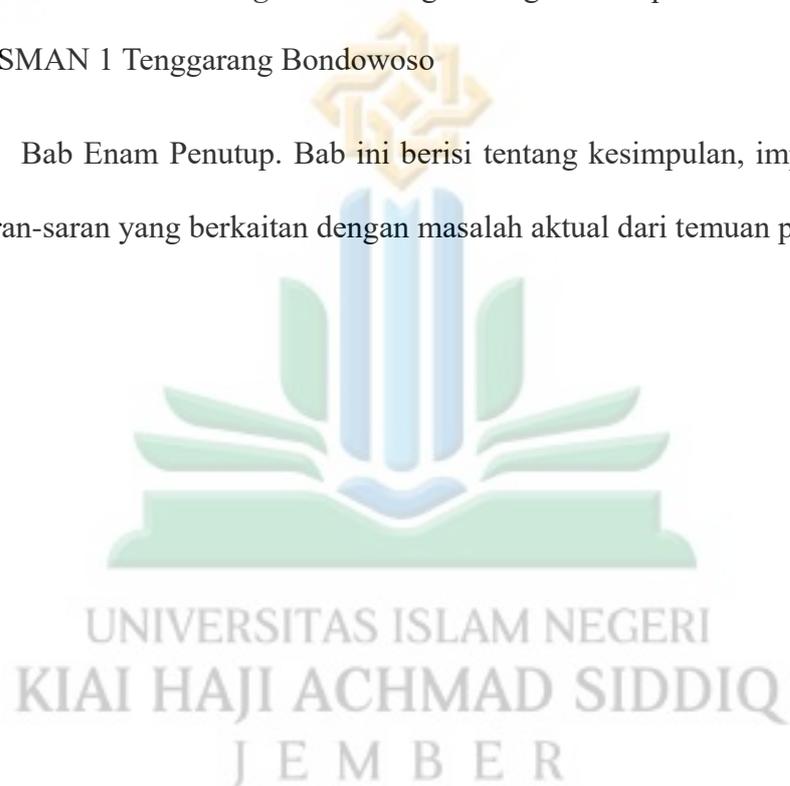
Bab Tiga Metode Penelitian, pada bab ini menguraikan tentang pendekatan jenis penelitian yang dilakukan, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

Bab Empat Paparan Data dan Temuan Penelitian, dalam bab ini membahas tentang paparan jawaban secara sistematis fokus penelitian dari hasil temuan peneliti yang mencakup gambaran umum Madrasah Aliyah

Manbaul Ulum tentang Analisis Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru.

Bab Lima Pembahasan, bab ini yaitu membahas hasil temuan penelitian dan landasan teori yang terkait dengan fokus penelitian atau rumusan masalah dalam penelitian ini tentang implemementasi model *problem based learning* dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

Bab Enam Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran-saran yang berkaitan dengan masalah aktual dari temuan penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Aziza Nurhayati 2020 dengan judul “Pembelajaran PAI Berbasis *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sman 1 Kendal.”

Hasil Penelitian ini adalah Kajian ini menunjukkan bahwa; 1) pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* berfokus pengorientasian siswa pada masalah. Melalui pembelajaran tersebut, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi, menganalisis, menyimpulkan, dan memberikan solusi terhadap problematika yang berkaitan dengan materi pembelajaran. 2) Keterampilan berpikir kritis siswa kelas XD – XD berada pada kategori baik. Sebesar 72% siswa berada pada kategori sedang, 14% siswa berada pada kategori tinggi, dan 14% siswa berada pada kategori rendah. 3) Pembelajaran PAI berbasis *problem based learning* menjadi salah satu faktor yang berimplikasi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.<sup>9</sup>

Persamaan ialah menganalisis pembelajaran abad 21 pembelajaran PAI berbasis *problem based learning*. Sedangkan perbedaanya ialah pada penelitian ini tidak adanya pembahasan mengenai siswa normal dan *siswa slow learners*.

---

<sup>9</sup> Azizah Nurhayati, Tesis. *Pembelajaran Pai Berbasis Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sman 1 Kendal*. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

2. Tesis Puji Rahayu Ningsih 2020 dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam *Berbasis Problem Based Learning* Di Smp Negeri 7 Kotabumi Lampung Utara”.

Hasil penelitian ini adalah Penelitian ini berbicara tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Kotabumi yang mampu menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan mempunyai ahklak yang mulia diasumsikan karena dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan ada tidaknya 1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning* 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning*. 3. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning* di SMP Negeri 7 Kotabumi.<sup>10</sup>

Persamaanya ialah menganalisi model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian dan pendekatan penelitan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Perbedaanya ialah terletak pada Peneliti lebih berfokus pada siswa normal dan slow learners dalam mengembangkan kompetensi abad 21.

3. Jurnal I. K. Suprian W. Suastra, I. W. Lasmawan 2023 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa.”

---

<sup>10</sup> Puji Rahayu Ningsih, Tesis. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Di Smp Negeri 7 Kotabumi Lampung Utara. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

Hasil penelitian Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *problem based learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dengan  $f = 23,299$  dan  $sig. = 0,000$ . Kedua, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *problem based learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dengan  $f = 92,477$  dan  $sig. = 0,000$ .

Ketiga, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA secara simultan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *problem based learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan  $sig. = 0,000$  lebih kecil dari  $0,050$ . Keempat, berdasarkan uji LSD dengan taraf signifikan 5% terdapat perbedaan signifikan yang lebih besar rata-rata kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol, yaitu dengan perbedaan rata-rata sebesar 12,037 pada kemampuan berpikir kritis siswa dan 18,233 pada hasil belajar IPA siswa.<sup>11</sup>

Persamaan dengan judul penelitian ini adalah membahas mengenai model pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah terelatak pada metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

4. Tesis Gusti Sektyawardani 2017 dengan judul “Pengaruh *model problem based leaning* Terhadap kemampuan Menulis dan Berbicara Teks Negosiasi Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Purwokerto”

---

<sup>11</sup> I.K. Supriana , I.W. Suastra , I.W. Lasmawan. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. Vol 7, 1, Februari (2023), 130

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan yang signifikan pada menulis teks negosiasi dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode konvensional, dibuktikan dengan uji beda. Hal ini menunjukkan metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih baik dibanding dengan metode konvensional yang selama ini digunakan oleh guru. (2) ada perbedaan yang signifikan pada berbicara teks negosiasi dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode konvensional, dibuktikan dengan uji beda. Hal ini menunjukkan metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih baik dibanding dengan metode konvensional yang selama ini digunakan oleh guru.<sup>12</sup>

Persamaan pada penelitian ini adalah membahas mengenai *problem based learning* yang ada di Lembaga sekolah yaitu SMA dan. Sedangkan perbedaannya penelitian yang berjudul Pengaruh *model problem based learning* Terhadap kemampuan Menulis dan Berbicara Teks Negosiasi Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Purwokerto menggunakan metode penelitian kuantitatif.

5. Tesis yang ditulis oleh Hamidatur Rizqi 2021 dengan judul “*penerapan model problem based learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

---

<sup>12</sup> Gusti Sektyawardani, Tesis. Pengaruh Metode *Problem Based Learning* (Pbl) Terhadap Kemampuan Menulis Dan Berbicara Teks Negosiasi Siswa Kelas X Di Sma Negeri 3 Purwokerto. (Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2017)

Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021”

Hasil penelitian Penelitian ini menemukan bahwa: (1) Dalam perencanaan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru menerapkan model *problem based learning* sejak tahun pelajaran 2019/2020 yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal yang direncanakan oleh guru adalah membuat permasalahan yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari dan penyesuaian materi bersifat faktual. (2) Pada pelaksanaan terdapat tiga tahap. Pertama yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membentuk kelompok dengan skala kecil supaya siswa dapat berperan aktif saat diskusi (3) Pada evaluasi terdapat tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru meluruskan jawaban dari peserta didik pada akhir pembelajaran, tujuannya supaya rasa ingin tau siswa semakin meningkat.<sup>13</sup>

Perbedaannya adalah pada penelitian ini peneliti memfokuskan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi siswa abad 21. persamaanya adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.

6. Jurnal Rayinda Dwi Prayogi, Rio Estetika Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. (2019)

---

<sup>13</sup> Hamidatur Rizqi. Tesis Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021. (Pascasarjana Iain Jember Juni 2021).

Hasil penelitian Kecakapan abad 21 secara khusus juga muncul karena realitas pendidikan global yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan output pendidikan era digital. Paradigma belajar yang terbentuk pada umumnya adalah untuk berkompetisi. Para pendidik yang tanpa sadar, mengajari dan mendidik mereka suka bersaing tapi lupa kerjasama. Misalnya, masih berlakunya perangkan akademik, kelas-kelas belajar akselerasi, dan maraknya sekolah-sekolah favorit. Membuat pola berpikir kompetitif hanya mencerdaskan anak didik pada ranah kognitif. Sehingga melupakan budaya kerjasama dan kolaborasi. Hal ini kontra dengan gambaran abad 21 bahwa individu hidup dalam lingkungan yang sarat akan penggunaan teknologi, dimana terdapat kemudahan akses informasi yang berlimpah, pola komunikasi dan kolaborasi yang baru. Sehingga untuk mendukung kesuksesan di era digital sangat diperlukan basis keterampilan dalam era digital antara lain, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, berkomunikasi, dan kolaborasi.<sup>14</sup>

Persamaannya adalah membahas kecakapan siswa abad 21 yang ada dilembaga sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan metode penelitian kualitatif.

7. Jurnal yang ditulis oleh Yusuf Andrian, Rusman Rusman 2019 dengan judul Implementasi pembelajaran abad 21 dalam Kurikulum K13.

Hasil Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi yang dilakukan pada 39 SMA Rujukan yang ada di Provinsi DKI Jakarta.

---

<sup>14</sup> Rayinda Dwi Prayogi, Rio Estetika. *Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21*. Jurnal Manajemen Pendidikan - Vol. 14, 2, (Desember 2019), 144.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran abad 21 dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Fisika di SMA Rujukan Provinsi DKI Jakarta. Fokus penelitian diarahkan pada empat sub variabel yaitu; 1) perencanaan pembelajaran; 2) pelaksanaan pembelajaran; 3) penilaian pembelajaran; dan 4) pengawasan pembelajaran. Responden yang dilibatkan dalam penelitian adalah guru mata pelajaran Fisika. Pada penelitian ini digunakan angket untuk mengumpulkan data dan menggunakan skala *Likert* dengan skor 1 sampai 4. Selanjutnya, data tersebut diolah dengan menggunakan teknis analisis deskriptif persentase. Perencanaan pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013 termasuk dalam kategori baik dengan rentang nilai antara 23-27.<sup>15</sup>

Persamaanya adalah membahas mengenai keterampilan abad 21 pada siswa. Perbedaannya adalah pada penelitian menggunakan kurikulum Merdeka tidak menggunakan kurikulum K13.

8. Jurnal yang ditulis oleh Siti Malikhah, Wafroturrohman 2022 “Konsep Pendidikan Abad 21: untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia SMA.”

Hasil penelitian Salah satu bentuk kebijakan Pemerintah dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas adalah mencanangkan Indonesia Kreatif tahun 2045 atau generasi emas. Untuk menuju Indonesia Kreatif 2045, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik

---

<sup>15</sup> Yusuf Andrian, Rusman. Implementasi pembelajaran abad 21 dalam Kurikulum K13. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Vol 12, No 1 (2019), 14

Indonesia mengadaptasi tiga konsep pendidikan abad 21, salah satunya adalah 21st Century Skills,<sup>16</sup>

Persamaanya adalah membahas mengenai konsep pendidikan siswa yang harus mampu memenuhi indicator keterampilan abad 21. sedangkan perbedaanya adalah terletak pada model pembelajaran problem based learning.

9. Jurnal Ahmad Tarmizi Hasibuan Andi Prastowo 2019 “Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI.”

Hasil penelitian pendidikan abad 21 memiliki beberapa karakteristik diantaranya: kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), sifat berfikir kritis (*the nature of critical thinking*), pengintegrasian ilmu (*integration of science*), mudah mendapatkan rmasi (*easy to get knowledge*), berjiwa komunikatif dan kolaboratif (*communicative and collaborative spirit*), menghargai perbedaan pendapat (*respect differences of opinion*) dan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*).<sup>17</sup>

Persamaanya adalah membahas mengenai pembelajaran abad 21 di Lembaga sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. perbedaanya adalah terdapat pada jenis pendekatan pada penelitian menggunakan penelitian studi kepustakaan.

---

<sup>16</sup> Siti Malikhah, Wafroturrohmah Konsep Pendidikan Abad 21: untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia SMA. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Volume 5, 7,(Juli 2022), 2609

<sup>17</sup> Ahmad Tarmizi Hasibuan Andi Prastowo. Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI. Jurnal Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislman Vol 10, No 1 (2019), 29

10. Jurnal Dwi Nanda Akhmad Romadhon 2019 dengan judul “Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21.”

Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran abad 21 adalah 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*) yang berpacu pada kemampuan berpikir kritis yang diterapkan pada pembelajaran IPS tingkat sekolah menengah pertama. Dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis peserta didik mampu menganalisis pembelajaran IPS dengan baik. Persamaan yang dilakukan oleh peneliti adalah pada karakteristik pembelajaran abad 21. <sup>18</sup>Perbedaannya adalah peneliti lebih fokus penerapan strategi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 tidak hanya diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan kognitif secara normal melainkan juga pada siswa *slow learners*.

Jadi bisa disimpulkan bahwasanya penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas kompetensi siswa abad 21. namun, rata-rata dalam penelitian terdahulu tersebut masih belum secara detail membahas faktor penghambat dan pendukung kompetensi abad 21 . Hal ini menunjukkan konsep dari penelitian yang akan dilakukan cukup menarik untuk diteliti. karena pada

---

<sup>18</sup> Dwi Nanda Akhmad Romadhon, Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21. Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari. Vol. 3 . 2 (September 2019). 95

penelitian ini siswa disiapkan dan diciptkan untuk bisa mengarungi pembelajaran di abad 21.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Implementasi**

#### **a. Pengertian Implementasi**

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones bahwa: *“Those Activities directed toward putting a program into effect”*(Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya).

Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.<sup>19</sup> Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut: “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.”<sup>20</sup>

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah

<sup>19</sup> Mulyadi, Implementasi kebijakan (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45

<sup>20</sup> Guntur Setiawan, Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39

suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

## 2. Model Pembelajaran *Problem based learning*

### a. Pengertian *problem based learning*

*Problem based learning* adalah model pembelajaran berpikir Tingkat tinggi, membantu peserta didik memproses informasi yang telah dimilikinya dan membangun peserta didik pengetahuan tentang dunia social dan fisik disekelilingnya. cara yang baik untuk menyajikan masalah adalah dengan menggunakan kejadian yang menimbulkan suatu keingintahuan untuk memecahkan masalah.<sup>21</sup>

Dengan itu diharapkan siswa mampu mengembangkan cara berpikir secara kritis dan memiliki keterampilan yang baik. Model pembelajaran ini juga memberdayakan daya fikir, kreativias dan partisipasi para siswa didalam sebuah pembelajaran. Model pembelajaran *problem based learning* menerapkan sebuah pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada guru saja. Tetapi para peserta didik juga diajak untuk berpikir secara kritis dan logis agar tercapai suatu pemikiran yang baik. Dengan model pembelajaran *problem based learning* ini guru memberikan masalah kepada peserta

---

<sup>21</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 225

didik yang kemudian para peserta didik disuruh untuk berpikir dan memecahkan suatu permasalahan tersebut.

PBL Pertama kali diperkenalkan di at McMaster University medical School in Canada pada tahun 1960 di dalam buku yang berjudul *Problem Based Learning Case Studies, Experience and Practice*.

*“Problem based learning in this form was first introduced at McMaster University medical School in Canada in the late 1960 as its major teaching/ learning approach. Several medical schools (most notably Newcastle in Australia, Maastricht and New Mexico). followed during the 1960s since then, increasing number of schools and curricula but not solely in the professions have implemented problem based learning. problem based learning courses in secondary schools have been reported. and examples of problem based learning curricula of courses can now be found in almost all parts of the world, including at least north and south America, Europe, Africa, the middle east, Asia, Australia and the South Africa.”<sup>22</sup>*

“Pada akhir tahun 1960 sebagai pendekatan pengajaran/pembelajaran yang pertama kali dilaksanakan beberapa sekolah kedokteran (terutama Newcastle di Australia, Maastricht dan New Mexico). Setelah tahun 1970, sejak saat itu, semakin banyak sekolah dan kurikulum yang menerapkan *problem based learning*, namun tidak hanya di sekolah-sekolah yang berada di negara maju saja. kursus-kursus *problem based learning* di sekolah-sekolah yang berada di negara berkembang telah banyak diberitakan. dan contoh-contoh kurikulum kursus *problem based learning* sekarang dapat

---

<sup>22</sup> Peter Schwartz, Stewart Mennin & Graham Webb. *Problem Based Learning Case Studies, Experience and Practice*. (New York: Routledge, 2001), 16

ditemukan di hampir seluruh belahan dunia, termasuk di Amerika Utara dan Amerika Selatan, Eropa, Afrika, Timur Tengah, Asia, Australia, dan Afrika Selatan.”

Sementara itu pembelajaran *problem based learning* dalam buku yang berjudul *Foudations of Problem Based Leraning* menjelaskan bahwa:

*“Pbl has origins in a numbers of schools of philosophical thought, as changes in understanding about the natureof knowledge gave rise to educational approaches designed to help people ecquire or develop it. we discus a range of many of these epistemological origins below. A problem based learning class designed to reach all students, including those who might otherwise be marginalized. however, according to Pooper (1970), all thought (and presumably actions and experience) take place within some kind of framework. on the primary goals of problem based learning is that it intends to help students develop self-directed lerning skill”*<sup>23</sup>

“*Problem based learning* berakar dari sejumlah aliran pemikiran filosofis, karena perubahan pemahaman tentang sifat pengetahuan memunculkan pendekatan pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh atau mengembangkan bakatnya. Kelas pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk bisa menjangkau semua siswa, termasuk mereka yang mungkin kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran. Namun, menurut Pooper (1970), semua pemikiran (dan mungkin juga tindakan dan pengalaman) terjadi dalam suatu kerangka kerja tertentu. tujuan utama dari pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu siswa

---

<sup>23</sup> Maggi Seven Baden and Claire Howell Major, *Foudations of Problem Based Leraning*, (Tottenham: British Library, 2004), 24

mengembangkan kemampuan belajar mandiri.”

*Problem based learning* Menurut Jhon Dewey adalah

“*These to approaches are very similar. Inquiry Based Learning is Grounded in the philosophy of john Dewey (as is PBL) Who believed that eduactions begins with the curiosity of the leraner. in the ionquiry based learning is a students-centered, active learning approach focused on questioning, critical thinking, and problem solving. the primary difference between PBL and inquiry based learning relates to the role of the tutor support procces and expects learners to make their thanking clear, but the tutor does not provide informations related to the problem- that is respons sibility of the learners*”<sup>24</sup>

“Pendekatan-pendekatan ini sangat mirip pembelajaran berbasis Inkuiri didasarkan pada filosofi John Dewey (seperti halnya *problem based learning* L) yang percaya bahwa pembelajaran dimulai dengan keingintahuan peserta didik. dalam pembelajaran berbasis inkuiri adalah pendekatan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa yang berfokus pada pengajuan pertanyaan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. perbedaan utama antara *problem based learning* dan pembelajaran berbasis inkuiri berkaitan dengan peran guru yang mendukung proses pembelajaran dan mengharapkan peserta didik untuk membuat rasa percaya diri mereka menjadi lebih baik, namun guru tidak memberikan keterangan yang berkaitan dengan masalah yang merupakan tanggung jawab peserta didik” Paradigma *problem based learning*.

---

<sup>24</sup> Andrew Walker, Heather Leary, Cindy E. Hmelo-Silver. and Peggy A. Ertmer. *Essential Readings In Problem-Based Learning*. (USA: Library Congres, 2015), 24

### **b. Paradigma *problem based learning***

Adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBL) didukung dengan teori pembelajaran dan pengembangan Teori-teori yang menjadi landasan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL) adalah teori perkembangan Piaget, teori pembelajaran konstruktivis sosial Vygotsky, teori dan pembelajaran penemuan Bruner, dan teori John Dewey.<sup>25</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa *problem based learning* sangat dipengaruhi oleh struktur kognitif yang ada pada siswa. Struktur kognitif adalah bentuk dari sebuah pengalaman dan pengetahuan yang ada pada semua individu. Artinya setiap siswa mempunyai komponen kognitif yang bersumber dari pengalaman dan pengetahuannya. Karena pembelajaran tergantung pada pengalaman dan minat siswa itu sendiri, maka siswa dapat memberi makna dan mengarahkan pengalamannya.<sup>26</sup>

### **c. Tujuan dari *problem based learning***

Di dalam buku *Problem Based Learning Case Studies, Experience and Practice* mengemukakan bahwa

*“Although the purpose of using problem in pbl to stimulate learning information and concepts brought out by the problem pbl does teach both a methode of approaching and a attitude toward problem solving. Typicall in pbl, student work in small*

<sup>25</sup> Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, Endang Surahman. *Journal for Physics Education and Applied Physics*, Vol 3, No 1 (2021), 27

<sup>26</sup> Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, Endang Surahman. *Journal for Physics Education and Applied Physics*, Vol 3, No 1 (2021), 28

*groups a faculty tutor who acts as a facilitator of discussion and of learning rather than as a direct source of information during their work with a problem students”<sup>27</sup>*

“Tujuan penggunaan masalah dalam PBL adalah untuk menstimulasi pembelajaran informasi dan konsep yang dibawa oleh masalah PBL mengajarkan model pendekatan dan sikap terhadap pemecahan masalah. Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, seorang tutor pengajar bertindak sebagai fasilitator diskusi dan pembelajaran, bukan sebagai sumber informasi langsung. selama mereka bekerja dengan siswa yang memiliki masalah”

Sehingga dengan adanya model pembelajaran *problem based learning* siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi.<sup>28</sup>

#### **d. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning***

Siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, seorang pengajar bertindak sebagai fasilitator diskusi dan pembelajaran, bukan sebagai sumber informasi langsung. selama mereka dan diskusi dengan siswa lainnya. Adapun mekanisme pelaksanaan *problem based learning* di dalam kelas menurut Barrows and Tamblyn)

---

<sup>27</sup> Peter Schwartz, Stewart Mennin and Graham Webb. *Problem Based Learning Case Studies, Experience and Practice ...*, 17

<sup>28</sup> Husnul Hotimah. *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal. Edukasi. Vol. 7, 2 (September 2020), 6

- 1) *first encounter a problem cold without doing any preparatory study in the area of the problem*
- 2) *interact with each other to explore their existing knowledge as it relates to the problem*
- 3) *form and the hypotheses about the underlying mechanisms that might account for the problems (up to their current levels of knowledge);*
- 4) *identify further learning needs for making progress with the problem*
- 5) *undertake selfstudy between group meeting to satisfy to identified learning needs*
- 6) *return to the group to integrate the newly gained knowledge and apply it to the problem*
- 7) *repeat steps 3 to 6 as necessary; and*
- 8) *reflect on the process and on the content that has been learning.*<sup>29</sup>

Jadi mekanisme pembelajaran *Problem Based Learning* dari teorinya Barrows and Tamblyn adalah

- 1) Pertama-tama, hadapi masalah dengan kepala dingin tanpa melakukan studi persiapan apa pun di bidang masalah tersebut
- 2) Saling berinteraksi satu sama lain untuk mengeksplorasi pengetahuan yang mereka miliki yang berkaitan dengan masalah
- 3) Bentuk dan hipotesis tentang mekanisme yang mendasari yang mungkin menjelaskan masalah tersebut (sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka saat ini);
- 4) Mengidentifikasi masalah yang perlu dipelajari lebih lanjut untuk membuat perbaikan
- 5) Melakukan pembelajaran mandiri di sela-sela pertemuan kelompok untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang telah diidentifikasi
- 6) Kembali ke kelompok untuk mengintegrasikan pengetahuan yang baru diperoleh dan menerapkannya pada masalah
- 7) Ulangi langkah 3 hingga 6 jika perlu; dan
- 8) Melakukan refleksi terhadap proses dan materi yang telah dipelajari.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tentang pengalaman belajar dan perubahan yang terjadi ketika siswa belajar dalam pembelajaran berbasis masalah, berikut ini memberikan

---

<sup>29</sup> Peter Schwartz, Stewart Mennin & Graham Webb. *Problem Based Learning Case Studies, Experience and Practice ...*, 18

gambaran umum tentang kerangka kerja konseptual PBL menurut Liz Fayer, Ed.S. di dalam bukunya yang berjudul “*Bringing Pieces Learning of Problem-Based Learning into the Science Classroom.*”

- 1) *PBL introduces content in the context of real-world problems.*
- 2) *Students discover the interconnections of disciplines during the PBL experience.*
- 3) *The problem is launched first, which works as a key motivator.*
- 4) *Students are involved in the creation Of the ill-structured question.*
- 5) *Students must identify what they know and what they need to learn in order to solve a problem. Students, therefore, have an investment in the problem and this will engage and draw them in.*
- 6) *The instructor acts as facilitator to support the learning process rather than to provide the answers.*
- 7) *PBL prepares students to think critically, analyze information, determine What is important, and learn where to find appropriate resources. This allows students to improve study habits and communicate their findings in an authentic manner.*<sup>30</sup>

- 1) Siswa menemukan hubungan antar berbagai disiplin ilmu selama pengalaman PBL.
- 2) Masalah dimulai terlebih dahulu, yang berfungsi sebagai motivasi utama
- 3) Masalah disajikan terlebih dahulu, yang berfungsi sebagai penggerak utama
- 4) Siswa dilibatkan dalam penyusunan pertanyaan yang tidak terstruktur
- 5) Siswa harus mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka pelajari untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, siswa memiliki investasi dalam masalah dan hal ini akan melibatkan dan menarik mereka.
- 6) Instruktur/ guru bertindak sebagai fasilitator untuk mendukung proses pembelajaran dan bukan untuk memberikan jawaban
- 7) PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, menentukan apa yang penting, dan belajar di mana menemukan sumber daya yang sesuai. Hal ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar dan mengkomunikasikan temuan mereka dengan cara yang nyata.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Liz Fayer, Ed.S. *Bringing Pieces Learning of Problem-Based Learning into the Science Classroom.* Saline Miami USA. 2010, 13

Atau bisa dengan menggunakan 5 langkah dalam pembelajaran pelaksanaan model *problem based learning* terdiri dari 5 proses;

- 1) Proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah
- 2) Mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.<sup>32</sup>

Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*

adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik.<sup>33</sup> Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berupaya menerapkan dasar dan mengembangkan cara berpikir siswa secara ilmiah.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Husnul Hotimah. Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar ..., 7

<sup>33</sup> Nensy Rerungl , Iriwi L.S. Sinon, Sri Wahyu Widyaningsi. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sma Pada Materi Usaha Dan Energi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, No. 6 (1) (2017) 48

<sup>34</sup> Ita Susanti Saufa Yarah. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Bidan. Jurnal Dedikasi Pendidikan, Vo. 6, No. 2, (Juli 2022), 426

Model *problem based learning* ini dinilai relevan dengan tuntutan masyarakat yang sedang berubah, masyarakat yang kreatif dan inovatif, serta masyarakat modern yang kompetitif. Disebut kreatif karena dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi serta tantangan yang dihadapi oleh peserta didik. Masalah yang diberikan dalam model ini adalah masalah yang aktual, riil di lingkungannya dan siswa diberi kesempatan untuk memecahkannya. Meski demikian masalah itu tetap dalam kerangka kurikulum dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>35</sup>

**e. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *problem based learning*.**<sup>36</sup>

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

---

<sup>35</sup> Syamsidah dan Hamidah Suryani. *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), 2

<sup>36</sup> Husnul Hotimah. Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar..., 7

- 5) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Sedangkan kekurangan *problem based learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merangsang untuk mencobanya.
- 2) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

Sehingga dapat kami simpulkan di bahwasanya *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Tujuan pokok dalam memilih metode/model pembelajaran adalah memudahkan proses dan hasil belajar siswa sehingga rencana pembelajaran dapat terealisasi dengan mudah dan mendapat hasil yang maksimal.

Jadi *problem based learning* ini merupakan sebuah pembelajaran yang melibatkan para peserta didik secara langsung didalam suatu proses pelajaran yang memerlukan praktek. Model pembelajaran yang melibatkan siswa dengan permasalahan yang nyata sesuai dengan minat dan perhatian siswa tersebut. Sehingga dengan adanya model pembelajaran *problem based learning* ini menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu yang baik. Dengan itu diharapkan siswa mampu mengembangkan cara berpikir secara kritis dan memiliki keterampilan yang baik. Model pembelajaran ini juga memberdayakan daya fikir, kreativias dan partisipasi para siswa didalam sebuah pembelajaran.

### **3. Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan terhadap peserta didik secara sadar dalam mengembangkan potensinya secara utuh baik secara jasmani dan rohani dengan nilai nilai ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam juga diartikan sebagai bimbingan dan merubah tingkah laku peserta didik sesuaidengan petunjuk ajaran agama Islam.<sup>37</sup>

Dasar pengajaran pendidikan Agama Islam meliputi 2 hal, yaitu dasar religius dan dasar yuridis. Dasar yuridis merupakan dasar

---

<sup>37</sup> Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Malang: UIN Press, 2004), 1

dasar yang rujukan dari al-Qura'an Dasar religius merupakan dasar yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist Nabi. Sebagaimana dalam QS Al Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفِعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah 78:11).<sup>38</sup>

Dasar selanjutnya yaitu dasar yuridis. Dasar yuridis merupakan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berdasarkan perundang undangan yang berlaku di Indonesia. Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) dimaknai dari dua sisi, *Pertama* yaitu PAI dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam sekolah umum (SD, SMP, SMA), *Kedua*, PAI dipandang berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran aqidah akhlak, fiqih, al-qura'an hadits dan sejarah kebudayaan Islam seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs, dan MA).<sup>39</sup>

Pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan,

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahanya, (Bandung: Syaamil Quran, 2011), 907

<sup>39</sup> Rahmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. (Bandung: Alfabeta, 2004), 198

pemahaman, pengahayatan dan pengamalan ajaran agama Islam terhadap peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesabaran, keuletakan visual dalam arti kualitas dan keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya, baik yang seagama (sesama muslim) serta dalam berbangsadan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan bahkan ukhuwah insaniyah.<sup>40</sup>

Zuhairini, dkk memaparkan tujuan pendidikan agama Islam di Indonesia terbagi menjadi dua macam, tujuan umum, secara umum pendidikan agama Islam dapat membimbing peserta didik agar menjadi seseorang yang memegang teguh nilai-nilai keislaman, beramal Shalih, dan memiliki akhlak serta berguna bagi masyarakat dan bangsa.

#### **b. Dasar dan Tujuan PAI**

Adalah dasar pendidikan pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah diuji oleh sejarah.<sup>41</sup> Tujuan dari Pelajaran PAI adalah Mata pelajaran PAI, berfungsi sebagai penjelasan mengenai tolak ukuran pembelajaran apakah berhasil atau

<sup>40</sup> Muhaimin. dkk. Paradigma Pendidikan Islam: *Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76

<sup>41</sup> Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosinris, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 81

tidak, karena keberhasilan tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Sumber Pokok Pembelajaran PAI

Sumber pokok pembelajaran PAI adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan pedoman, referensi, ataupun rujukan dalam pembelajaran yang isi materinya belum diketahui oleh peserta didik.<sup>42</sup> Adapun Sumber pokok yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran PAI adalah Al Quran dan Hadist, yang mana kedudukan Al Quran merupakan sumber utama. Hal ini telah dijelaskan dalam QS. an-Nahl: 64 Allah SWT berfirman;

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٦٤)

Artinya; Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (Al-Qur’an, An-Nahl:64)<sup>43</sup>

Sedangkan tujuan PAI adalah untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai keimanan pada diri manusia melalui pengetahuan ajaran Islam yang diberikan anak didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertaqwa serta dapat melanjutkan atau menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang lebih tinggi.<sup>44</sup> Bahan pelajaran merupakan sesuatu yang disampaikan oleh

<sup>42</sup> Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 215

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung: Syaamil Quran, 2011), 401

<sup>44</sup> Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) cet.1, 16

pendidik untuk peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung atas dasar instruksional sebagai sumber pengajaran. Hal ini merupakan bagian dari pengetahuan, perilaku, sikap, nilai System dan metode. Proses kegiatan belajar mengajar, Fungsi guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses penyampaian ilmu, karena guru bukan hanya bertugas sebagai fasilitator saja melainkan juga menjadi orang tua bagi peserta didiknya

#### **d. Materi PAI**

Dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah

- 1) Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menerjemahkan dengan baik dan benar
- 2) Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Asmaul Husna sesuai dengan kemampuan peserta didik
- 3) Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan muamalah yang baik dan benar; dan
- 4) Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibra) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk

melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>45</sup>

#### 4. Pengembangan Kompetensi Siswa abad 21

##### a. Pengertian Pengembangan Kompetensi Siswa Abad 21

Pengembangan potensi peserta didik perlu mengetahui dan memahami terlebih dahulu potensi apa saja yang melekat pada dirinya. Peserta didik belum sepenuhnya mengembangkan dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini terjadi dikarenakan mereka belum atau bahkan tidak mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut. Untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan potensi peserta didik, perlu adanya bantuan yang tepat.<sup>46</sup>

Munculnya pembelajaran abad 21 dimulai dari perkembangan barat atau di Eropa. hal ini diperkuat oleh buku yang berjudul *21 St Century Learning for 21<sup>st</sup> Century skill*

*“However, despite the variety of computer-enchared test, formats, e Assesment strategies have been firmly grounded in the traditional assessment paradigm, which has for centuries dominated formal education and training and is based on the explicit testing of knowledge. However against in the background of rapidly changing skill requirements in a knowledge-based society, education and training system in Europe are becoming increasingly aware that curricula and with them assessment startegies need to focus on fostering more holistic “Key competences and transversal or general skills. such as so called “21 century skill”. ict offer many opportunities for supporting assessment formats that can capture complex skills and*

<sup>45</sup> Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013

<sup>46</sup> Aam Amaliyah, Azwar Rahmat. Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. Jurnal *Journal of Elementary Education*. Vol. 5. 1, (Juni 2021), 31

*competences that are otherwise difficult to acces."*<sup>47</sup>

Meskipun terdapat berbagai macam tes, format, dan strategi penilaian berbasis komputer, strategi penilaian elektronik tetap berpijak pada paradigma penilaian tradisional, yang selama berabad-abad telah mendominasi pendidikan dan pelatihan formal dan didasarkan pada pengujian pengetahuan secara eksplisit. Namun dengan latar belakang persyaratan keterampilan yang berubah dengan cepat dalam masyarakat berbasis pengetahuan, sistem pendidikan dan pelatihan di Eropa menjadi semakin sadar bahwa kurikulum dan dengan itu strategi penilaian perlu difokuskan pada pengembangan yang lebih holistik "Kompetensi utama dan keterampilan transversal atau umum, seperti apa yang disebut "keterampilan abad ke-21". ICT menawarkan banyak peluang untuk mendukung format penilaian yang dapat menangkap keterampilan dan kompetensi yang kompleks yang jika tidak, akan sulit untuk diakses.

Jadi pengembangan kompetensi siswa pada abad ke-21 berhubungan dengan permasalahan baru yang ada di dunia nyata. hasil pembelajaran yang diharapkan meliputi pola kompetensi dan intelegensi yang dibutuhkan untuk berkiprah pada abad 21. Pembelajaran bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan siswa untuk menjadi orang yang baik dan sukses. pembelajaran abad 21 harus membantu perkembangan

---

<sup>47</sup> Andrew Ravensscoft, Stefanie Lindstaedt, Carlos Delgado Kloos, Davinia Hernandes, *21st Century Learning for 21st Century skill* , Proceedings, 2012, 302

terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi pula. guru juga harus dapat memberi keterampilan yang dapat digunakan ditempat kerja. Guru akan gagal apabila mereka menggunakan proses pembelajaran yang tidak mempengaruhi sepanjang hayat (*life long education*).<sup>48</sup>

Pengembangan kompetensi pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang didesain untuk mempersiapkan generasi yang siap dalam menghadapi tantangan global. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan bahwa pada abad 21 teknologi informasi dan ilmu pengetahuan semakin tersebar secara luas. BSNP merumuskan pembelajaran 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu bangsa yang sejahtera dan bahagia dengan kedudukan yang setara dengan bangsa lain dalam dunia global dengan dukungan agar menjadi pribadi yang mandiri, memiliki kemauan dan kemampuan untuk mewujudkan cita cita bangsa.<sup>49</sup>

Pembelajaran abad ke-21 ini menerapkan kreativitas siswa , berpikir kritis, kerja sama, pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter. Terampil dalam memecahkan masalah berarti mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dalam proses belajar-mengajar apabila peserta didik yang dapat memecahkan masalah tersebut berarti peserta didik

---

<sup>48</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 230

<sup>49</sup> Daryanto, Karim Syaiful, *Pembelajaran Abad 21*. (Yogyakarta:Gava Media, 2017), 1

tersebut dapat berpikir kritis.<sup>50</sup>

Untuk menciptakan peserta didik dengan kecakapan tersebut, maka penerapannya melalui model pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran abad 21. Ada 7 model pembelajaran yang sesuai dengan untuk pembelajaran di abad 21 ini, diantara-Nya: (1) *Discovery learning*; (2) *Inquiry learning*; (3) *Problem based learning*; (4) *Project based learning*; (5) *Production based learning*; (6) *Teaching factory*; (7) *Model blended learning*.<sup>51</sup>

#### **b. Ruang Lingkup Pengembangan Kompetensi Siswa Abad 21**

##### **Trilling dan Fadel membagi keterampilan abad 21**

- 1) *Life and career skill* yaitu berkaitan dengan berkehidupan dan karir yang meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan mengatur diri sendiri
- 2) *Learning and innovation* terdiri dari (4 C) yaitu *critical thinking and problem solving, creativity thinking and innovation, collaboration, communication,*
- 3) *Information media and technology skills*, melek TIK, teknologi informasi dan komunikasi.

Kecakapan berpikir dan belajar di abad 21 ini, atau yang dikenal dengan istilah “The 4C Skills” yang dirumuskan oleh

---

<sup>50</sup> Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta , Muhamad Rizal Zulfikar. *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jurnal Pendidikan, Vol 12, (1), (Februari 2021), 32

<sup>51</sup> Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, Muhamad Rizal Zulfikar. *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia ...*, 34

*Framework Partnership of 21st Century Skills*, adalah sebagai berikut.<sup>52</sup>

**Tabel 2.1**  
***Framework Partnership of 21st Century Skills***

No.	<i>FRAMEWORK 21st CENTURY SKILL,</i>	KOMPETENSI SISWA ABAD 21
1	<i>Critical Thinking and Problem Solving.</i>	Peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim, dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengkajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari
2	<i>Creativity Thinking and Innovation</i>	Peserta didik dapat menghasilkan mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif melalui Dimensi kemampuan siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
3	<i>Communication</i>	Peserta didik dapat mengomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media, baik lisan, tertulis maupun teknologi. Collaboration Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan
4	<i>Collaboration</i>	Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan

Sumber: Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama (2021), 9<sup>53</sup>

1) *Critical thinking* (berpikir kritis)

Berpikir kritis merupakan suatu rangkaian pola berpikir seseorang secara sistematis dan logis baik dalam memberikan ide

<sup>52</sup> Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, Muhamad Rizal Zulfikar. *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia ...*, 33

<sup>53</sup> Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama, *Keterampilan Berpikir dalam Konteks Keterampilan Abad 21*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2021), 9.

atau gagasan maupun dalam menemukan *problem solving*. Melalui penalaran maka peserta didik akan lebih mudah dan tepat dalam mengambil tindakan atau keputusan suatu permasalahan.<sup>54</sup> Melalui penalaran maka peserta didik akan lebih mudah dan tepat dalam mengambil tindakan atau keputusansuatu permasalahan.

### 2) *Creativity Thinking and Innovation*

Peserta didik dapat menghasilkan mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif yang diintegrasikan dengan teknologi, baik secara mandiri maupun berkelompok.

### 3) *Communication*

Komunikasi merupakan ketrampilan dalam penyampaian gagasan atau ide baik secara lisan maupun tertulis. Ketrampilan komunikasi tidak lepas dari interaksi antar dua orang atau lebih. Penyampaian dari berbagai gagasan atau ide tersebut dibutuhkan beberapa unsur agar informasi yang disampaikan dapat diterima orang lain dengan baik.

Kegiatan pembelajaran merupakan sarana yang sangat strategis untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, baik komunikasi antara siswa dengan guru, maupun komunikasi antar sesama siswa. Ketika siswa merespons penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, atau

---

<sup>54</sup> E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 37

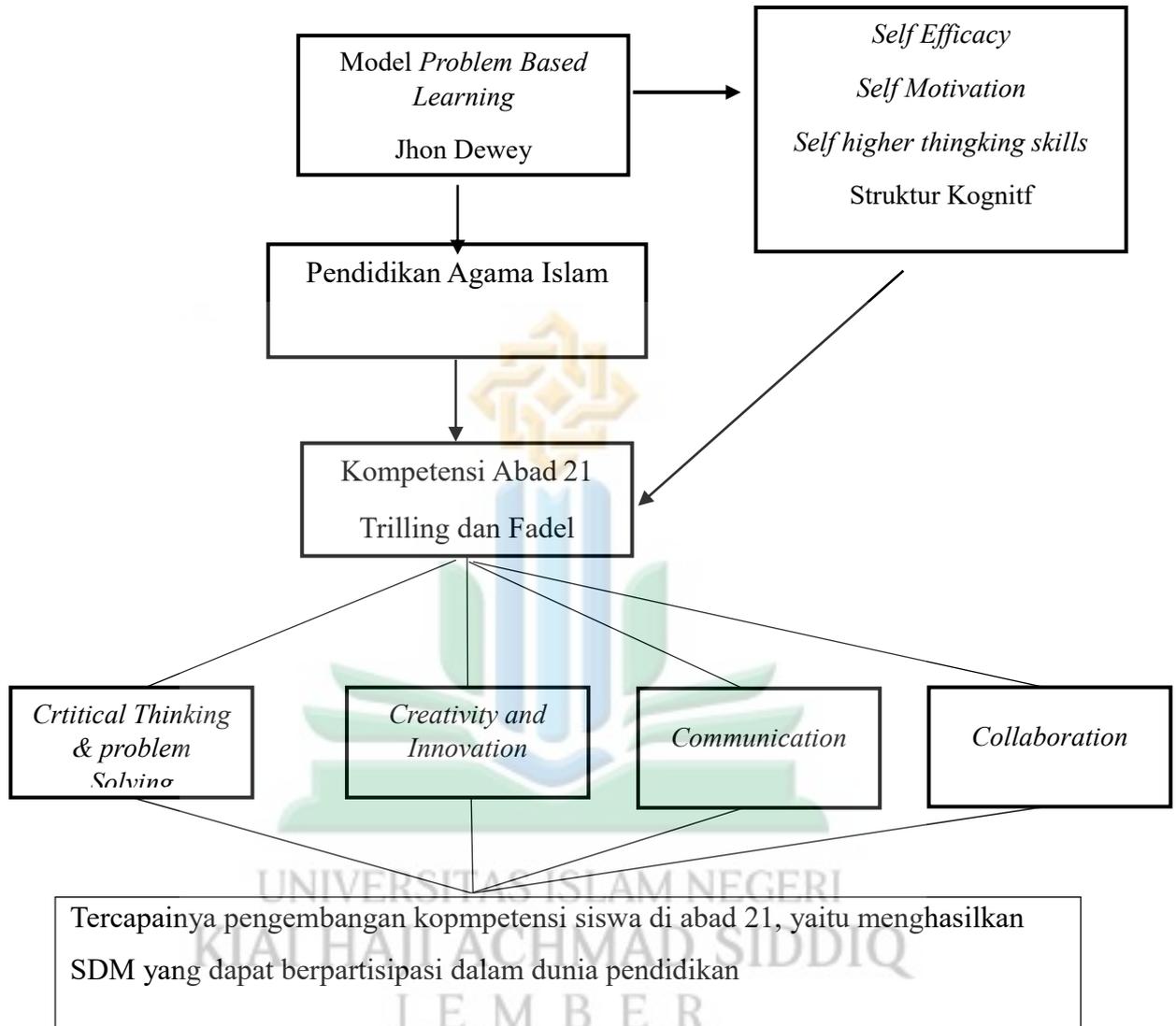
menyampaikan pendapat, hal tersebut adalah merupakan sebuah komunikasi.

4) *Collaboration*

Guru diharapkan dapat menginstruksikan pembelajaran kelompok untuk didiskusikan antar teman. Prinsip belajar sambil bekerja dalam kelompok akan membantu siswa yang lambat belajar untuk berbaur dan berinteraksi dengan orang lain siswa selama kegiatan belajar mengajar sehingga itu diharapkan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik yang mengalami keterlambatan belajar. Ketika mereka tidak mampu menyelesaikan tugas dengan benar, anggota kelompok lainnya akan melakukannya. Dengan demikian pengembangan kompetensi siswa dapat terasah dan bisa dimaksimalkan pembelajaran di dalam kelas.

### C. Kerangka Konseptual Penelitian

Tabel 1.2



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul peneliti, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini merujuk pada fenomena dan problematik yang terjadi. Untuk menganalisis fenomena tersebut metode yang digunakan lebih menekankan pada pengolahan kata dan kalimat. Pemahaman dan penafsiran suatu makna dari peristiwa atau tingkah laku manusia manusia juga menjadi ciri khas dari metode penelitian ini.<sup>55</sup>

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif, diantaranya adalah <sup>55</sup>

1. *Natural setting*, artinya data tersebut dikumpulkan sesuai dengan kondisi alamiah atau aslinya. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan kejadian apa adanya
2. Peneliti menjadi unsur utama dalam mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara dan observasi secara langsung tidak dapat diwakilkan
3. Dalam pengumpulan data dikembangkan secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh bukan berupa angka, melainkan kata-kata, gambar, atau dokumen asli lainnya
4. Menggunakan rincian kontekstual. Peneliti mencatat secara rinci data-data yang sesuai dengan konteks penelitian, sehingga data tersebut benar-benar akurat

---

<sup>55</sup> Moleong, L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (PT. Remaja Rosda Karya, 2017), 6

5. Menganalisis secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian
6. Fokus penelitian lebih sering ditulis setelah melakukan pengumpulan data di lapangan

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus (*case study*). Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data berdasarkan fakta kasus yang ada di lapangan untuk dilakukan pemahaman makna dari kasus tersebut.<sup>56</sup> Sehingga peneliti menguraikan kejadian dan keadaan yang terjadi secara lebih jelas yang diperoleh dari informan atau responden melalui wawancara, observasi, inventori atau sejenisnya.<sup>57</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

SMAN 1 Tenggarang Bondowoso berlokasi di Jl. Situbondo Tenggarang No. 96, Tenggarang Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih Lembaga tersebut adalah karena Lembaga ini merupakan Lembaga unggulan dan mayoritas alumninya dapat diterima di berbagai perguruan tinggi negeri Indonesia dengan berbagai prestasi lainnya.

#### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *indepth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Pernyataan tersebut memberikan suatu

---

<sup>56</sup> Suharismi Arikunto, Dasar – Dasar Research, (Tarsoto:Bandung, 1995 ), 58

<sup>57</sup> Abudin Nata. Metodologi Studi Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2000) ,125

pemahaman bahwa instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti, oleh karenanya seorang peneliti harus berinteraksi langsung dengan sumber data. Proses interaksi ini dapat berupa partisipasi aktif, partisipasi pasif, partisipasi moderat, dan partisipasi lengkap.<sup>58</sup>

kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup signifikan (*key instrument*). dia sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya dia menjadi pelopor hasil penelitian. oleh karena itu agar ia dapat melakukan peran semua itu secara maksimal dan tidak ada hambatan, dia harus menginformasikan kehadirannya di lapangan kepada subyek terteliti. Apakah dia hadir secara terang-terangan menginformasikan peranya sebagai peneliti atau secara tersembunyi dalam artian peranya sebagai peneliti tidak diinformasikan kepada subyek terteliti

#### **D. Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menekankan pada pentingnya peran serta peneliti dalam proses penelitian, sehingga kehadiran dan keterlibatan peneliti bersifat mutlak. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *indepth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Sugiono. Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011), 55-56

<sup>59</sup> Sugiono, metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D..., 17-18

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah:

1. Kepala Sekolah SMAN 1 Tenggarang Bondowoso (Priyanto, M.Pd.)  
Merupakan kepala madrasah aliyah yang mengetahui setiap guru-guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
2. Waka Kurikulum (Nurul Amanah, S.Pd.I)  
Merupakan yang mengetahui setiap kebijakan yang ada pada kurikulum dan juga bagian dalam menyusun program pembelajaran, menyusun bagian tugas guru dan jadwal pelajaran.
3. Waka Kesiswaan (Muzanni S.Pd)  
Yang mengetahui setiap kebutuhan yang diperlukan oleh siswa SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
4. Guru PAI (Mashudi, S.Pd,I dan Nico Demus S.Pd.I)  
Pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar didalam kelas mata pelajaran PAI

#### **E. Sumber data**

Sumber data pada penelitian ini ialah sumber data primer , sumber atau informan yang membidangi terhadap informasi atau data yang dicari sumber data primer terdiri dari:

1. Informan
  - a. Bapak Priyanto, M.Pd sebagai kepala SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
  - b. Ibu Nurul Amanah S, Pd sebagai wakakurikulum SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

- c. Bapak Muzanni S.Pd sebagai waka kesiswaan SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
- d. Bapak Mashudi, S.Pd dan bapak Nico Demus sebagai guru PAI di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

## 2. Kegiatan

Kegiatan implementasi model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

## 3. Studi dokumentasi

- a. Foto kegiatan kbm dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*
- b. Foto bentuk-bentuk yang dikembangkan kompetensi siswa abad 21
- c. Foto kegiatan cerdas cermat sebagai kebijakan kurikulum merdeka
- d. Rapat kerja guru sebagai bentuk evaluasi kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

## F. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu dalam proses penelitian ini adalah kegiatan Teknik pengumpulan data. oleh karena itu, menurut Suprayogo dan Tabrani, peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama paradigma dan jenis-jenis penelitian yang sedang dilaksanakan. dengan demikian, untuk mendapatkan data, metode yang digunakan n oleh peneliti adalah pengumpulan data di lapangan.

## 1. Observasi Partisipan

Metode observasi partisipan adalah pengamatan dan pencatatan secara dekat/langsung terhadap fenomena yang diteliti melalui pengamatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap secara intensif dalam waktu yang panjang untuk mendapatkan pemahaman.<sup>60</sup> Teknik ini dipilih untuk mengumpulkan data yang faktual dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada obyek penelitian bersamaan dengan teknik wawancara untuk mengumpulkan data berkaitan dengan prosedur dan mekanisme. Hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi data primer di lapangan dan data sekunder yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, dengan pertimbangan bahwa:

- a. Peneliti dapat melakukan perekaman ketika ada informasi yang ada
- b. Dapat mengamati kegiatan yang dikerjakan
- c. Mempermudah dalam pengumpulan data
- d. Dapat dilakukan secara bebas dan tidak terikat dengan waktu

Sedangkan prosedur pelaksanaan teknik observasi partisipan adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan peninjauan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian
- b. Menyusun pedoman observasi dengan menyesuaikan masalah yang dijadikan fokus
- c. Melakukan observasi pada lokasi penelitian

---

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2005)

- d. Model pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
- e. langkah-langkah dalam implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam mengembangkan kompetensi abad 21
- f. Mengumpulkan dan menganalisis data hasil observasi

## 2. Wawancara (*in-depth interview*)

Wawancara merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data yang konsepnya adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung terkait konteks penelitian terhadap responden.<sup>61</sup> Peneliti menggunakan wawancara mendalam atau *depth interview*. Dalam teknik ini pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan *structure interview* karena dalam *indept interview* memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak responden diminta untuk mengeluarkan pendapat dan ide-idenya.<sup>62</sup>

Data yang diperoleh adalah sebagai berikut

- a. Implementasi model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
  - 1) Informasi model *problem based learning*
  - 2) Informasi mengapa harus menggunakan model *probele based learning*

---

<sup>61</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2004), 83-85

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2009) , 320

- 3) langkah-langkah model *problem based learning* dalam proses belajar mengajar didalam kelas
- b. Bentuk-bentuk model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
- 1) Informasi indikator kompetensi siswa abad 21
  - 2) Sumber siswa dapat mengembangkan kompetensi siswa abad 21
  - 3) Evaluasi implementasi model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21
  - 4) Solusi implementasi model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21
- c. Faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
- 1) Informasi kegiatan penunjang dalam model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
  - 2) Informasi kesulitan guru dalam model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
  - 3) Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *problem based*

*leraning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

### 3. *Study* Dokumentasi

Adalah teknik dokumentasi digunakan penelitian ini untuk pengumpulan data dengan menggunakan dokumen yang ada, dokumen dalam arti sempit, foto, peta, dan lain sebagainya.<sup>63</sup> Penelitian yang diteliti untuk meyakinkan kekredibelannya. Metode inidigunakan untuk mengambil data mengenai:

- a. Proses KBM
- b. Dokumentasi dengan Narasumber dii SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
- c. Rapat guru
- d. Kegiatan cerdas cermat di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
- e. Modul berupa RPP pembelajaran PAI sebagai gambaran dan prosedur pelaksanaan model *problem based learning* pada pembelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21.

### G. Analisis Data

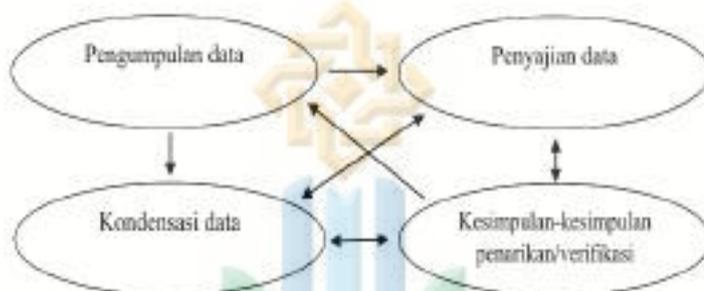
Dalam penelitian ini, digunakan analisis data “model analisis interaktif” “Miles Hubermann. dan Saldana. Analisi data adalah suatu proses secara sistematis pencarian dan pengaturan terhadap wawancara, obeservasi, catatan lapangan, dokumen, foto dan material lainya untuk mengaitkan pemahaman peneliti tentang data yang telah terkumpul, sehingga temua peneliti dapat

---

<sup>63</sup> Winarno surakhmad, *metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2010), 134

disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.<sup>64</sup>

Miles dan Huberman mengatakan “*the researcher steadily moves among condensing, displaying, and conclusion drawing/vervying for the remainder of the study*”<sup>65</sup> Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, yakni dari pengumpulan data kemudian reduksi data dan penyajian serta penarikan kesimpulan.



**Gambar 2.1**  
**Komponen Analisis Data**

Sumber: Miles, Huberman, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. Arizona State University

Model analisis interaktif adalah model dimana data dapat dikomunikasikan antara satu bagian data dengan bagian data yang lain yang bersifat interaktif. Analisis data ini terdiri dari kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.<sup>66</sup>

### 1. Kondensasi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model Interaktif Miles dan Huberman menggunakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

<sup>64</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuakutatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana 2017), 400

<sup>65</sup> Mathew B. Miles DKK, *Qualitatif Data Analysis* (Amerika: United States of Amerika, 2014), 14

<sup>66</sup> Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Arizona State University: Third Edition, 2014), 1

dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga tidak jenuh. Aktifitas analisis data, yaitu *data selecting*, *focusing*, dan *abstracting*.

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Menurut Milles dan Huberman<sup>67</sup> peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan komunikasi Kiai dalam pengembangan pendidik dikumpulkan pada tahapan ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. *Focusing*

Milles dan Huberman<sup>68</sup> menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan pertanyaan pada fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian.

---

<sup>67</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis*. (Jakarta: UI-Press, 2014), 18

<sup>68</sup> Miles, M.B, Huberman, AM dan Saldana, *Qualitative...*,19

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Implementasi model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
- 2) Bentuk-bentuk kompetensi siswa abad 21 yang dikembangkan di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
- 3) Faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data tentang komunikasi Kiai dalam pengembangan pendidikan sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk

menyederhanakan data, peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam tabel.

## H. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif.<sup>69</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini terdapat 3 teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

### 1. Triangulasi Sumber

Trianggulasi sumber bertujuan untuk menguji keabsahan data dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh menggunakan teknik yang sama melalui beberapa sumber berbeda. Dalam penelitian yang berjudul implemetasi model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara Kepala Madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan guru PAI di SMAN 1 Tenggarang Bodowoso

### 2. Triangulasi Teknik

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang sama dengan teknik yang

---

<sup>69</sup> Lexi moleong j. metode penelitian kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, cet.30)n320

berbeda, teknik yang digunakan disini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tentang berjudul implemetasi model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso yang didapatkan dari wawancara dengan antara Kepala Madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan guru PAI di SMAN 1 Tenggarang Bodowoso dikroscek kebenarannya dengan melakukan observasi kegiatan dimaksud dan mencari bukti dokumen terkait.

### 3. Pengecekan Anggota (*Member check*)

Teknik pengecekan anggota dilakukan setelah data yang dikumpulkan kemudian di analisis melakukan pengkategorian, dan penarikan kesimpulan dapat diuji kembali dengan menggunakan konfirmasi dari informan. Data di uji kembali dari anggota kelompok atau informan yang lain dimana data tersebut dikumpulkan. Dalam penelitian ini member check dengan cara mengkonfirmasi data yang diperoleh dari teknik pengumpulan yang dilakukan kepada sejumlah narasumber dalam pengumpulan data kemudian dilakukan pengecekan kembali terhadap ketepatan dan kesesuaiannya dengan data yang diperoleh sebelumnya terkait dengan penelitian mengenai implemetasi model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso.

## I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Study Eksplorasi
  - c. Perizinan
  - d. Penyusunan Instrumen Penelitian
2. Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu:

- a. Pengumpulan Data
  - b. Pengelolaan Data
  - c. Analisis Data
3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tesis sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program pascasarjana di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

## BAB IV

### PAPARAN DATA PENELITIAN

#### A. Paparan Data dan Analisis Data

##### 1. Implementasi model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

Dalam praktiknya implementasi *problem based learning* harus relevan dengan pengembangan keterampilan siswa abad 21 di berbagai bidang seperti kreativitas dan inovasi, komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, Namun implementasi pengembangan keterampilan kompetensi siswa abad 21 kelas X D bagi siswa tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan baik. Hal ini dipengerahi oleh jam pelajaran PAI yang terbatas dan materi PAI tidak sepenuhnya menggunakan model *problem based learning*, guru yang tidak menggunakan model pembelajaran dengan *problem based learning* siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran mereka, akibatnya siswa cenderung monoton dan bahkan tidak ada respon pertanyaan terhadap materi selama jam mata pelajaran PAI berlangsung.

Model *problem based learning* secara sistematis menggambarkan bagaimana pembelajaran berlangsung dan dapat membantu siswa dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan Aspek proses mengacu pada salah satu ciri model pembelajaran berbasis masalah: situasi belajar, apakah pembelajaran dapat menciptakan situasi.

Sebagaimana wawancara dengan ibu Nurul, S.Pd.I selaku Wakil kurikulum menyampaikan pandangannya mengenai *problem based learning* bahwa

“Dalam proses KBM tentu seorang guru sudah mempunyai langkah-langkah dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Namun yang perlu diperhatikan bahwa tidak semua materi pembelajaran PAI dapat menggunakan suatu model pembelajaran tertentu. Selain menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan juga menyesuaikan dengan karakteristik dari siswa yang berbeda-beda termasuk struktur kognitif. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21 adalah dengan model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya siswa menghadapi permasalahan dunia nyata dan pembelajaran ini dilaksanakan terlebih dahulu. Inesatif dapat mendorong pembelajaran dan mendorong siswa untuk bekerja keras belajar dan memecahkan masalah.”<sup>70</sup>

Bapak Priyanto, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso menyampaikan dari hasil wawancaranya

“Setiap model pembelajaran yang diterapkan oleh bapak ibu guru di kelas biasanya akan menghadapi situasi yang tidak diharapkan. dalam artian ada beberapa faktor yang menjadi kendala dari model pembelajaran yang diterapkan. Implementasi *problem based learning* sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang ada pada siswa *sehingga* dalam penerapannya siswa tidak terlalu afaktif namun dibantu oleh teman lainnya untuk menerapkan model *problem based learning* sesuai dengan arahan. Dalam penerapannya perkembangan kognitif memberikan pengaruh terhadap implemnatasi model *problem based learning* perkembangan mental dan emosional anak serta kemampuan berbahasa.”<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan memang benar adanya bahwa guru setiap mata pelajaran guru di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso menggunakan berbagai macam model pembelajaran. Hal ini

<sup>70</sup> Nurul, Wawancara di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 09 Januari 2024

<sup>71</sup> Priyanto, Wawancara di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 09 Januari 2024

dimaksudkan agar siswa tidak merasa jenuh dan merasa bosan dalam pembelajaran didalam kelas. Termasuk dengan model pembelajaran *problem based learning*.<sup>72</sup>

Selanjutnya dari wawancara menginformasikan bahwa factor kognitif yang ada pada siswa sangatlah beragam namun untuk memberikan rasa semangat dalam belajar dan dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru siswa diberikan motivasi dan arahan untuk selalu semangat dalam belajar sebagaimana wawancara dari bapak Mashudi, S.Pd.I selaku guru PAI kelas X D menyampaikan bahwa

“Siswa sebelum masuk kepada materi yang akan kami sampaikan, siswa diberikan motivasi agar siswa yang tidak memiliki minat belajar terhadap materi PAI dapat termotivasi untuk selalu giat belajar dan belajarnya ditingkatkan dan tertarik untuk mengikuti serangkaian pembelajaran didalam kelas”. Hal ini kami rutin sampaikan sebelum materi pembelajaran dimulai agar siswa memiliki minat belajar siswa terhadap pelajaran PAI perlu.<sup>73</sup>

Hal ini diperkuat oleh bapak Nico Demus, S.Pd.I selaku guru PAI kelas XI A bahwa

“Sebelum siswa diberikan pelajaran tentang mata pelajaran PAI, siswa diberikan stimulus untuk merangsang siswa untuk tertarik terhadap materi pembelajaran. Hal ini cukup efektif untuk menarik daya tarik bagi guru dan perhatian siswa dikelas. Sehingga memungkinkan timbulnya pembelajaran yang efektif dan siswa bisa diajak kooperatif dalam *pembelajaran*”.<sup>74</sup>

Untuk memperkuat proses implementasi model *problem based learning* peneliti disini melakukan wawancara kembali dengan bapak Mashudi bawahsanya

---

<sup>72</sup> Peneliti, Observasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 09 Januari 2024

<sup>73</sup> Wawancara, Mashudi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 09 Januari 2024

<sup>74</sup> Wawancara Nico Demus di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 26 Februari 2024

“Mengidentifikasi kecukupan data untuk menyelesaikan masalah, sehingga memperoleh gambaran lengkap apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah tersebut. Contohnya saya memberikan materi tentang sifat Syajaah, dan memberikan suatu gambar yang berkaitan dengan sifat syajaah, Kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut dengan memberikan pertanyaan kepada guru, yang kemudian setiap kelompok memberikan tanggapannya terhadap soal tersebut kemudian di presntasikan didepan kelas.”<sup>75</sup>

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa kecerdasan kognitif sangat penting dan pada kelas X D sangatlah heterogen dan sangat menentukan proses implementasi model *problem based learning* dikelas, karena pada model pembelajaran *problem based learning* harus dapat menganalisis dan harus dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru mengenai materi tersebut.<sup>76</sup>



**Gambar 4.1**  
**Proses KBM dengan model *problem based learning***<sup>77</sup>

Dari hasil dokumentasi diatas menunjukkan bahwa siswa kelas X D sedang menerapkan pembelajaran didalam kelas dengan model *problem based learning*. Kegiatan KBM *problem based learning* di kelas X D

<sup>75</sup> Peneliti, Observasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 09 Januari 2024

<sup>76</sup> Peneliti, Observasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 09 Januari 2024

<sup>77</sup> Dokumentasi kelas X D SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 09 Januari 2024

merupakan kegiatan rutin dilaksanakan dengan anggapan bahwa siswa akan lebih tertarik untuk belajar. Karena siswa dikelas dijadikan kelompok sehingga memungkinkan siswa yang satu akan timbul percakapan. Kelas X D sangat antusias dalam mengikuti serangkaian pembelajaran dengan model *problem based learning*. Hal ini dibuktikan dengan antusias siswa keingintahuan terhadap materi yang diberikan oleh seorang guru .

Implementasi *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 dalam prakteknya sebelum pelajaran dimulai, guru memberitahukan materi yang akan disampaikan dalam hal ini materinya adalah tentang sifat syajaah. kemudian guru menjelaskan materi sifat syajaah, guru memberikan salah satu cerita untuk mendorong siswa berpikir kritis dan memeriksa pemahamannya terhadap apa yang telah dibaca kemudian mempresentasikan didepan kelas.

Hasil wawancara dengan bapak Mashudi implementasi yang diterapkan *problem based learning* di kelas XD menunjukkan bahwa

“Dalam prakteknya kami berpacu pada waktu yang tersedia, dalam artian alokasi waktu yang dibutuhkan didalam kelas kami sesuaikan dengan waktu mengajar. Tahapan-tahapan model yang saya terapkan didalam kelas intinya sama meskipun tidak runtut sesuai dengan bahan bacaan mengenai alur model *problem based learning*.<sup>78</sup>” Selain hal tersebut pemilihan model pembelajaran dalam praktiknya kami sesuaikan dengan keadaan materi apakah materi yang akan diajarkan mendukung dengan model tertentu.

---

<sup>78</sup> Wawancara Mashudi, SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 09 Januari 2024

Dari hasil wawancara dengan bapak Nico Demus menjelaskan bahwa

Kami dalam menerapkan model *problem based learning* tidak sedetail seperti pendapat para tokoh. Namun disini saya tidak menghilangkan esensi dari model *problem based learning* yang mana *siswa* harus bisa berpikir kritis dan mampu untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Hal ini menurut saya sudah mampu memberikan penilaian bagi saya selaku guru PAI.<sup>79</sup>

Sebagai sampel penelitian ini kami lakukan penelitian pada kelas XD dan mengamati setiap langkah-langkah yang dihasilkan dari implementasi *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa langkah-langkah sebagai berikut.<sup>80</sup>

a. Penyajian masalah

Guru agama menyajikan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran PAI yang akan dipelajari. Masalah tersebut haruslah bersifat terbuka dan menantang, sehingga siswa harus berpikir kritis untuk memecahkannya. Model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah menampilkan soal yang diberikan oleh guru dan siswa selama dapat menganalisis dan menjawab pertanyaan dikelas. Siswa dapat bekerja sama untuk memperdalam pengetahuannya tentang apa yang

---

<sup>79</sup> Wawancara, Muzanni SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 27 Februari 2024

<sup>80</sup> Peneliti. Observasi Kelas X D, di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 09 Januari 2024

mereka ketahui dan saling membantu menemukan cara untuk memecahkan masalah yang diajukan secara berkelompok.<sup>81</sup>

Sebagaimana wawancara dari bapak Mashudi

“Siswa diberikan suatu permasalahan dalam hal ini adalah mengenai materi *Syaja'ah*. siswa diberikan dan dicontohkan dari periaku dari kemudian siswa dapat menganalisis dan memberikan memberikan jawaban berupa deskriptif mengenai sifat syajaah. kemudian jawabant ersebut ditampung oleh guru yang nantinya akan dibahas bersama mengenai pertanyaan dari materi tersebut. sehingga dapat membangkitkan rasa ingin keingintahua dari siswa untuk memahami permasalahan tersebut.”<sup>82</sup>



**Gambar 4.2**  
**Penyajian Masalah Kepada Siswa Kelas X D**<sup>83</sup>

Dari dokumentasi diatas menunjukkan bahwa siswa kelas X D sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada siswa, yang mana siswa diberikan suatu permasalahan mengenai sifat *syaja'ah*. Pertama guru memberikan penjelasan mengenai sifat *syaja'ah* yang dikaitkan dengan keadaan situasi pada saat ini, contohnya dengan mengaitkan sikap *syja'ah* dengan kejadian di Palestina. Murid

<sup>81</sup> Peneliti, Observasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 09 Januari 2024

<sup>82</sup> Wawancara, Mashudi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 09 Januari 2024

<sup>83</sup> Dokumentasi, di kelas X D SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 09 Januari 2024

mendengarkan penjelasan guru yang kemudian murid disuruh untuk membaca materi yang ada di buku LKS kemudian siswa diminta untuk memberikan sebuah tanggapan dan memberikan sebuah pertanyaan dari materi yang diajarkan kemudian akan dibahas bersama setiap pertanyaan dari siswa dengan kelompoknya.

b. Membentuk kelompok dalam kelas

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang. Pembentukan kelompok dilakukan secara adil dan melihat karakteristik dari siswa, agar setiap anggota kelompok dapat saling belajar dan berkolaborasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mashudi bahwa<sup>84</sup>

“Pengelompokan siswa didasarkan pada perbedaan individu, misalnya didasarkan pada bakat, kemampuan, minat dan sebagainya, sedangkan yang perlu diperhatikan adalah pengelompokan berdasarkan prestasi dari siswa, pertemanan, dan kecerdasan. Maka dengan memperhatikan hal tersebut siswa akan secara aktif dalam bekerjasama dikelompoknya.”<sup>85</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Nico Demos, S.Pd.I selaku guru PAI kelas XI A memberikan keterangan bahwa

“Saya setiap melaksanakan *problem based learning* dan membentuk kelompok biasanya disesuaikan dengan rasa pertemanan antar siswa. Hal ini cukup memberikan pengaruh untuk aktif dalam kelas. Selain hal itu yang perlu diperhatikan adalah menilai setiap siswa secara individu apakah didalam kelompok yang sudah dibentuk turut aktif dalam memberikan tanggapannya baik itu masukan didalam kelompoknya.”<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Observasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 09 Januari 2024

<sup>85</sup> Wawancara, Mashudi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso. 09 Januari 2024

<sup>86</sup> Wawancara, Nico Demus, dikelas XI A, di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 20 Februari

Dari penjelasan wawancara diatas menunjukkan pengelompokan siswa didasarkan pada kemampuan akademik yang dimiliki oleh seorang siswa yang kemudian dipadu padankan dengan keaktifan siswa. Hal ini yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam memnetrukan setiap kelompok.



**Gambar 4.3**  
**Membentuk Kelompok kelas X D**<sup>87</sup>

Dari dokumentasi diatas menunjukkan bahwa siswa sedang berdiskusi dengan kelompoknya untuk beriskusi dan memecahkan masalah materi *syajaah* dan tentunya dipandu oleh guru PAI dalam memecahkan masalah. Hal ini merupakan sebuah langkah yang ada dalam model pembelajaran *problem based learning*

- c. Mengumpulkan informasi yang sesuai dengan materi. Siswa bersama kelompoknya mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah yang diberikan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, atau internet.<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Dokumentasi dikelas X D di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 09 Januari 2024

<sup>88</sup> Observasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 09 Januari 2024

Bapak Mashudi memberikan keterangan bahwa;

“Siswa dapat memanfaatkan media social dan buku bacaan untuk mencari referensi dan berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menjawab pertanyaan mengenai sifat dari syajaah. Dengan begitu siswa dapat menggunkan seluruh kemampuannya dan merangsang siswa untuk berfikir dalam memecahkan memecahkan masalah tersebut.”<sup>89</sup>

Bapak Nico Demus menjelaskan bahwa

“Mayoritas siswa dikelas sudah bisa mengakses *media social* seperti mencari bahan bacaan seperti *google book*. Hal ini saya maksimalkan untuk mencari sebuah bahan literatur di *handphone* guna bisa menjadi tambahan informasi mengenai materi yang sedang diajarkan. Selain hal tersebut siswa dikelas XI juga diberikan link bahan bacaan yang sesuai dengan materi yang diajarkan, kadang ada siswa yang malas dan merasa sedikit kesulitan untuk *searching* dan mencari tambahan informasi mengenai materi PAI.”<sup>90</sup>



**Gambar 4.4**  
**Mencari Sumber Pengetahuan dari Buku dan Internet.**<sup>91</sup>

Dari dokumentasi diatas adalah siswa sedang mencari sebuah bahan bacaan baik dari buku pegangan juga dengan *handphone* yang dibawa oleh *siswa*. Jadi guru di SMAN 1 Tenggarang memaksimalkan *handpohime* mereka untuk keperluan pembelajaran. Mencari in

<sup>89</sup> Wawancara, Mashudi (Kabupaten Bondowoso, 09 Januari 2024)

<sup>90</sup> Wawancara, Nico Demus, dikelas XI A, 20 Februari 2024

<sup>91</sup> Dokumentasi dikelas XD 09 Januari 2024

formasi tambahan untuk memperkuat argumen dan menghasilkan suatu jawaban yang sesuai dengan pertanyaan. Hal ini bisa dijadikan sebuah penunjang keberhasilan bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

d. Pembahasan masalah dalam kelompok

Dari hasil observasi dikelas X D, siswa bersama kelompoknya mendiskusikan masalah yang diberikan. Melalui *problem based learning* dengan anggota kelompok yang heterogen memungkinkan siswa untuk saling bertukar pikiran, bekerja sama untuk memecahkan masalah. Dalam diskusi tersebut, siswa harus menganalisis masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan mengembangkan solusi.<sup>92</sup>



**Gambar 4.5**  
**Kegiatan Belajar Implementasi Model Problem Based Learning dengan Diskusi .<sup>93</sup>**

Dari dokumentasi diatas adalah siswa sedang focus diskusi dengan teman kelompoknya untuk menjawab sebuah pertanyaan untuk diselesaikan, yang kemudian nantinya akan dipresentasikan

<sup>92</sup> Observasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 09 Januari 2024

<sup>93</sup> Dokumentasi dikelas X D di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 09 Januari 2024

didepan kelas. Siswa terdiri dari 5-6 orang di dalam setiap kelompok tentunya setiap siswa mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kemampuan siswa. Selain hal tersebut siswa diminta untuk menjabarkan dan mendeskripsikan hasil diskusi dari teman kelompoknya

Bapak Mashudi memberikan keterangan bahwa

“Kemampuan berpikir, seperti kemampuan bernalar, mengingat, menghafal, memecahkan masalah-masalah nyata, memberikan dan kreativitas. Sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, sehingga dalam penerapannya siswa sudah mampu untuk menerapkan model *problem based learning* sesuai dengan arahan. dalam penerapannya perkembangan kognitif memberikan pengaruh terhadap implemtnasi model *problem based learning* perkembangan mental dan emosional anak serta kemampuan berbahasa.”<sup>94</sup>

e. Mempresentasikan hasil

Siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas<sup>95</sup>. Presentasi ini dilakukan secara bergantian oleh setiap kelompok dan diberi waktu untuk menyelesaikan presentasinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mashudi bahwa

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Mashudi bahwa

“Untuk melatih kemampuan berpikir dan keberanian untuk menyampaikan hasil diskusinya, siswa harus mampu mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa lain dapat memberikan tanggapan dari apa yang siswa terangkan didepan kelas. Hal ini bagi yang presentasi dapat menumbuhkan keberanian untuk tampil dan bagi kelompok lain dapat berfikir kritis dengan mengajukan pertanyaan kepada yang presentasi.”<sup>96</sup>

<sup>94</sup> Mashudi, Wawancara, di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 09 Januari 2024

<sup>95</sup> Observasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 09 Januari 2024

<sup>96</sup> Mashudi Wawancara, di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 09 Januari 2024)



**Gambar 4.6**  
**Kegiatan Presentasi sebagai Implementasi Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kompetensi abad 21<sup>97</sup>**

Hasil dokumentasi diatas menunjukkan bahwa kelas X D sedang melaksanakan presentasi di depan kelas bergantian setiap kelompok. Hal ini melatih kemampuan siswa untuk belajar Pd dan melatih *public speaking* dari siswa tersebut sehingga mampu mendeskripsikan hasil diskusi dari temanya. Selain hal tersebut presentasi di depan kelas belajar mempertanggung jawabkan apa yang mereka tulis dilembar jawaban. Ini merupakan rangkain yang harus dilalui sebagai bentuk implementasi model *problem based learning*.

Dari hasil observasi dan wawancara dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa implikasi *problem based learning* mata pelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa ranah kognitif

---

<sup>97</sup> Dokumentasi dikelas X D di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 09 Januari 2024

sangat mendominasi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar didalam kelas hasil observasi menunjukkan bahwa pada kelas X D.

Dari hasil observasi jenis ranah kognitif yang dikembangkan SMAN 1 Tenggarang Bondowoso adalah

- 1) Pengetahuan, yaitu kemampuan untuk mengingat hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori prinsip dan metode.
- 2) Pemahaman, yaitu kemampuan untuk menangkap inti sari dan makna dari hal-hal yang dipelajari
- 3) Penerapan, yaitu kemampuan untuk menerapkan metode atau kaidah dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- 4) Analisis, yaitu kemampuan untuk memerinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian yang tidak terpisahkan sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintetis, yaitu kemampuan untuk membentuk pola baru, misalnya tampak dari kemampuan untuk menyusun suatu program kerja.
- 6) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk membentuk pendapat beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Observasi Kelas X D, 09 Januari 2024 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso



**Gambar. 4.7**  
**Mengembangkan struktur kognitif siswa dengan membaca artikel.**<sup>99</sup>

Dokumentasi diatas menunjukkan siswa agar selalu senantiasa membaca satu artikel yang mana artikel tersebut untuk melatih kemampuan literasi siswa dengan hal tersebut banyak kosa kata yang mereka dapatkan. Hal ini efektif untuk melatih kemampuan pengetahuan dan dapat memperkuat wawasan mereka terhadap ilmu pengetahuan.

Dari Dokumentasi diatas peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kesiswaan bapak Muzanni, S.Pd.I menyampaikan bahwa

“Siswa memiliki tingkat perbedaan pada ranah kognitif, hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru untuk mendesain model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sedangkan pada ranah mengkomunikasikan, berkolaborasi dan berpikir kritis siswa sudah mampu melaksanakan itu semua. Namun yang menjadi persoalan disini adalah siswa kurang *creative* dan *innovative* dikarenakan salah satu faktornya kecerdasan kognitif yang ada pada siswa.”<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Dokumentasi kelas X D 09 Januari di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

<sup>100</sup> Nurul Wawancara di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 19 Januari 2024

Bapak Mashudi menambahkan bahwa

“Kurangnya keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Kami selaku guru Pendidikan Agama Islam menerapkan materi dengan model pembelajaran problem based learning pada materi-materi tertentu saja dikarenakan tidak semua materi masuk dengan model pembelajaran problem based learning. ditambah lagi kurangnya waktu dan sumber daya yang tersedia, karena murid mempunyai Tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.”

Realitas yang ada disekolah SMAN 1 Tenggarang Bondowoso.

Kelas X D dan kelas XI A guru bukan hanya menilai siswa dari ranah kognif saja untuk memberikan nilai, hal-hal seperti psikomotor dan afektif dari peserta didik juga dilihat dan dinilai.<sup>101</sup> Karenanya diharapkan semua guru untuk melihat kebutuhan dari peserta didik dan mempersiapkan untuk kebutuhan masa yang akan datang, ada beberapa guru masih kurang memahami apa yang dimaksud dengan pembelajaran abad 21. sehingga guru hanya memberikan materi dan menyelesaikan materi tersebut tanpa memperhatikan kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk mengoptimalkan kompetensi abad 21. Hal ini juga yang menjadi tantangan bagi seorang kepala sekolah waka kesiswaan untuk memperhatikan kebutuhan dari peserta didik, tentunya guru harus kreatif dalam memberikan materi pembelajaran.

Langkah selanjutnya yang diambil peneliti untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara adalah melakukan observasi langsung kegiatan siswa XI A untuk menunjang implementasi *problem based learning* mata Pelajaran PAI dalam mengembangkan

---

<sup>101</sup> Observasi, Kelas X D, 09 Januari 2024 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

kompetensi abad 21 yang menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Tenggarang Bondowoso dapat mengembangkan kompetensi abad 21 pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan berbagai cara, di antaranya:<sup>102</sup>

1) Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

Sebagaimana dokumentasi dibawah ini yang menunjukkan bahwa siswa kelas X A aktif dalam mengikuti pembelajaran.



**Gambar 4.8**  
**Siswa kelas XI A aktif dalam mengikuti pembelajaran<sup>103</sup>**

Dari dokumentasi diatas menunjukkan bahwa siswa kelas XI A siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PAI, baik secara fisik maupun secara mental. Secara fisik, siswa perlu hadir di kelas dan mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian. Secara mental, siswa perlu berpikir kritis dan dalam memahami materi PAI.

---

<sup>102</sup> Observasi, Kelas X D, 09 Januari 2024 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

<sup>103</sup> Dikumentasi dikelas XI A di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 20 Februari 2024

2) Menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi, dapat menjadi dasar dalam mengembangkan kompetensi abad 21. Siswa perlu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat menjadi pribadi yang berkarakter dan mampu menghadapi tantangan abad 21.

3) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan langsung di sekolah kami yaitu ekstrakurikuler Ketakwaan dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi abad 21. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kompetensi abad 21 di antaranya adalah peningkatan keimanan dan ketakwaan, karya ilmiah, dan rihlah.



**Gambar 4.9**  
**Kegiatan Ekstrakurikuler Ketakwaan.**<sup>104</sup>

Dari Dokumentasi diatas menyampaikan bahwa untuk menunjang keberhasilan sekolah dalam mengembangkan kompetensi

<sup>104</sup> Dokumentasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 09 Januari 2024

abad 21 siswa dengan kegiatan keagamaan dan diisi dengan ceramah keagamaan. Hal ini cukup efektif dalam untuk mengingat dan mengasah keilmuan siswa terhadap ilmu agama, Seagaimana wawancara dengan bapak Priyanto menyampaikan

“Siswa di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso selain prestasi akademik yang dikedepankan, juga ada kegiatan ketakwaan. ketakwaan disini berupa ngaji bersama dan diisi dengan kajian keislaman yang dipandu oleh guru Pendidikan agama Islam secara bergantian setiap 15 hari sekali. hal ini agar siswa dapat memperoleh pengetahuan keislaman yang mendalam selaian Pelajaran PAI didalam kelas.”<sup>105</sup>

Secara umum, indikator pengembangan kompetensi siswa abad 21 sudah sesuai dengan yang ada di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso. namun pada ranah *creativity dan innovation* masih belum terlihat di kelas X D dan kelas XI sebagaimana hasil wawancara dokumentasi dan hasil observasi diatas. Indikator-indikator tersebut mencakup keterampilan berpikir kritis, siswa mampu mengajukan pertanyaan mengenai pembahasan bersifat esensial Kreatif dan Inovasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Keterampilan-keterampilan tersebut penting dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan abad 21. Namun, perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa indikator-indikator tersebut masih relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Selain itu, perlu

---

<sup>105</sup> Priyanto. Wawancara. di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 10 Januari 2024

dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman gurupendidikan agama Islam dan siswa tentang indikator-indikator tersebut.

Bapak Nico Demus menyampaikan bahwa indicator pada pembelajaran Abad 21 adalah

“Pada ranah kreatifitas dan inovasi, siswa belum begitu memahami mengenai kreatifitas dan inovasi yaitu siswa harus mengintegrasikan dengan teknologi seperti membuat media pembelajaran dengan youtube. Sehingga siswa belum mampu untuk berinovasi dalam memecahkan masalah pada materi pendidikan agama Islam. Ada beberapa factor selain pada ranah kognitif juga yang mempengaruhi ialah, pada ingkat kemamuan dan kaingintahuan yang mendalam dari siswa hal ini berkaitan dengan minat belajar pada siswa. Oleh karena itu dengan adanya minta belajar yang tinggi dan mempunyai kecerdasan dalam suatu bidang ilmu maka, sumber daya manusia yang padaa abad ke 21 di Indonesia akan menjadi insan tangguh, mempunyai pengetahuan yang tinggi dan luas juga terampil dalam memecahkan masalah”<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti, memang benar adanya, bahwa implementasi pembelajaran dengan model dengan *problem based learning* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 pada indicator *creativity dan inovasi* belum terlihat, pak Mashudi dan guru PAI memberikan materi tentang *ghodab* dan *syajaah* pada siswa kelas X D minat belajar anak kurang tertarik terhadap materi tersebut. Sehingga dampak dari kurangnya minat belajar tersebut tidak adanya *creativity dan innovation* dalam memecahkan masalah pada materi tersebut.<sup>107</sup>

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa penelitian yang kami inovasi dan kreativitas pada siswa belum terlihat sebagai

---

<sup>106</sup> Wawancara, Nico Demus, di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 20 Februari 2024

<sup>107</sup> Observasi X D di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 09 Januari 2024

bentuk indikator dari pembelajaran abad 21. Karena ada berapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor dari siswa pada ranah kecerdasan kognitif yang heterogen, juga dipengaruhi oleh faktor minat belajar pada siswa terhadap materi pembelajaran PAI.

Pada kesempatan yang lain peneliti juga melakukan observasi langsung di kelas XI A SMAN 1 Tenggarang Bondowoso dari hasil pengamatan yang ada di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso dalam mengembangkan kompetensi abad 21 sebagai berikut:<sup>108</sup>

- a) Keterampilan berkomunikasi, mampu mempresentasikan secara efektif secara lisan dan tertulis
- b) Mampu mendengarkan secara aktif
- c) *critical thinking* terhadap materi yang belum mereka ketahui sebelumnya
- d) Keterampilan berkolaborasi, yaitu mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif
- e) Mampu menyelesaikan masalah secara bersama-sama yang dibantu oleh guru
- f) Mampu menghargai perbedaan pendapat antar siswa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Nico

Demus menyampaikan bahwa:

Siswa kelas XI A sudah mampu untuk memenuhi setiap langkah-langkah model *problem based learning*. Meskipun siswa harus diberikan motivasi sebelum KBM dimulai, dan siswa kelas X A siswa tidak sepenuhnya dilepas, saya selalu mamandu jalanya KBM hal ini sebagai bentuk tanggung jawab

---

<sup>108</sup> Observasi XI A, 20 Februari 2024 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

seorang guru untuk selalu memantau siswa dan siswa belajar bisa menghargai saya sebagai guru.<sup>109</sup>



**Gambar 4.10**  
Kegiatan KBM di kelas XI A<sup>110</sup>

Dari dokumentasi diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* mata Pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 adalah siswa dan siswi kelas XI A memperlihatkan adanya ketertarikan dari siswa untuk memecahkan masalah yang dalam hal ini siswa dapat lebih percaya diri untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas, dengan adanya ketertarikan siswa dalam mengikuti serangkaian pembelajaran maka implementasi dalam mengembangkan kompetensi abad 21 dapat berjalan dengan baik.

<sup>109</sup> Wawancara, Nico Demus, di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 20 Februari 2024

<sup>110</sup> Dokumentasi, Kelas XI A di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 20 Februari 2024

## 2. Bentuk-bentuk kompetensi siswa abad 21 yang dikembangkan dengan model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

Didorong oleh permintaan global, SMAN 1 Tenggarang Bondowoso pada kelas X D dan kelas XI A menyediakan pembelajaran yang selaras dengan keterampilan abad 21 untuk menghasilkan generasi milenial yang cerdas. Lebih lanjut, para guru sekolah dasar di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso menilai kemerosotan akhlak sangat mengkhawatirkan sehingga pelatihan intelektual generasi milenial tidak memadai. Oleh karena itu, dengan mempelajari pendidikan agama Islam, kita dapat memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri kita, masyarakat, dan bangsa.

Dari hasil wawancara dengan bapak Priyanto beliau menyampaikan bahwa

“Bentuk kompetensi siswa abad 21 ini bertujuan agar kompetensi abad 21 telah membawa perubahan yang *urgen* di dalam dunia pendidikan, dimana pembelajaran berfokus kepada hasil yang dicapai,. Kami melatih siswa bekerja sama dengan seluruh dewan guru untuk mengembangkan keterampilan reflektif, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif tingkat tinggi. Tren pembelajaran abad ke-21 yang ditandai adanya kompleksitas teknologi pembelajaran dan munculnya gerakan restrukturisasi kolaboratif yang menekankan pada kombinasi teknologi dan kemanusiaan, mendorong masyarakat untuk mengambil inisiatif dan berpikir kritis dalam dunia kerja, dan menghasilkan idea kreatif dan inovatif”<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Priyanto, Wawancara di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 09 Januari 2024

Ibu Nurul dalam wawancaranya beliau menyampaikan bahwa

“Tentu saja, sebagai guru yang menerapkan kompetensi abad 21, kita memerlukan keterampilan yang dapat memenuhi kebutuhan abad ini. Pembelajaran yang bisa diterapkan pada abad ke-21 tidak hanya menyediakan berbagai mata pelajaran inti tergantung pada spesialisasi siswa, Tantangan bagi guru abad ke-21 adalah mengajarkan serangkaian keterampilan yang mewakili kebutuhan abad ini. Keterampilan Berbasis Masalah Abad.”<sup>112</sup>

Oleh karenanya pengelolaan kelas, atau lebih dikenal dengan manajemen kelas sangat dibutuhkan yang nantinya adalah bisa menciptakan lingkungan yang sesuai untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan mendorong relasi interpersonal yang cukup baik antara guru, siswa, dan organisasi di luar kelas. sehingga dengan itu semua siswa dapat merasa kebutuhannya terpenuhi sesuai dapat mengembangkan kompetensi abad 21

Dari hasil observasi dari penelitian ini didapatkan beberapa bentuk-bentuk kompetensi abad 21 pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso pada kelas X D adalah sebagai berikut<sup>113</sup>

a. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi adalah sebuah proses memberikan informasi baik berupa pesan, ide, atau gagasan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Siswa kelas XD di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso sudah

<sup>112</sup> Nurul, Wawancara di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 09 Januari 2024

<sup>113</sup> Peneliti, Observasi X D 19 Januari 2024 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

mampu untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan gagasan mereka yang mereka tidak ketahui dan menghubungkan kejadian yang nyata terhadap materi yang guru sampaikan, dan mempresetasikan hasil gagasannya didepan kelas. Hal ini salah satu bentuk indicator dari kompetensi abad 21.<sup>114</sup>



**Gambar 4.11**  
**Bentuk Indikator Kompetensi Abad 21 yaitu**  
**mengkomunikasikan<sup>115</sup>**

Dari dokumentasi diatas menunjukkan bahwa siswa sudah mampu untuk menganalisis data dan informasi untuk membuat keputusan yang tepat agar siswa dapat menghasilkan ide-ide baru yang inovatif untuk memecahkan masalah. Selain hal tersebut siswa dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Dan siswa dapat bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan Bersama.

<sup>114</sup> Peneliti, Dokumentasi X D 19 Januari 2024 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

<sup>115</sup> Peneliti, Dokumentasi X D 09 Januari 2024 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

Sebagaimana hasil wawancara kepada bapak Mashudi, bahwa:

“Siswa sudah mampu untuk berkolaborasi, mengkomunikasikan dan, berfikir kritis terhadap suatu materi ilmu yang tidak mereka fahami. Agar bentuk kompetensi abad 21 dapat terpenuhi maka kami selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X D sebelum menyampaikan materi yang mendalam untuk dijelaskan pada murid, guru memberikan stimulus dan motivasi. Hal ini dimaksudkan untuk siswa lebih tertarik mengikuti serangkaian pembelajaran, dan tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran didalam kelas. Siswa akan terpancing untuk memberikan tanggapan apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.”<sup>116</sup>

b. *Critical Thinking*

Dari hasil penelitian dan pengamatan kepada siswa kelas X D di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso sudah mampu memberikan pertanyaan, adu gagasan dan menyanggah hasil diskusi dari kelompok lain. Hal ini merupakan bentuk dari kompetensi abad 21 yaitu *critical thinking*.<sup>117</sup>



**Gambar 4.12**  
Bentuk *Critical Thinking* sebagai indicator kompetensi abad 21 dari siswa<sup>118</sup>

<sup>116</sup> Mashudi Wawancara di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 09 Januari 2024

<sup>117</sup> Observasi dikelas X D di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 19 Januari 2024

<sup>118</sup> Dokumentasi dikelas X D di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 19 Januari 2024

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mashudi mengenai *problem based learning* adalah

“Pembelajaran dengan menggunakan *problem based learning* bagi guru sangat efektif dalam menumbuhkan sikap *critical thinking* terhadap suatu permasalahan, dikarenakan *problem based learning* model pembelajaran dengan kata lain dalam pembelajaran berbasis masalah, hal ini yang dapat mendorong siswa untuk menemukan masalah serta mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan kompleksitas masalah yang disajikan.”<sup>119</sup>

Bapak Priyanto menyampaikan mengenai indicator dari abad 21 berupa *critical thinking* yaitu

“*Critical thinking* sangat dipengaruhi oleh kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotor pada siswa. kecerdasan kognitif yang berkaitan dengan pemahaman menangkap intisari dan makna dari hal-hal yang telah dipelajari, pengertian kaidah, teori dan prinsip suatu bidang ilmu pengetahuan. Afektif berkaitan dengan kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembelajaran, dan psikomotor berkaitan dengan melakukan Gerakan atau keterampilan gerak pada siswa.”<sup>120</sup>

Dari pemaparan bapak Priyanto diatas menunjukkan bahwa dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka hasil (*outcome*) dari model yang digunakan akan ada hasilnya. Namun harus disesuaikan dengan materi (*content*). Karena tidak semua materi bisa menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Selanjutnya kecerdasan kognitif, afeksi dan psikomor yang ada pada diri anak meunjukkan bukan bagian yang terpisah,

<sup>119</sup> Mashudi Wawancara di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 19 Januari 2024

<sup>120</sup> Priyanto Wawancara di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 19 Januari 2024

melainkan satu keatuan yang terkait satu dengan yang lainnya, belajar hendaknya memperhatikan secara sungguh-sungguh beberapa prinsip yang dapat mendukung terwujudnya hasil yang diinginkan.

Bapak Priyanto menambahkan bahwa

“Saya sebagai kepala sekolah merasa bangga kepada siswa, untuk menyampaikan ide-idenya. Siswa dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama, dan *critical thinking* terhadap ilmu pengetahuan sebagai indikator pengembangan kompetensi abad 21. Dengan hal tersebut siswa SMAN 1 Tenggarang Bondowoso sudah ada yang masuk dalam seleksi siswa eligible yaitu siswa yang dinyatakan layak untuk Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi.”<sup>121</sup>



**Gambar. 4.13**  
**Siswa *eligible* yang dinyatakan layak untuk Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi**<sup>122</sup>

Dari hasil dokumentasi diatas menunjukkan bahwa siswa kelas pada kelas XII di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso siswa dalam kategori siswa *eligible* dinyatakan layak untuk masuk ke perguruan

<sup>121</sup> Priyanto. Wawancara. (Kabupaten Bondowoso, 19 Januari 2024)

<sup>122</sup> Dokumentasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 19 Januari 2024

tinggi. Siswa *eligible* merupakan siswa berprestasi dengan kriteria berupa prestasi akademik dalam menentukan peringkat siswa bila ada nilai yang sama. Pada sekolah implementasi kurikulum merdeka (IKM), kriteria lain dapat menggunakan capaian siswa dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

c. *Collaboration*

*Problem based learning* di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso membentuk beberapa kelompok. kelompok disini selain untuk melaksanakan tugas dari guru, juga agar siswa mampu beradaptasi, bergaul, memahami perbedaan. dan melatih kerja sama serta tanggung jawab dengan siswa lainnya. *collaboration* disini dimaksudkan agar ketika dihadapkan suatu permasalahan dari guru siswa mampu bekerjasama dengan siswa lainnya.

Dari hasil pengamatan di dalam kelas XI A, menunjukan bahwa bahwa pak Nico Demus memiliki keterampilan dalam manajemen kelas suasana kelas yang kondusif akan mempermudah proses pembelajaran yang dialami oleh siswa kelas XI A. Sehingga dengan hal tersebut model pembelajaran *problem based learning* akan berjalan sesuai yang diharapkan. Selaian manajemen kelas, dari hasil pengamatan di kelas X A dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bapak Mashudi dalam menerapkan model

*problem based learning* disesuaikan dengan pemahaman dan keberagaman dari siswa.<sup>123</sup>



**Gambar 4.14**  
**Gambar pelaksanaan model *problem based learning* dalam ranah kolaborasi diskusi sebagai indikaor kompetensi abad 21<sup>124</sup>**

Dari Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa siswa kelas XI A sedang melaksanakan kegiatan KBM dengan model *problem based learning*. Hal ini siswa sangat antusias dalam mencari jawaban yang sesuai dengan problem yang dihadapi. Siswa dengan kelompoknya dipandu oleh bapak Nico dalam menjawab pertanyaan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nico Demus bahwa “Pengelompokan siswa didasarkan pada perbedaan individu, misalnya didasarkan pada bakat, kemampuan, minat dan sebagainya, Sedangkan yang perlu diperhatikan adalah pengelompokan berdasarkan prestasi dari siswa, pertemanan, dan kecerdasan. maka dengan memperhatikan hal tersebut siswa akan secara aktif dalam bekerja sama dikelompoknya”<sup>125</sup>

Dari penjelasan informan diatas menunjukkan bahwa guru harus mempunyai motivasi, inovasi dan kesabaran yang baik. kesabaran dapat membantu guru melewati masa-masa yang sulit dan

<sup>123</sup> Observasi dikelas XI A di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 20 Februari 2024

<sup>124</sup> Dokumentasi dikelas XI A di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 20 Februari 2024

<sup>125</sup> Wawancara, Nico Demus di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 20 Februari 2024

melelahkan dalam mengajar dan memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya. Sehingga dengan itu semua maka seorang guru akan dapat berinovasi dalam menerapkan model pembelajaran di dalam kelas.<sup>126</sup>

d. *Creativity dan Innovaation*

Dari hasil penelitian dan pengamatan didalam kelas menunjukkan bahwa pada ranah creativ dan inovasi pada siswa kelas X D dan kelas XI A belum terlihat pada ranah ini siswa dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan, kemampuan siswa terhadap teknologi dan seni<sup>127</sup>. Diharapkan dengan semakin inovatif dan kreatif maka mutu pendidikan akan semakin baik bapak Mashudi menyampaikan bahwa Guru di abad 21 harus menguasai TPACK (*technological pedagogical content knowledge*). Dalam kerangka teoritis untuk merancang model pembelajaran, TPACK menggabungkan tiga komponen utama: teknologi, metode pengajaran, dan konten. Kompetensi TPACK sangat dibutuhkan oleh pendidikan agama Islam untuk mewujudkan pembelajaran cerdas dan kreatif karena merupakan mata pelajaran pembelajaran yang membutuhkan penjelasan yang maksimal

Dari pernyataan diatas bapak Mashudi diatas menunjukkan bahwa perlunya inovasi dan kreativitas membuat guru dalam menyelenggarakan pendidikan harus mempunyai ide-ide yang dapat

---

<sup>126</sup> Observasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 20 Februari 2024

<sup>127</sup> Observasi, di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 20 Februari 2024

digunakan untuk memecahkan permasalahan pedagogis. Penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Ini adalah kreativitas, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi. Oleh karena itu, inovasi dan kreativitas di bidang pendidikan penting dan harus dilakukan jika dunia pendidikan ingin terus berpacu dan berkembang. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa keterbatasan dalam, mengintegrasikan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Kami memberikan pembelajaran kreatif yang tidak monoton dan memungkinkan Anda mengembangkan keterampilan berpikir dan kreativitas dengan santai.

Bapak Mashudi juga menyampaikan bahwa siswa dapat mengembangkan kompetensi abad 21 dengan beberapa cara beliau menyampaikan bahwa

“Berppartisipasi aktif dalam pembelajaran Siswa perlu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PAI, baik secara fisik maupun secara mental. Secara fisik, siswa perlu hadir di kelas dan mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian. Secara mental, siswa perlu berpikir kritis dan kreatif dalam memahami materi PAI. Menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi, dapat menjadi dasar dalam mengembangkan kompetensi abad 21. Siswa perlu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat menjadi pribadi yang berkarakter dan mampu menghadapi tantangan abad 21.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Wawancara, Mashudi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 19 Januari 2024

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso sudah mampu untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki meskipun dari semua indicator dari abad 21 yang diharapkan tidak semuanya terwujud hal ini disebabkan karena perbedaan setiap individu dari struktur kognitif dalam menyerap ilmu pengetahuan dan ketertarikan mereka dalam pembelajaran PAI.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso**

Pada fokus penelitian ketiga ini, peneliti akan membahas mengenai faktor pendorong dan penghambat dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso. Dari hasil Observasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso terdapat beberapa faktor pendukung implementasi kompetensi Abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso antara lain<sup>129</sup>

#### **a. Kurikulum Merdeka**

Bapak Priyanto menyampaikan bahwa

“Dengan adanya Kurikulum Merdeka kegiatan P5 siswa yaitu dengan diadakanya debat kompetensi akademik antar sekolah. hal ini membantu guru untuk memaksimalkan kompetensi siswa abad 21. yang dimuali dari *critical thinking, collaboration,*

---

<sup>129</sup> Observasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 19 Januari 2024

*communication*, dan *creativity*. Dengan demikian siswa dapat menjawab tantangan zaman dan menyiapkan siswa agar lebih kompetitif. selain itu siswa dapat meningkatkan keilmuan siswa dari kognitif, afektif, dan psikomotor dari siswa.”<sup>130</sup>

Dari pernyataan bapak Priyanto diatas bahwa kurikulum merdeka menjadi faktor pendorong utama dalam meningkatkan kompetensi abad 21, dikarenakan siswa akan merasa tertantang dan termotivasi dalam menuntut ilmu dan siswa akan giat belajar, kurikulum Merdeka di SMAN 1 Tenggarang Bondowos kegiatan P5-Nya adalah menerapkan kegiatan debat antar siswa. Hal ini dapat menunjang kemampuan kecerdasan kognitif, kecerdasan afektif, dan kecerdasan psikomotor pada siswa. Berbagai hasil riset bahwa siswa akan lebih giat belajar jika mereka merasa dirinya tertantang dan tantangan tersebut akan menyebabkan siswa untuk lebih fokus belajar karena di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso rutin mengadakan debat siswa antar kelas sebagai bentuk implementasi kurikulum merdeka.

Ibu Nurul menyampaikan dari hasil wawancaranya bahwa

“Setiap kurikulum pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan dan kurikulum yang baru sudah dipertimbangkan dari segi efisiensi dalam pendayagunaan waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dalam kurikulum Merdeka ini relevan dalam kebutuhan dan keadaan Masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.”<sup>131</sup>

<sup>130</sup> Priyanto, Wawancara di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 19 Januari 2024

<sup>131</sup> Nurul, Wawancara, 19 Januari 2024 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso



**Gambar 4.15**  
**Faktor pendukung dalam mengembangkan kompetensi abad 21 yaitu bentuk P5 cerdas cermat antar siswa<sup>132</sup>**

Dari hasil wawancara diatas berikut gambar menunjukan bahwa kurikulum merdeka yang diterapkan di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso disambut baik dan dapat menunjang pengetahuan dari siswa mengenai Pelajaran. Hal ini dibuktikan bahwa siswa dan siswi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso menyambut baik dan antusias dalam mengikuti kegiatan P5 salah satunya ialah cerdas cermat antar kelas hal ini sebagai bentuk dari diterapkannya kurikulum Merdeka.

Bapak Mashudi menjelaskan bahwa

“Siswa dikelas dengan diterapkannya cerdas cermat sebagai kebijakan dari kurikulum Merdeka membantu pembelajaran PAI, karena siswa akan lebih aktif dan kuingin tahunan mereka terhadap ilmu pengetahuan sangat tinggi, meskipun ada beberapa siswa yang minat belajarnya rendah dan kecerdasan kognitifnya yang berbeda-beda sehingga yang perlu diperhatikan adalah adanya evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata Pelajaran”<sup>133</sup>

<sup>132</sup> Peneliti, Dokumentasi, di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 19 Februari 2024

<sup>133</sup> Wawancara, Mashudi, di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 19 Februari 2024

- b. Guru PAI menerapkan model pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran abad 21 yaitu salah satunya dengan *problem based learnin*.

Guru diharapkan untuk selalu mendesain pembelajaran yang dibutuhkan oleh seorang murid. Guru diharuskan dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. pada model ini kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu waka kurikulum Ibu Nurul, menyampaikan pendapatnya dari hasil wawancara menjelaskan bahwa

“Di Lembaga SMAN 1 Tenggarang Bondowoso rutin bagi kepala sekolah monitoring kepada guru. Monitoring biasanya dilakukan untuk melihat bagaimana guru dan siswa menerapkan suatu model pembelajaran di dalam kelas yang diaplikasikan dalam pembelajaran PAI. monitoring dengan melihat perangkat mengajar dan mengamati guru secara langsung pada saat mengajar. biasanya dilakukan diawal semester.”<sup>134</sup>

Adapun faktor pendukungnya adalah karena dengan adanya model *problem based learning* yang diterapkan di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso mempunyai kelebihan sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mashudi.

---

<sup>134</sup> Wawancara Nurul di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 19 Februari 2024

“Mengembangkan keterampilan berpikir kritis *problem based learning* mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Siswa dituntut untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan solusi. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi. PBL mendorong siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam memecahkan masalah. Siswa dituntut untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka dengan jelas dan meyakinkan. Mengembangkan keterampilan berkolaborasi PBL mendorong siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam memecahkan masalah. Siswa dituntut untuk menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.”<sup>135</sup>

Bapak Nico Demus menambahkan dan memberikan tanggapannya mengenai kekurangan *problem based learning*

“Kami selaku guru PAI dalam menerapkan *problem based learning* membutuhkan waktu yang lebih lama. PBL membutuhkan waktu yang lebih lama daripada model pembelajaran konvensional. Hal ini karena siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Membutuhkan keterampilan guru yang lebih tinggi PBL membutuhkan keterampilan guru yang lebih tinggi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merumuskan masalah yang menarik dan menantang, serta keterampilan dalam memfasilitasi pembelajaran.”<sup>136</sup>

c. Siswa

Siswa yang memiliki motivasi dan kecerdasan kognitif yang baik dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran ini. Siswa yang termotivasi dan memiliki keterampilan belajar yang baik akan lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami materi Pelajaran.

Bapak Muzanni menyampaikan bahwa

<sup>135</sup> Wawancara Mashudi, di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 19 Februari 2024

<sup>136</sup> Wawancara Nico Demus, di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 20 Februari 2024

“Siswa yang memiliki minat belajar yang sungguh-sungguh akan mampu untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Perbedaan individu disebabkan oleh dua faktor lingkungan dan faktor keturunan atau bawaan kelahiran kedua faktor memberikan pengaruh pertumbuhan dan perkembangan siswa. Adanya perbedaan individual antar siswa, Upaya mempelajari karakteristik siswa harus berlangsung secara terus menerus karena kebutuhan dari siswa bersifat dinamis. Dengan bentuk variasi layanan, tugas, model pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, tujuan, dan latar belakang yang mereka butuhkan”<sup>137</sup>

#### d. Fasilitas Sekolah

Ketersediaan fasilitas sekolah sangat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, seperti tersedianya proyektor, perpustakaan untuk meningkatkan literatur siswa dan ketersediaan WIFI bagi siswa. karena pada zaman ini teknologi sangatlah mempengaruhi kegiatan belajar.

Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi *problem based learning* dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso adalah<sup>138</sup>

- 1) Kurang memadainya pemahaman beberapa guru tentang model pembelajaran yang sesuai dengan abad 21, termasuk model *problem based learning*. Guru yang kurang memahami *problem based learning* akan kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran *problem based learning*.

Bapak Priyanto menjelaskan bahwa

“Rencana saya sebagai Kepala Sekolah adalah untuk lebih mengembangkan pengembangan profesional guru. Awal

<sup>137</sup> Wawancara, Muzanni, di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 17 Februari 2024

<sup>138</sup> Observasi, di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso 19 Februari 2024

tahun ajaran baru kita awali dengan rapat kerja, sehingga perlu disampaikan kepada para guru mengenai kegiatan belajar yang dapat memberikan pengetahuan yang sesuai diinginkan masa depan siswa. agar guru bisa memahami pola pengajaran seperti apa yang akan ada di ajarkan disekolah ini. program ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah guru dan menambah pengetahuan keilmuannya, sehingga sebaiknya dikembangkan sendiri.”<sup>139</sup>

2) Kurang memadainya motivasi dan kecerdasan kognitif siswa.

Siswa yang kurang termotivasi dan kecerdasan kognitif yang kurang baik akan sulit untuk mengikuti pembelajaran PBL.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mashudi

“Siswa kelas X D memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda hal ini sangat mempengaruhi dalam menerapkan model *problem based learning*. Namun saya selaku guru PAI dapat mendesain bagi siswa yang memiliki kecerdasan kognitif yang kurang, kami akan mengelompokkan siswa tersebut dengan siswa yang memiliki kecerdasan kognitif yang baik.”<sup>140</sup>

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut<sup>141</sup>

a. Peningkatan kompetensi guru dengan mengadakan rapat bersama .

Guru perlu mendapatkan arahan bimbingan dan pelatihan dalam mendesain pembelajaran di dalam kelas, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan model pembelajaran ini secara efektif.

<sup>139</sup> Priyanto. Wawancara. (Kabupaten Bondowoso, 19 Februari 2024)

<sup>140</sup> Mashudi, Wawancara, di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 19 Februari 2024

<sup>141</sup> Observasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso, 19 Februari 2024



**Gambar 4.16**  
**Rapat kerja Guru**<sup>142</sup>

- b. Peningkatan motivasi dan keterampilan belajar siswa. Guru perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dan mengembangkan diri. Selain itu, guru juga perlu memberikan bimbingan dan pendampingan kepada siswa dalam pembelajaran.
- c. Peningkatan ketersediaan fasilitas sekolah. Sekolah perlu berupaya untuk menyediakan fasilitas sekolah yang memadai, sehingga dapat mendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran *problem based learning*.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Priyanto

“Peningkatan kompetensi guru. Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam menerapkan model PBL. Pelatihan dan pendampingan tersebut dapat diberikan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, atau organisasi profesi guru. Pelatihan tersebut dapat mencakup materi tentang: Pengertian dan prinsip-prinsip PBL dan apa saja kebutuhan Masyarakat yang diharapkan oleh siswa”<sup>143</sup>

<sup>142</sup> Peneliti Dokumentasi di SMAN Tenggarang Bondowoso, 20 Februari 2024

<sup>143</sup> Priyanto Wawancara di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso. 19 Februari 2024

Hal ini diperkuat oleh pernyataan ibu Nurul menjelaskan bahwa

“Guru merupakan sumber utama dalam pengembangan kompetensi abad 21 siswa. Guru berperan penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi abad 21 siswa. Guru juga dapat memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi abad 21. Orang tua juga merupakan sumber penting dalam pengembangan kompetensi abad 21 siswa. Orang tua dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa untuk belajar dan mengembangkan diri. Orang tua juga dapat mendampingi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.”<sup>144</sup>

Dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi diatas mengenai faktor penghambat pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* adalah guru harus bisa mengaktifkan siswa dalam belajar. keaktifan belajar siswa ditandai dengan adanya keterlibatan siswa secara optimal, baik secara intekektual, dan emosional. ketidak tepatan dalam memilih model pembelajaran juga mempengaruhi keaktifan siswa menjadi tidak berkembang. baik kecerdasan emosional, kecerdasan afektif, dan kecerdasan psikomotor pada siswa.

## B. Hasil Temuan Peneliti

1. Implementasi model pembelajaran *problem based learning* pada mata Pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso.
  - a. Struktur kognitif antar siswa. Sebagaimana model *problem based learning* yang menyajikan masalah kontekstual sehingga siswa

---

<sup>144</sup> Nurul Wawancara di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso. 19 Januari 202

terstimulasi untuk belajar. Perbedaan struktur kognitif siswa dipengaruhi oleh karakteristik pembelajar merupakan aspek latar belakang pengalaman pembelajar yang mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran. Ciri-ciri siswa tersebut antara lain status sosio-psikofisik; dari segi psikologis, yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa, baik kemampuan potensial maupun kemampuan aktual, serta ciri-ciri yang berkaitan dengan kepribadian, seperti: sikap, emosi, motivasi dan aspek kepribadian lainnya.

- b. Tahapan implementasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso model *problem based learning* dilaksanakan dengan 5 tahapan. Dikarenakan dari berbagai literatur teori barat menyebutkan setidaknya ada 8 hal ini didasarkan dari Teori Barrows and Tamblyn dan diperkuat Oleh teorinya Liz Fayer tahapan yang harus dilalui dalam melaksanakan model *problem based learning*.
2. Bentuk kompetensi siswa abad 21 yang dikembangkan dengan model *problem based learning* adalah pada ranah *creativity* dan *innovation* siswa kelas X D dan kelas XI A belum mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selain hal tersebut siswa kelas X dan kelas XI belum memecahkan masalah lama dengan cara pemecahan yang baru. dan belum menciptakan produk-produk yang baru, hal ini merupakan indikator dalam kompetensi siswa abad 21
3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso model *problem based learning* adalah diterapkannya cerdas

cermat sebagai bentuk kebijakan kurikulum merdeka antar siswa. Hal ini membantu bagi seorang guru dan siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan mereka. Akibatnya pembelajaran bagi siswa akan lebih aktif dan keingintahuan mereka terhadap ilmu pengetahuan sangat tinggi, meskipun ada beberapa siswa yang minat belajarnya rendah. Dengan diterapkannya cerdas cermat siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah dapat meningkatkannya ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan kecerdasan kognitif. Sedangkan faktor penghambat adanya perbedaan karakteristik siswa yang berupa kecerdasan kognitif dalam menyerap ilmu pengetahuan. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 dan tidak semua siswa dapat secara aktif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

## BAB V

### PEMBAHASAN DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan pembahasan dan temuan- temuan penelitian yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara yang peneliti lakukan di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso. Peneliti akan mendeskripsikan lebih lanjut terkait dengan temuan penelitian yang kemudian dikombinasikan dengan konsep teoritis dengan tujuan untuk merumuskan teori hasil penelitian

Dalam pembahasan ini meliputi 3 fokus penelitian yaitu; 1) Bagaimana Implementasi model *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso. 2) Apa bentuk-bentuk kompetensi siswa abad 21 yang dikembangkan dengan model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso. 3) Apa faktor penghambat dan pendukung implementasi model *problem based learning* mata pelajaran dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

#### **A. Implementasi model pembelajaran *problem based leaning* pada mata Pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso**

Implementasi model *problem based Learning* dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso dari hasil temuan pada kelas X D dan kelas XI A sangat dipengaruhi oleh

1. Struktur kognitif antar siswa. Sebagaimana model *problem based learning* yang menyajikan masalah kontekstual sehingga siswa terstimulasi untuk belajar. Masalah muncul sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga memungkinkan siswa mengeksplorasi, menjelaskan, dan mencari solusi. Dari penejelasan ini sesuai dengan teori dari Jhon Dewey yang menyampaikan bahwa

“Struktur kognitif yang ada pada seseorang merupakan bentuk dari sebuah pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam diri setiap individu. Artinya setiap siswa mempunyai komponen kognitif yang bersumber dari pengalaman dan pengetahuannya. Karena pembelajaran bergantung pada pengalaman dan minat siswa itu sendiri, maka siswa dapat memberi makna dan mengarahkan pengalaman.”<sup>145</sup>

Penjelasan diatas juga diperkuat oleh teori dari Jhon Piaget mengenai perkembangan kognitif menyampaikan bahwa teori perkembangan kognitif anak pada hakikatnya selalu ingin mengetahui tentang dunia disekitarnya, dan dengan mencoba memahaminya mereka dapat membentuk gagasan tentang lingkungan yang dialaminya <sup>146</sup>

Pada kelas X D siswa rata-rata masuk pada usia 15-17 tahun. yang mana ini masuk pada masa remaja. Pada masa remaja perkembangan individu diwarnai dengan kesadaran, sekalipun demikian lingkungan pergaulan di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso juga mempengaruhi kualitas keagamaan yang dialami oleh siswa. Pada masa ini siswa SMAN 1 Tenggarang Bondowoso pada kelas X D mampu memikul tanggung

---

<sup>145</sup> Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, Endang Surahman. *Journal for Physics Education and Applied Physics*, Vol 3, No 1 (2021), 28

<sup>146</sup> Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, Endang Surahman. *Journal for Physics Education and Applied Physics*, Vol 3, No 1 (2021), 29

jawab penuh terhadap keyakinan agamanya. termasuk dengan menyimak dan mendengarkan guru pendidikan agama Islam yaitu bapak Mashudi dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam mengembangkan kompetensi abad 21. Dengan diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* siswa akan aktif mengikuti serangkain pembelajaran. meskipun setiap siswa dikelas mempunyai struktur kognitif yang berbeda-beda terhadap mata pelajaran. proses pembelajaran di dalam kelas merupakan aktifitas mentransformasikan pengetahuan sikap, dan keterampilan. hal ini masuk kepada indicator dari pembelajaran abad 21.

Didorong oleh permintaan global, SMAN 1 Tenggarang Bondowoso menghadirkan pembelajaran yang selaras dengan keterampilan abad ke-21 untuk menciptakan generasi milenial yang cerdas. Lebih lanjut, diyakini bahwa mendidik generasi milenial menjadi intelektual saja tidak cukup bagi bapak ibu guru pengajar. Sudah banyak terjadi kerusakan moral sehingga sejak dini generasi ini akan mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, sifat mawas diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlakul karimah karimah dan pembelajaran yang akan memberdayakan dirinya, masyarakatnya, dan bangsanya serta memperoleh kemampuan melalui proses ini dan bangsa ini memerlukan pendidikan agama Islam.

Penelitian ini sesuai dengan teori Maggie Seven Baden and Claire Howell Major dalam buku yang berjudul *Foudations of Problem Based Leraning* menjelaskan bahwa:

*“Pbl has origins in a numbers of schools of philosophical thought, as changes in understanding about the natureof knowledge gave rise to educational approaches designed to help people ecquire or develop it. we discus a range of many of these epistemological origins below. A problem based learning class designed to reach all students, including those who might otherwise be marginalized. however, according to Pooper (1970), all thought (and presumably actions and experience) take place within some kind of framework. on the primary goals of problem based learning is that it intends to help students develop self-directed lerning skill”*<sup>147</sup>

“PBL berakar dari sejumlah aliran pemikiran filosofis, karena perubahan pemahaman tentang sifat pengetahuan memunculkan pendekatan pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh atau mengembangkan bakatnya. Kelas pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk bisa menjangkau semua siswa, termasuk mereka yang mungkin kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran.”

2. Tahapan implementasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso model *problem based learning* dilaksanakan dengan 5 tahapan.

Dari tahapan bapak Mashudi menyesuaikan dengan waktu pembelajaran PAI didalam kelas karena setiap langkah dari penerapan model *problem based learning* membutuhkan waktu yang lama. Akibatnya esensi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik. Adapun tahapan yang dilaksanakan bapak Mashudi di kelas XD adalah sebagai berikut.

---

<sup>147</sup> Maggi Seven Baden and Claire Howell Major, *Foudations of Problem Based Leraning*, (Tottenham: British Library, 2004), 24

- a. Penyajian masalah
- b. Membentuk kelompok dalam kelas
- c. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, Mengumpulkan informasi yang sesuai dengan materi
- d. Siswa bersama kelompoknya mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah yang diberikan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, internet, atau narasumber.
- e. Pembahasan masalah dalam kelompok
- f. Mempresentasikan hasil

Sedangkan menurut Teori dari Barrows and Tamblyn tahapan-tahapan implementasi model *problem based learnig* menggunakan 8 tahapan, dan diperkuat oleh teorinya dari Liz Fayer adalah dengan menggunakan 6 tahapan sebagai berikut

- a. Siswa menemukan hubungan antar berbagai disiplin ilmu selama pengalaman PBL.
- b. Masalah dimulai terlebih dahulu, yang berfungsi sebagai motivasi utama
- c. Masalah disajikan terlebih dahulu, yang berfungsi sebagai penggerak utama
- d. Siswa dilibatkan dalam penyusunan pertanyaan yang tidak terstruktur
- e. Instruktur/ guru bertindak sebagai fasilitator untuk mendukung proses pembelajaran dan bukan untuk memberikan jawaban.
- f. PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, menentukan apa yang penting, dan belajar di mana menemukan sumber daya yang sesuai. Hal ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar dan mengkomunikasikan temuan mereka dengan cara yang nyata<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Liz Fayer, Ed.S. *Bringing Pieces Learning of Problem-Based Learning into the Science Classroom*. Saline Miami USA. 2010, 13

PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, menentukan apa yang penting, dan belajar di mana menemukan sumber daya yang sesuai. Hal ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar dan mengkomunikasikan temuan mereka dengan cara yang nyata. Dari hasil temuan di atas menunjukkan bahwa pada implementasi model *problem based learning* di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso kelas X D bapak Mashudi tidak menerapkan secara detail dalam tahapannya, namun tidak mengurangi esensi dari model *problem based learning* dan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Sehingga dengan model pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso diharapkan agar siswa dapat memenuhi tantangan zaman yang begitu cepat dikarenakan *problem based learning* yang diterapkan kepada siswa dapat melatih potensi yang ada pada siswa.

Selain itu yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso adalah dengan melihat materi apakah sesuai dengan model ini atau tidak ada unsur memaksakan materi kepada model pembelajaran *problem based learning*.

Selain itu dampak dan permasalahan dalam mengembangkan kompetensi abad 21 dengan menggunakan model *problem based learning* adalah memiliki tantangan, pemberdayaan, keteliban, pertanyaan

terbuka, dan keterhubungan. Adapun manfaat model *problem based learning* adalah dengan menggunakan model *problem based learning* yaitu agar pembelajaran menjadi aktif. Mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kemampuan ini diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, membina mengembangkan sikap perasaan dan cara berfikir objektif-mandiri, krisis-analisis, baik secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini juga sesuai dengan judul buku "*Problem Based Learning Case Studies, Experience and Practice*" di dalam bukunya bahwa

*"Although the purpose of using problem in pbl to stimulate learning information and concepts brought out by the problem pbl does teach both a methode of approaching and a attitude toward problem solving. Typicall in pbl, student work in small groups a faculty tutor who acts a s facilitator of discussion and odf learning rather than as a direct source og informations. during their work with a problem students"*<sup>149</sup>

"Tujuan penggunaan masalah dalam *problem based learning* adalah untuk menstimulasi pembelajaran informasi dan konsep yang dibawa oleh masalah *problem based learning* mengajarkan model pendekatan dan sikap terhadap pemecahan masalah. Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, seorang tutor pengajar bertindak sebagai fasilitator diskusi dan pembelajaran, bukan sebagai sumber informasi langsung. selama mereka bekerja dengan siswa yang memiliki masalah

---

<sup>149</sup> Peter Schwartz, Stewart Mennin & Graham Webb. *Problem Based Learning Case Studies, Experience and Practice*. (New York: Routledge, 2001), 16

Di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso bapak Mashudi melihat dan menilai siswa dengan beberapa pola tingkah laku yang ada pada siswa, hal ini dimaksudkan agar bapak Mashudi menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan pola tingkah laku siswa secara individual. Setidaknya ada di dalam kelas yaitu sebagai berikut;

**Tabel. 5.1**  
**4 pola ingkah laku yang menjadi acuan bagi seorang guru dalam menerapkan suatu model dalam pembelajaran**

No	Pola Tingkah Laku	Penjelasan
1	Aktif-Konstruktif	Pola tingkah laku ini bersifat penuh ambisi dan ingin menjadi pusat perhatian (superstar) di kelasnya. siswa dengan pola seperti ini memiliki daya dan usaha untuk membantu guru dengan penuh semangat dan totalitas
2	Aktif- Destruktif	Pola tingkah laku ini diwujudkan dalam bentuk suka marah-marah, kasar berkata kotor, dan memberontak. dan cenderung memberikan ketidaknyamanan bagi siswa yang lain. Bahkan ketidaknyamanan bagi guru yang ada dikelas.
3	Pasif Konstruktif	Pola tingkah laku yang menunjuk pada satu bentuk tingkah laku siswa yang lamban dengan maksud selalu dibantu dan mengharpkan perhatian guru.
4	Pasif-Destruktif	Pola tingkah laku yang menunjukkan kemalasan (sifat pemalas) dan keras kepala sehingga merugikan bagi siswa itu sendiri. <sup>150</sup>

<sup>150</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovativ, Kreatif dan preststif dalam Memahmi Peserta didik*. (Pustaka Setia: Bandung, 2017), 33

Di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso kelas X D dan kelas XI A masuk pada aktif -konstruktif hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang muncul beberapa indikator pada abad 21 satu dari empat indikator sudah terpenuhi, hanya saja siswa di SMAN 1 tenggarang Bondowoso pada ranah kreatif dan inovatif belum terlihat, hal ini dipengaruhi oleh kecerdasan kognitif. Perkembangan kognitif tidak hanya mempengaruhi kemampuan berbahasa tetapi juga perkembangan mental dan emosional anak. Sikap dan perilaku seorang anak juga berkaitan dengan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan kunci perkembangan non fisik pada siswa. Dasar berpikirnya adalah sebagai berikut.

a. Berpikir bersifat kognitif.

Dengan kata lain, pikiran muncul di dalam pikiran, namun dapat diprediksi dari tindakan

b. Manipulasi ilmu pengetahuan terlibat dalam proses berpikir melalui sistem kognitif

c. Kesadaran mengarah kepada penciptaan tinglah laku yang menyelesaikan problem atau mencari solusi. Berbicara proses perkembangan kognitif, faktor pengalaman dan lingkungan merupakan faktor yang paling berpengaruh. Dijelaskan oleh Piaget

mengatakan bahwa individu yang aktif secara konsisten melakukan perubahan.<sup>151</sup>

**B. Bentuk-bentuk kompetensi siswa abad 21 yang dikembangkan dengan model pembelajaran *problem based learning* pada mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso**

Pengembangan kompetensi pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang didesain untuk mempersiapkan generasi yang siap dalam menghadapi tantangan global. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan bahwa pada abad 21 teknologi informasi dan ilmu pengetahuan semakin tersebar secara luas. BSNP merumuskan pembelajaran 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu bangsa yang sejahtera dan bahagia dengan kedudukan yang setara dengan bangsa lain dalam dunia global dengan dukungan agar menjadi pribadi yang mandiri, memiliki kemauan dan kemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa.<sup>152</sup>

Berdasarkan hasil data yang didapatkan di atas baik wawancara, observasi dan dokumentasi adapun hasil temuan dari bentuk-bentuk kompetensi yang dikembangkan siswa pada abad 21 mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso pada kelas X D di tabel berikut ini Bondowoso adalah sebagai berikut ini

---

<sup>151</sup> Sumanto, *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori*, (Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2014), 154

<sup>152</sup> Daryanto, Karim Syaiful, *Pembelajaran Abad 21*. (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 1

Tabel. 5.2

No.	Aspek Kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso	Hasil
1	<i>Critical Thinking</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa kelas XD dan kelas XI A sudah mampu mengevaluasi dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk internet dan bahan bacaan lainnya/literatur. Meskipun terdapat kesulitan dalam menerima informasi sebagaimana dipahami secara harfiah, siswa selalu bertanya.</li> </ul>
2	<i>Collaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa SMAN 1 kelas XD dan kelas XI A Tenggarang mampu bekerjasama dengan siswa lain dengan kata lain dapat bekerja dengan siapa saja, baik siswa yang pintar atau yang lambat belajar.</li> </ul>
3	<i>Creativity dan Innovation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, seperti membuat media pembelajaran berbasis ict</li> <li>- Belum memecahkan masalah lama dengan cara pemecahan yang baru</li> <li>- Belum menciptakan produk-produk yang baru</li> </ul>
4	<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa kelas XD dan kelas XI A Tenggarang dapat mengkomunikasikan dan menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas. karena komunikasi paling baik terjadi ketika pemberi informasi dan informan masing-masing memahami satu sama lain dengan lebih baik dan memahami pesan mereka dengan lebih jelas.</li> </ul>

Dari hasil temuan diatas menunjukkan bahwa

1. Keterampilan *critical thinking*

Yaitu dapat menganalisis setiap permasalahan yang dihadapinya Mereka dapat terlibat secara kritis dengan ilmu pengetahuan dan menggunakannya untuk kepentingan umat manusia. Sebagaimana yang disampaikan oleh teori dari Jhon Dewey mengatakan bahwa tujuan dari berfikir kritis dapat mencapai pengetahuan yang mendalam dan luas.<sup>153</sup> Siswa kelas XD sudah dianggap mampu untuk berpikir kritis terhadap materi yang disampaikan oleh guru PAI. Sebagai contoh siswa sudah mampu memberikan tanggapan setiap penjelasan yang disampaikan oleh guru PAI tentang materi syajaah. Hal ini merupakan bentuk dari keterampilan *critical thinking* yang mana siswa harus bisa mendefinisikan masalah dan dikaitkan dengan dunia nyata.

Sebagaimana yang diperkuat oleh bukunya Mashudi di dalam bukunya yang berjudul “Inovasi pembelajaran dan Bahan Ajar” disampaikan bahwa pekerja pengetahuan harus mampu mendefinisikan masalah dalam domain yang kompleks, dapat menggunakan peralatan dan keahlian yang ada, baik peralatan manusia maupun elektronik.<sup>154</sup>

Selain itu penjelasan diatas menunjukkan bahwa penelitian ini didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Siti Malikhah, Wafroturrohmah konsep pendidikan abad 21: Untuk pengembangan sumber daya manusia SMA adalah mencanangkan Indonesia Kreatif tahun 2045 atau generasi

<sup>153</sup> Fisher, Alec. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Erlangga, 2009), 185

<sup>154</sup> Mashudi. *Inovasi pembelajaran dan Bahan Ajar*. (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 57

emas. Untuk menuju Indonesia Kreatif 2045, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengadaptasi tiga konsep pendidikan abad 21, salah satunya adalah 21st Century Skills.<sup>155</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa berpikir kritis bukanlah sesuatu yang dimiliki sejak lahir. Berpikir kritis bisa dikembangkan melalui pengalaman langsung siswa menghadapi permasalahan yang ada di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, jika siswa dibiasakan menggunakan kemampuan berpikir kritis maka ia akan berkembang. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Tugas guru adalah menciptakan lingkungan belajar dimana siswa dapat senantiasa berpikir aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

## 2. Keterampilan berkolaborasi

Yaitu mampu bekerja sama dengan pemangku kepentingan lain untuk meningkatkan sinergi. Menurut *National Education Association*, untuk berhasil dan bersaing dalam masyarakat global, siswa harus menjadi ahli dan memiliki keterampilan untuk menjadi komunikator, pencipta. Penjelasan diatas diperkuat oleh buku yang berjudul “Inovasi pembelajaran dan Bahan Ajar” dijelaskan bahwa Kerja tim merupakan satu-satunya pilihan dalam upaya memecahkan masalah yang kompleks, karena dalam kerja tim berbagai bakat dan kemampuan diperlukan<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Siti Malikhah, Wafroturrohmah Konsep Pendidikan Abad 21: untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia SMA. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Volume 5, 7, (Juli 2022), 2609

<sup>156</sup> Mashudi, *Inovasi pembelajaran dan Bahan Ajar ...*, 57

### 3. Keterampilan *creativity* dan *innovation*

Yaitu mengacu pada kemampuan untuk mengidentifikasi, mengakses, menggunakan, dan mengoptimalkan perangkat teknologi dengan kreativitas dan inovasi yang dimiliki oleh siswa. misalnya dengan membuat bahan ajar dengan *Google site*, membuat karya tulis ilmiah. Siswa kelas X D belum mampu mengembangkan keterampilan *creativity* dan *innovation* karena pada ranah siswa diharapkan untuk bisa memadukan padankan antara ilmu pengetahuan dan seni. Seperti membuat media pembelajaran berbasis ict

Media pembelajaran berbasis ICT dapat diterapkan dalam setiap mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Media pembelajaran berbasis ICT juga dapat menjadi sebuah inovasi pembelajaran PAI di era kekinian yang seringkali dianggap tradisional dan tidak mengikuti arus perkembangan zaman yang selalu dinamis. Pendidik PAI dalam menggunakan media pembelajaran berbasis ICT perlu memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik materi pembelajaran, dan gaya belajar peserta didik. Gaya belajar peserta didik biasanya tercermin dari kecerdasan peserta didik, sehingga pendidik perlu mengetahui kecerdasan peserta didiknya.<sup>157</sup>

Penjelasan diatas sesuai dengan buku yang berjudul “Inovasi pembelajaran dan Bahan Ajar” dijelaskan bahwa kreativitas: pekerja pengetahuan diharapkan berhasil memecahkan masalah lama dengan cara

---

<sup>157</sup> Afifah Zahro, Moh. Sutomo, Moh. Sahlan . *Inovasi Media Pembelajaran Berbasis ICT terhadap Kecerdasan Visual Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan & Agama Islam Vol. 5 No. 1 (Januari 2022), 62

pemecahan yang baru, menciptakan produk-produk yang baru dan menemukan cara-cara kreatif dalam mengelola proses yang kompleks serta memperlihatkan kemampuan dalam bekerja dengan anggota tim yang beraneka ragam.<sup>158</sup>

#### 4. Keterampilan komunikasi

Ialah dapat mengkomunikasikan dan menjelaskan hasil diskusinya didepan kelas. karena komunikasi paling baik terjadi ketika pemberi informasi dan informan masing-masing memahami satu sama lain dengan lebih baik dan memahami pesan mereka dengan lebih jelas, serta perlu memiliki kemampuan komunikasi secara efektif, dalam berbagai media dan untuk keperluan berbagai audien, dan kemampuan memilih media yang sesuai dengan jenis serta sifat pesan.<sup>159</sup>

Dari penjelasan diatas mengembangkan keterampilan siswa abad 21 harus dapat terealisasi dengan baik apabila memperhatikan hal-hal berikut ini:

Memotivasi siswa untuk terus belajar. Sebagaimana yang dikutip dari Mc Donald merumuskan bahwa “*Motivation is an energy change within the person characteraized by affectife arousal and anticipatory goal reaction*”<sup>160</sup> Dan diperkuat buku dari Muhith berjudul “*Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Penerapan Quantum Learning*” yang dikutip dari Thomas M. Risk

---

<sup>158</sup> Ibid., 57.

<sup>159</sup> Ibid., 57.

<sup>159</sup> Ibid., 60.

<sup>160</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 106

*“He may now define motivation in pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in student movies leading to sustained activity toward the learning goals”<sup>161</sup>*

- a. Tujuan pendidikan harus memberikan sumbangan kepada masyarakat, mengembangkan bakat pribadi, memenuhi tanggung jawab kemasyarakatan, dan melanjutkan tradisi yang telah ada.
- b. Memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan
- c. Paradigma belajar harus membentuk keterampilan abad pengetahuan<sup>162</sup>
- d. Guru sebagai perencana pembelajaran. Tugas utama guru sebagai moderator dan pengelola kelas adalah memuat RPP (rencana perangkat pembelajaran). RPP harus baik dan detail serta harus mampu menjelaskan seluruh proses yang terjadi di kelas, termasuk proses evaluasi dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam membuat RPP, guru juga harus mampu memadukan tujuan yang disyaratkan kurikulum nasional, mengembangkan keterampilan abad 21, mengembangkan karakter bangsa, dan memanfaatkan teknologi di kelas.
- e. Menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang diintegrasikan dengan dunia digital. Dengan model Pembelajaran kreatif mempunyai potensi untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir dan mencari solusi bermacam-macam permasalahan. Manusia diciptakan dengan keistimewaan dari Allah SWT. Levelnya lebih

---

<sup>161</sup> Thomas M. Risk, *Participles and Paractice* (New York: American Book Company, 1958), 27

<sup>162</sup> *Ibid.*, 61

tinggi dari makhluk lainnya. memberi wujud yang lebih baik sejak awal penciptaan, memberi ruh, raga, panca indera, dan akal.

Sebagaimana firman Allah Swt Qs. As-Sajadah ayat 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مِمَّا تَشْكُرُونَ [السجدة: ٩-٩]

Artinya: Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. [As Sajadah:9]<sup>163</sup>

Dalam Al-Quran juga terdapat ayat mengenai manusia yang diciptakan sebaik-baik makhluk. Qur'an surat Tin, ayat ke- 4 Allah berfirman;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ [التين: ٤-٤]

Artinya; Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.<sup>164</sup>

Dari ayat diatas bahwa dengan kesempurnaan yang diberikan Allah kepada manusia, maka manusia mempunyai daya atau potensi yang apabila dikembangkan akan menjadi sumber daya insani berkualitas. Menciptakan peradaban dan kemajuan peradaban itu tidak akan terlepas dari insan-insan yang unggul. Yang dimaksudkan unggul disini adalah insan yang kuat keimanan nya, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Keistimewaan yang diberikan Allah kepada hambanya dimaksudkan agar insan manusia yang dapat berkembang menjadi makhluk yang dapat berkembang menjadi anggota manusia yang

<sup>163</sup> Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahanya, (Bandung: Syaamil Quran, 2011), 659

<sup>164</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahanya, 30

kompeten sehingga dengan itu semua mampu mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya.<sup>165</sup>

Berkembangnya potensi berpikir kreatif menyebabkan tingginya motivasi diri untuk melakukan hal-hal positif. Diantara-Nya adalah keingintahuan untuk belajar, yang tinggi, dan kemampuan berpikir yang baik. Pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat memberikan kondisi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dan permasalahan kehidupan yang penuh ketidakpastian. Menurut para ahli, pengertian belajar kreatif adalah proses belajar sepanjang hayat atau seumur hidup yang dimiliki setiap orang. Orang yang mempraktikkan pembelajaran seumur hidup menunjukkan perubahan tingkah laku menuju peningkatan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso kelas X D menerapkan model pembelajaran yang beraneka ragam. sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan isi materi yang akan disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam. Dari hasil penelitian bahwa guru pendidikan agama Islam menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Bapak Mashudi menyampaikan bahwa di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso meyakini pembelajaran kreatif akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini berdampak pada pemahaman, konsentrasi, dan daya ingat terutama bagi siswa yang kurang berminat dalam belajar.

---

<sup>165</sup> Djaelany Haluty, Islam Dan Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas, Jurnal Irfani, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014, 63

Realita yang ada semua siswa kelas X D mempunyai kemampuan berkolaborasi dan berpikir kritis berkolaborasi, dan pada ranah *creativity* dan *innovation* belum nampak ada. Pada proses ini rangsangan kepada siswa sangat dibutuhkan, namun tidak semua rangsangan yang masuk disimpan dalam memori. Tentu saja hal ini tergantung pada sejauh mana perhatian siswa terhadap rangsangan yang diterima individu tersebut. Pembelajaran dengan model pembelajaran kreatif membantu siswa mengembangkan kemampuan pemahaman, memori, dan konsentrasi. Artinya siswa dapat mengembangkan keterampilan abad 21 dengan baik.

**C. Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran PAI dalam Mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso**

Dalam hasil observasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso ada beberapa faktor pendukung implementasi model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso.

**1. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka mengamanatkan bahwa pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip *problem based learning* yang menekankan pada pembelajaran aktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada masalah. Dalam konteks ini pembelajaran tidak lagi dirumuskan dalam bentuk

retorika global seperti siswa memiliki apresiasi terhadap warisan budaya, tetapi dirumuskan dalam bentuk serangkaian hasil belajar. Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya kurikulum merdeka dapat kegiatan P5 siswa bidang Pendidikan dengan diadakannya cerdas cermat antar siswa. Ini merupakan bentuk kebijakan dari kepala sekolah dalam, menerapkan kurikulum merdeka.

Adapun dasar pengembangan kurikulum sebagaimana yang dikutip dari pernyataan Johnson dan Posner di dalam buku yang berjudul Dasar-dasar pengembangan kurikulum bahwa

“Kurikulum seharusnya tidak dipandang sebagai aktivitas, tetapi difokuskan secara langsung pada berbagai hasil belajar belajar yang diharapkan (*intended learning outcomes*), artinya setiap kegiatan belajar mengajar difungsikan sedemikian rupa sehingga saling mendukung untuk mencaoai tujuan akhir.”<sup>166</sup>

Dalam skala yang luas kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan suberdaya yang berkualitas selain hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum juga menyediakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan target Pendidikan nasional khususnya siswa yang memiliki suberdaya yang berkualitas.<sup>167</sup>

Dari hasil penjelasan diatas diperkuat dan didukung jurnal dari Husnul Hotimah tentang kelebihan *problem based leaning* yaitu pembelajaran *problem based learning* Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.

---

<sup>166</sup> Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum ..., 6

<sup>167</sup> Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum ..., 24

Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, *problem based learning* dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.<sup>168</sup>

## 2. Guru

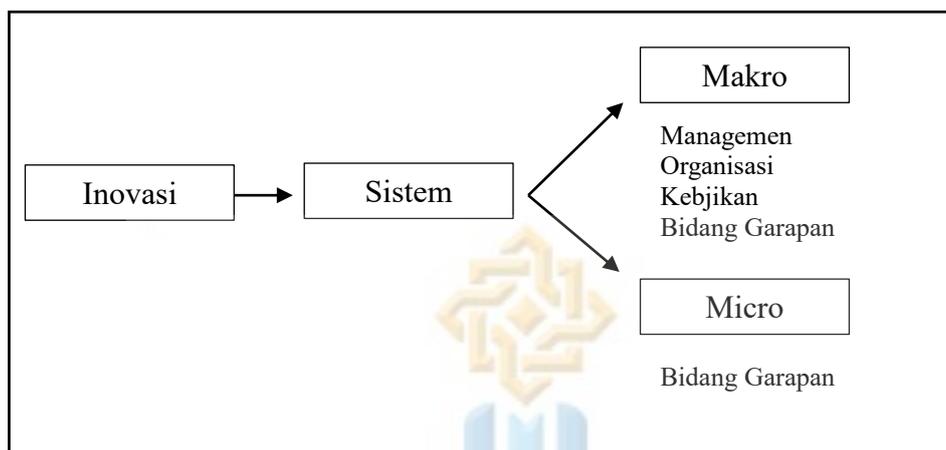
Guru yang memiliki kompetensi dan mampu berinovasi dalam mendesain model pembelajaran di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso. Model *problem based learning* dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran ini. Guru yang kompeten dalam *problem based learning* dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran *problem based learning* yang efektif.

Pembaharuan (inovasi) diperlukan tidak hanya di bidang teknologi, namun di segala bidang, termasuk pendidikan. Reformasi pendidikan sedang dilaksanakan di seluruh elemen sistem Pendidikan, serta di berbagai tingkat pendidikan. Dalam setiap pembelajaran dan didukung oleh perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk

---

<sup>168</sup> Husnul Hotimah. *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal. Edukasi. Vol. 7, 2 (September 2020), 6

mempersiapkan generasi kualitas masa depan.<sup>169</sup> Sebagaimana gambar di bawah ini mengenai inovasi pembelajaran dapat dilihat dari sudut pandang makro dan mikro dalam inovasi pembelajaran



**Gambar 5.1**

**Inovasi pembelajaran dapat dilihat dari sudut pandang makro dan mikro**

Dari gambar diatas menjelaskan bahwa kemajuan institusi mempunyai dampak yang signifikan terhadap hasil dan menghasilkan pengakuan yang nyata dari siswa, orang tua, dan masyarakat. Namun demikian, suatu sekolah/lembaga pendidikan tidak dapat mencapai pengakuan yang sebenarnya kecuali komunitas internal sekolahnya melakukan inovasi berdasarkan kekuatan, kelemahan, tantangan, dan hambatan yang ada. Tujuan utama inovasi adalah perluasan fasilitas, termasuk sumber energi, pendanaan, struktur organisasi dan prosedur.<sup>170</sup>

Guru harus mampu berinovasi munculnya inovasi di bidang pendidikan didorong oleh permasalahan dan sebuah tantangan yang harus terpecahkan melalui pemikiran baru, mendalam, dan progresif. Inovasi

<sup>169</sup> Rusman, Model-model Pembelajaran (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 150

<sup>170</sup> Ibid., 7

pendidikan menjadi landasan untuk meningkatkan aspek pendidikan agar nantinya lebih baik.

Sebagaimana hadis nabi Muhammad SAW berbunyi:

صحيح البخاري ٦٠١٥: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هَلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya: 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."<sup>171</sup>

Selanjutnya guru harus bisa menyangi murid sebagaimana orang tua menyangi anaknya. Sesuai Hadist nabi Muhammad SAW yang berbunyi

سنن ابن ماجه ٣٠٩: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَنْبَأَنَا سَفِيَانُ بْنُ عَيْنَةَ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِهْمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ أَعْلَمُكُمْ

<sup>171</sup> Jalaluddin bin Abu Bakar as-Suyuti Abdurrahman al-Bukhory, Aljami us Saghir, (Jakarta, Dar Ihya Kitab al-Araby Indonesia, 2010), 36

Artinya Dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kedudukanku bagi kalian adalah seperti seorang bapak kepada anaknya, aku akan mengajari kalian."<sup>172</sup>

### 3. Siswa

Siswa yang memiliki motivasi dan keterampilan belajar yang baik dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran ini. Siswa yang termotivasi dan memiliki keterampilan belajar yang baik akan lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami materi pelajaran.

Oleh sebab itu guru harus dapat mengevaluasi setiap pembelajaran di dalam kelas, sebagaimana jenis evaluasi dapat dibedakan menjadi 3 yaitu<sup>173</sup>

#### a. Evaluasi Formatif

Adalah evaluasi yang ditujukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu proses belajar mengajar. Dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok pembahasan atau topik. Hal ini dapat dilakukan oleh Bapak Mashudi dalam memberikan penjelasan di dalam kelas kepada siswa. Dengan demikian, evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan ketika program sedang dilaksanakan dari awal sampai akhir program.

<sup>172</sup> Muhammad Said Mubayyad, *al-Adab al-Ijma'iyah fi al-Islam*, (Kairo; Khaodim Ilm, 2010), 59

<sup>173</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum ...*, 159

b. Evaluasi Sumatif

Adalah evaluasi yang ditujukan untuk keperluan penentuan angka kemajuan atau hasil belajar. jenis evaluasi ini dilaksanakan setelah guru menyelesaikan pengajaran yang diprogramkan untuk satu semester.

c. Evaluasi Diagnostik

Adalah evaluasi yang ditujukan untuk memecahkan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. apabila jenis evaluasi formatif dan sumatif menjadi tanggung jawab guru (guru bidang studi), evaluasi diagnostik lebih petugas bimbingan penyuluhan, dengan kata lain siswa di evaluasi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada siswa sehingga diberikan perlukan yang tepat.

4. Fasilitas sekolah

Fasilitas sekolah yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang multimedia, dapat mendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran ini. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat digunakan oleh siswa untuk belajar dan mengembangkan diri.

Sedangkan faktor-faktor penghambat sesuai dengan hasil wawancara diatas peneliti merangkumnya bahwa factor pengambatnya model pembelajaran *problem based learning* dalam mnegembangkan kompetensi siwa bad 21 di SMAN 1 Tenggarangt Bondowoso adalah

- a. Kurang memadainya pemahaman guru tentang model pembelajaran salah satunya ialah *problem based learning* dan Kompetensi siswa

abad 21. Guru yang kurang memahami *problem based learning* dan orientasi kompetensi abad 21 akan kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran *problem based learning* serta hanya membuang waktu saja. Selain hal tersebut guru harus menguasai yang namanya media pembelajaran berbasis ict. Hal ini dapat menjadi langkah awal untuk menunjang proses pembelajaran sehingga dengan hal tersebut bisa memenuhi indikator keterampilan abad 21.

- b. Kurang memadainya motivasi dan keterampilan belajar siswa. Siswa yang kurang termotivasi dan memiliki keterampilan belajar yang kurang baik akan sulit untuk mengikuti pembelajaran *problem based learning* Minat belajar siswa kurang terhadap ilmu pengetahuan agama
- c. Adanya faktor SDM yang berbeda di antara siswa. Karakteristik peserta didik yaitu aspek latar belakang pengalaman peserta didik yang mempengaruhi terhadap efektivitas proses belajarnya. Karakteristik peserta didik mencakup keadaan sosio-psiko-fisik peserta didik. Secara psikologis, yang perlu mendapat perhatian dari karakteristik peserta didik yaitu berkaitan dengan kemampuannya (*ability*), baik yang bersifat potensial maupun kecakapan nyata dan kepribadiannya, seperti, sikap, emosi, motivasi serta aspek-aspek kepribadian lainnya.<sup>174</sup>

---

<sup>174</sup> Mashudi, "Inovasi pembelajaran dan Bahan Ajar ...", 26

Dari uraian diatas hasil temuan menunjukkan bahwa adanya perbedaan karekteritik siswa yang berupa kecerdasan kognitif dalam menyerap ilmu pengetahuan. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21

Dari hasil observasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut:

- a. Peningkatan kompetensi guru dalam memahami setiap model pembelajaran yang sesuai dengan abad 21 termasuk model *problem based learning*. Guru perlu mendapatkan pelatihan dalam *problem based learning* dengan mengadakan *workshop* hal ini dapat menjadi upaya bagi pihak sekolah agar guru selalu *up to date* terhadap ilmu pengetahuan sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan model pembelajaran ini secara efektif.
- b. Kepala sekolah melaksanakan supervisi bagi guru pengawasan di bidang pendidikan lebih dari sekedar pemeriksaan untuk melihat apakah seluruh kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan atau program yang sudah ditetapkan.
- d. Peningkatan motivasi dan keterampilan belajar siswa. Guru perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dan mengembangkan diri. Selain itu, guru juga perlu memberikan bimbingan dan pendampingan kepada siswa dalam pembelajaran.
- e. Peningkatan ketersediaan fasilitas sekolah. Sekolah perlu berupaya untuk menyediakan fasilitas sekolah yang memadai, sehingga dapat

mendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran *problem based learning* Pengelolaan sistem inklusi didalam kelas. Dalam praktiknya, pengelolaan kelas dengan sistem inklusi tidaklah mudah. Guru di sekolah inklusif harus benar-benar sabar dan peduli, serta benar-benar memahami keunikan keadaan, potensi, dan kebutuhan siswanya. Oleh karena itu, guru tidak hanya mempunyai tugas mengajar siswa yang mempunyai kecerdasan akan tetapi guru harus telaten bersedia bersedia mengajar siswa yang mempunyai minat belajar yang kurang dan keterbatasan ilmu pengetahuan. Karena siswa adalah makhluk Tuhan yang sama dan tidak layak untuk dibedakan karena kekurangannya.

- f. Melaksanakan evaluasi pembelajaran atau rapat kerja dewan guru. Tujuan evaluasi adalah melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. proses pembelajaran memiliki tiga hal penting yaitu, input, transformasi, dan output. input adalah siswa yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran, dan output adalah pencapaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup> Hamdani, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung Pustaka Setia, 2011). 306

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Implementasi model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso

Dari hasil penelitian dikelas X D dan XI A menunjukkan bahwa ada 5 tahapan dalam implementasi model *problem based learning*

- a. Penyajian masalah
- b. Membentuk kelompok dalam kelas
- c. Mengumpulkan informasi yang sesuai dengan materi
- d. Pembahasan masalah dalam kelompok
- e. Mempresentasikan hasil

##### 2. Apa bentuk-bentuk kompetensi siswa abad 21 yang dikembangkan dengan model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso.

- a. *Communication* yaitu siswa mampu untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas dengan baik.
- b. *Critical thinking* siswa kelas X D dan XI A mampu memberikan pertanyaan, adu gagasan dan menyanggah hasil diskusi dari kelompok lain. Hal ini merupakan bentuk dari kompetensi abad 21 berupa *critical thinking*

c. *Collaboration* disini siswa mampu bekerjasama dengan siswa lainnya yang memiliki latar belakang yang berbeda dari segi kepintaran disesuaikan dengan pemahaman dan keberagaman dari siswa. Sehingga dengan itu semua siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

d. *creativity dan innovation* pada ranah creativ dan inovasi pada siswa kelas X D dan XI A belum terlihat pada ranah ini siswa dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan, kemampuan siswa terhadap teknologi dan seni. Diharapkan dengan semakin inovatif dan kreatif maka mutu pendidikan akan semakin baik bapak Mashudi menyampaikan bahwa Guru di abad 21 harus menguasai TPACK (*technological pedagogical content knowledge*)

**3. Faktor-faktor pendukung dan menghambat implementasi model *problem based learning* pada mata pelajaran dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso**

a. Faktor pendukung

- 1) Diterapkannya cerdas cermat sebagai bentuk kebijakan kurikulum merdeka antar siswa.
- 2) Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan mempunyai kecerdasan kognitif yang baik.
- 3) Fasilitas yang mendukung proses pembelajaran

b. Faktor penghambat

- 1) Minimnya pengetahuan guru tentang kompetensi siswa abad 21, sehingga guru mengajar hanya menggugurkan kewajiban mereka saja,
- 2) Kurangnya pengetahuan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran abad 21
- 2) Kurang memadainya pemahaman guru tentang *problem based learning* Guru yang kurang memahami *problem based learning* akan kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran *problem based learning*

**B. Saran**

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan terkait model dalam mengembangkan kompetensi abad 21 berdasarkan proses berpikir siswa

2. Bagi SMAN 1 Tenggarang

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan rujukan sebagai bahan pertimbangan lembaga dalam menghadapi proses berpikir siswa normal dan siswa lamban belajar yang harus siap menghadapi tantangan global melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan rujukan sebagai bahan pertimbangan lembaga dalam menghadapi proses berpikir siswa normal dan siswa lamban belajar yang harus siap menghadapi tantangan global

### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan agar dapat di implementasikan di dalam kehidupan masyarakat yang diajarkan melalui pembelajaran PAI



## DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme T'eosinlris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Akhmad Romadhon, Dwi Nanda, *Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21*. Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari. Vol.3 (2) 2019). 94-99 DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/istoria.v3i2.69>
- Alec. Fisher, 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Erlangga)
- Andri Loannou. Panaziotis Zaphris. 2014. *Learning and Collaborations Technologies*. Departemen of Multimedia Cyprus, 309
- Azizzeanna Hassan, 2018. *Learnign Motivation for Slow learners with Tablet Technology*,
- Azwar Rahmat, Aam Amaliyah, 2021. Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. Jurnal *Journal of Elementary Education*. Vol. 5. (1), 28-45 <https://www.jurnalfauikabogor.org/index.php/attadib/article/view/926>
- Borah, Rekha, Rashmi, 2013. *Slow learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their HiddenSkills*, International Journal of Educational Planning & Administration , Vol.3, No. (2), 139-143 <http://www.ripublication.com/ijepa.htm>
- Borah. Rekha. Rashmi, 2013. *Slow learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their HiddenSkills*, International Journal of Educational Planning & Administration , Vol.3, (2), 140
- David S. Palemo. Hayne W. Reese. 1968. *The child Psychology Series*. (New York: Academic Press Inc), 141
- Davinia Hernandez, Stefanie Lindstaedt. Andrew Ravensscoft. Carlos Delgado Kloos. 2012. *21 st Century Learning for 21<sup>st</sup> Century skill* , Proceedings, 302
- Donni Juni Priansa, 2017. Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran. (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Endang Surahman, Eko Sujarwanto, Resti Ardianti. 2021. *Journal for Physics Education and Applied Physics*, Vol 3, No 1 Doi <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416> 27-35
- Faizatul, Nur, Mardiyah, Latipah, Eva 2020. *Akhlakul-Karimah Siswa Ma'had Islamy: Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis*. Jurnal Pendidikan

Agama Islam Vol. 17 No. (1), 55-66 DOI. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/issue/view/301>

- Griffin. Diane. 2005. *Slow learners a Break in the Circle a Partical Guide for Teachers in Secondary Schools*, (United States of America: Woburn Press)
- Gumiandari , Septi, Ratnawati. 2021. *Profil Guru Profesional Abad 21 Dalam Perspektif Mahasiswa Iain Syekh Nurjati Cirebon*. Jurnal Pendidikan. Vol. 31. (1) 27-39. DOI: 10.24235/ath.v%vi%i.8493 <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbiyah>
- Haluty. Djaelany, Islam dan Manajemen Sumber Daya Manusia yang Berkualitas, Jurnal Irfani, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014, 63
- Hamalik, Oemar. 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Hamdani. 2011. *Strategi belajar mengajar*, (Bandung Pustaka Setia)
- Hasibuan, Prastowo Andi, Tarmizi, Ahmad. 2019. Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI. Jurnal Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislman [Vol 10, \(1\) 27-50](https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/2714)  
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/2714>
- Hassan, Azizzeanna, 2018. *Learnign Motivation for Slow learners with Tablet Technology*, *International Journal for Studies on Children, woman, elderly and disabled* Vol. 5, 201-210
- Hassan. Azizzeanna, 2018. *Learnign Motivation for Slow learners with Tablet Technology*, *International Journal for Studies on Children, woman, elderly and disabled* Vol. 5, 202
- Hotimah, Husnul. *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal. Edukasi. Vol. 7, 2 (September 2020), 5-11 Doi; <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- I.W. Lasmawan, I.W. Suastra, I.K. Supriana, 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. Vol 7, (1) 130-142 [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_pendas/article/download/1967/1139/](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/download/1967/1139/)
- International Journal for Studies on Children, woman, elderly and disabled*, Vol. 5, 201- 2010

- Isya Mulia Insani, 2020 thesis. *Implementasi Pembelajaran Qur'an Hadist pada Anak Berkebutuhan Khusus, Down Syndrome dan Slow learners di Madrasah Inklusif*. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/13129/1/16771010.pdf>
- Jalaluddin bin Abu Bakar as-Suyuti Abdurrahman al-Bukhory, 1436. *Aljami us Saghir*, (Jakarta: Dar Ihya Kitab al-Araby Indonesia)
- Julkifli, Muhammad, 2020, Thesis. *Strategi Guru Mengelola Kelas Dalam Mengalami Kesulitan Belajar Pada Anak Lamban Belajar (Studi Kasus SDIT al-Firdaus Banjarmasin)*. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/14241/1/16761011.pdf>
- Kelleugh. Richard B. *Developing Priorities and a Style: Selected Readings in Education for Teachers and Parents*. New York.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahanya
- M.D. Seetharamu. A. S. 2008. Usha Devi. *Adul Educations*, (New Delhi: S.B. Nangia)
- M.Iqbal Hasan, 2004. *Pokok-pokok Materi, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia)
- Majid, Abdul, 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung:Remaja Rosdakarya), cet.1, 16
- Mashudi. 2015, *Inovasi pembelajaran dan Bahan Ajar.*. (Jember: IAIN Jember Press)
- Moh. Sutomo, Moh. Sahlan. Afifah Zahro. 2022. Inovasi Media Pembelajaran Berbasis ICT terhadap Kecerdasan Visual Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan & Agama Islam* Vol. 5 (1) 61-77 Doi: <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.255>
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (PT. Remaja Rosda Karya)
- Muhaimin. dkk, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muhaimin. dkk. 2004 *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muhamad Rizal Zulfika, Febyana Chitta, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Rifa Hanifa Mardhiyah, 2021. *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*, *Jurnal Pendidikan*, Vol 12, (1), 29-40
- Muhammad Said Mubayyad, 1432. *al-Adab al-Ijmaiyah fi al Islam*, (Kairo; Khaodim Ilm)

- Mulyana, Rahmat, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta,)
- Mulyasa, E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Nata, Abudin 2000. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada) ,125
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Perana Ilmu)
- Nik Haryanti, Mastur 2022. Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 6, (2), 437-455. Doi 10.35931/am.v6i2.1006
- Nurhayati, Azizah, 2020 Tesis. Pembelajaran Pai Berbasis Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sman 1 Kendal. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013
- Pratama Adi, Yoga, dan Agustin, Mubiar. 2021. *Keterampilan Berpikir dalam Konteks Keterampilan Abad 21*, (Bandung: PT. Refika Aditama)
- Pratama, Adi , Yoga. dan Agustin, , Mubiar 2021. *Keterampilan Berpikir dalam Konteks Keterampilan Abad 21*, (Bandung: PT. Refika Aditama)
- Pratia Amdany, Sularmi, Muhammad Ismail Sriyanto, 2018, *Learning Motivation Of Slow Learner In Elementary School*. *Jurnal Sosial, Humanities, Educanational, Studies*, Vol. 1. (1). 613-618 DOI. <https://n.wigglewurm.com/>
- Priansa, Juni,Donni, 2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. (Bandung: CV. Pustaka Setia)
- Rahayu, Ningsih, Puji, 2020. Tesis. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Di Smp Negeri 7 Kotabumi Lampung Utara. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)
- Rahim., Abd, 2023, Telaah pembelajaran anak slow learners dalam pembelajaran. *Jurnal Education and Learning Journal*. Vol. 7. (1), 28-35 Doi. <https://n.wigglewurm.com/>
- Rahmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta)
- Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia)
- Ramona, Yenni Melia dan Harrisnawati, 2017. *Strategi Guru Menghadapi Siswa Slow Learning dan Siswa Speed Learning dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 4 Pariaman*, *Jurnal Pendidikan STKIP PGRI*

- Rizqi. Hamidatur, 2021. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021. (Pascasarjana Iain Jember Juni)
- Rofiah, Hidayati, Nurul, 2017, *Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta)*, Jurnal Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 2, No. (1) 94-107 Doi. <https://n.wigglewurm.com/>
- Romadhon, Akhmad, Nanda, Dwi, 2019. Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21. Jurnal Manajemen Pendidikan - Vol. 14, (2) 144-151. Doi [10.23917/jmp.v14i2.9486](https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486)
- Rusman, Andrian, Yusuf, 2019. Implementasi pembelajaran abad 21 dalam Kurikulum K13. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. Vol 12, No (1), 14-23 Doi <http://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v12i1.20116>
- Sa'adah, Nisa, 2020, Thesis. *Penerapan Strategi Pembelajaran Pai Berdasarkan Proses Berpikir Siswa Normal Dan Siswa Slow Learners Dalam Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Di Sd Islamic Global School Malang*. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Saldaña, Huberman, A. M, & Miles, M. B J. 2014. *Qualitative Data Analysis*. (Jakarta: UI-Press), 18
- Sektyawardani, Gusti, 2017. Pengaruh Metode *Problem Based Learning* (Pbl) Terhadap Kemampuan Menulis Dan Berbicara Teks Negosiasi Siswa Kelas X Di Sma Negeri 3 Purwokerto. (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2009. *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Suharismi Arikunto, 1995. *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung)
- Sumanto, 2014. *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori*,. (Yogyakarta: PT. Buku Seru)
- Syaiful, Karim, Daryanto, 2017. *Pembelajaran Abad 21*. (Yogyakarta:Gava Media),
- Thomas M.Risk, 1958. *Participles and Paractice*. (New York: American Book Company)
- Tony dan Barry Buzan, 2004. *Memahami Peta Pikiran : The Mind Map Book*. (Batam: Interaksa)

- Wafroturrohmah, Malihak, Siti. 2022. Konsep Pendidikan Abad 21: untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia SMA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Volume 5, (7), 2609-2614 DOI <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.730>
- Widyaningsi, Wahy, Sri, Sinon, L.S, Iriwi, Rerung, Nensy, 2017. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sma Pada Materi Usaha Dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, No. 6 (1), 47-55. DOI <http://dx.doi.org/10.24042/jipf%20al-biruni.v6i1.597>
- Yarah, Saufa, Susanti, Ita, 2022. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Bidan*. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, Vo. 6, No. (2) 425-434 Doi. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
- Zakaria, 2022. *Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Vol 2(1), 81-90 Doi; <https://doi.org/10.51476/dirasah.v4i2.276>
- Zuhairini, 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press),
- Zulfikar Muhamad Rizal, Chitta Febyana, Aldriani Fajriyah Nurul, Mardhiyah, Hanifa, Rifa. 2021. *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. *Jurnal Pendidikan* Vol. 12 (1), 29-39 Doi: <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>

## LAMPIRAN 1

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

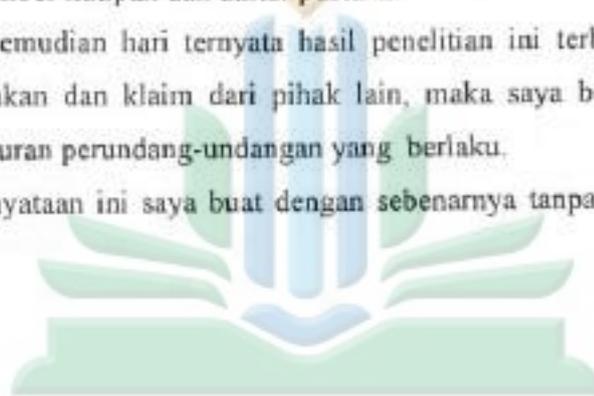
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Imam Haqiqi  
NIM : 223206030007  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam/ PAI  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.



Jember, 13 Mei 2024  
Yang menyatakan  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Muhammad Imam Haqiqi

## Lampiran 2

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	TANGGAL	KEGIATAN
1.	9 Januari 2024	Observasi lokasi penelitian dan silaturahmi
2.	19 Januari 2024	Observasi awal dan interview dengan kepala madrasah
3	19 Februari 2024	Wawancara dengan kepala SMAN 1 Tenggara dan observasi
5.	9 Januari	Wawancara dengan waka Kurikulum terkait model pembelajaran problem bases learning dan observasi
6	19 Januari	Wawancara dengan waka Kurikulum terkait model pembelajaran problem bases learning dan observasi
7	19 Februari	Wawancara dengan waka Kurikulum terkait model pembelajaran problem bases learning dan observasi
8	9 Januari	Wawancara guru pai kelas X D dan observasi
9	19 Januari	Wawancara guru pai kelas X D dan observasi
10	19 Februari	Wawancara guru pai kelas X D dan observasi
11	17 Februari 2024	Wawancara waka kesiswaan
12	20 Februari 2024	Wawancara dengan guru pai kelas X A dan observasi

### Lampiran 3

**PEDOMAN INTERVIEW  
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED  
LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM  
MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ABAD 21 DI SMAN 1  
TENGGARANG BONDOWOSO**

---

1. Apa yang dimaksud dengan model pembelajaran *problem based learning*
2. Apa yang dimaksud dengan kompetensi siswa abad 21
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran pai dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang
4. Bagaimana bentuk-bentuk kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran pai dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN Tenggarang Bondowoso
6. Bagaimana siswa dapat mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
7. Darimana sumber siswa dapat mengembangkan kompetensi sabad 21
8. Apakah indikator pengembangan komptensi siswa abad 21 sudah sesuai denga yang ada di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
9. Apa kelebihan dan kekurangan model *problem based leraning* dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
10. Apa kesulitan guru dan siswa dalam mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso
11. Bagaimana evaluasi implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di Sman 1 Tenggarang Bondowoso

12. Bagaimana solusi model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di Sman 1 Tenggarang Bondowoso



## Lampiran 4

### PEDOMAN OBSERVASI

1. Meninjau Secara Langsung Lokasi Penelitian Serta Keadaan Sekitar Lokasi Penelitian
2. Mengamati Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Mata Pelajaran Pai Dalam Mengembangkan Kompetensi Siswa Abad 21 Di Sman 1 Tenggarang Bondowoso
3. Mengamati Apa Saja Bentuk-Bentuk Kompetensi Siswa Abad 21 Yang Dikebangkan Di Sman 1 Tenggarang Bondowoso
4. Mengamati Faktor Penghambat Dan Pendukung Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Mata Pelajaran Pai Dalam Mengembangkan Kompetensi Siswa Abad 21 Di Sman 1 Tenggarang Bondowoso



## Lampiran 5

### TRANSKRIP INTERVIEW IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ABAD 21 DI SMAN 1 TENGGARANG BONDOWOSO

---

1.	Apa yang dimaksud dengan model pembelajaran <i>problem based learning</i>	Dalam proses KBM tentu seorang guru sudah mempunyai langkah-langkah dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Namun yang perlu diperhatikan bahwa tidak semua materi pembelajaran PAI dapat menggunakan suatu model pembelajaran tertentu. Selain menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan juga menyesuaikan dengan karakteristik dari siswa yang berbeda-beda termasuk struktur kognitif. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21 adalah dengan model pembelajaran <i>problem based learning</i> . Model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya siswa menghadapi permasalahan dunia nyata dan pembelajaran ini dilaksanakan terlebih dahulu. Ineseatif dapat mendorong pembelajaran dan mendorong siswa untuk bekerja keras belajar dan memecahkan masalah
2.	Apa yang dimaksud dengan kompetensi siswa abad 21	Bentuk kompetensi siswa abad 21 ini bertujuan agar kompetensi abad 21 telah membawa perubahan yang <i>urgem</i> di dalam dunia pendidikan, dimana pembelajaran berfokus kepada hasil yang dicapai,. Kami melatih siswa bekerja sama dengan seluruh dewan guru untuk mengembangkan keterampilan reflektif, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif tingkat tinggi. Tren pembelajaran abad ke-21 yang ditandai adanya kompleksitas teknologi pembelajaran dan munculnya gerakan restrukturisasi kolaboratif yang menekankan pada kombinasi teknologi dan kemanusiaan, mendorong masyarakat untuk mengambil inisiatif dan berpikir kritis dalam dunia kerja, dan menghasilkan idea kreatif dan inovatif'
3.	Bagaimana Implementasi model pembelajaran <i>problem based</i>	Kemampuan berfikir, seperti kemampuan bernalar, mengingat, menghafal, memecahkan masalah-masalah nyata, beride dan kreatifitas. Sangat dipengerahui oleh perkembangan kognitif, sehingga dalam penerapannya siswa sudah mampu untuk menerapkan model <i>problem based</i>

	<p><i>learning</i> mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kompetensi abad 21</p>	<p>learning sesuai dengan arahan. dalam penerapannya perkembangan kognitif memberikan pengaruh terhadap impelemnatasi model <i>problembased learning</i> perkembangan mental dan emosional anak serta kemampuan berbahasa.</p>
4	<p>Bagaimana bentuk-bentuk kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 tenggarang Bondowoso</p>	<p>Siswa sudah mampu untuk berkolaborasi, mengkomunikasikan dan, berfikir kritis terhadap sautu materi ilmu yang tidak merka fahami. Agar bentuk kompetensi abad 21 dapat terpenuhi maka kami selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X D sebelum menyampaikan materi yang mendalam untuk dijelaskan pada murid, guru memberikan stimulus dan motivasi. Hal ini dimaksudkan untuk siswa lebih tertarik mengikuti serangkain pembelajaran, dan tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran didalam kelas. Siswa akan terpancing untuk memberikan tanggapan apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.</p>
5	<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> mata pelajaran pai dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN Tenggarang Bondowoso</p>	<p>Faktor pendukungnya adalah Dengan adanya Kurikulum Merdeka kegiatan P5 siswa yaitu dengan diadakanya debat kompetensi akademik antar sekolah. hal ini membantu guru untuk memaksimalkan kompetensi siswa abad 21. yang dimuali dari critical thinking, <i>collaboration</i>, <i>communication</i>, dan <i>creativity</i>. Dengan demikian siswa dapat menjawab tantangan zaman dan menyiapkan siswa agar lebih kompetitif. selain itu siswa dapat meningkatkan keilmuan siswa dari kognitof, afektif, dan psikomor dari siswa Faktor Penhambat adalah Adanya perbedaan individual antar siswa, Upaya mempelajari karekteristik siswa harus berlangsung secara terus menerus karena kebutuhan dari siswa bersifat dinamis. Dengan bentuk variasi layanan, tugas, model pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, tujuan, dan latar belakang yang mereka butuhkan</p>
6	<p>Bagaimana siswa dapat mengembangkan kompetensi abad 21.</p>	<p>Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Siswa perlu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PAI, baik secara fisik maupun secara mental. Secara fisik, siswa perlu hadir di kelas dan mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian. Secara mental, siswa perlu berpikir kritis dan kreatif dalam memahami materi PAI. Menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi, dapat menjadi</p>

		dasar dalam mengembangkan kompetensi abad 21. Siswa perlu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat menjadi pribadi yang berkarakter dan mampu menghadapi tantangan abad 21.
7	Darimana sumber siswa dapat mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso	fasilitas sekolah Fasilitas sekolah, seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang multimedia, dapat mendukung pengembangan kompetensi abad 21 siswa. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat digunakan oleh siswa untuk belajar dan mengembangkan diri, membaca literatur untuk menunjang ilmu pengetahuan baru
8	Apakah indikator pengembangan kompetensi siswa abad 21 sudah sesuai dengan yang ada di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso	“Pada ranah kreatifitas dan inovasi, siswa belum begitu memahami mengenai kreatifitas dan inovasi yang seperti apa yang mereka harus lakukan dalam memecahkan masalah pada materi Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa factor selain pada ranah kognitif juga yang mempengaruhi ialah, pada tingkat kemampuan dan keingintahuan yang mendalam dari siswa hal ini berkaitan dengan minat belajar pada siswa. Oleh karena itu dengan adanya minat belajar yang tinggi dan mempunyai kecerdasan dalam suatu bidang ilmu maka, sumber daya manusia yang pada abad ke 21 di Indonesia akan menjadi insan tangguh, mempunyai pengetahuan yang tinggi dan luas juga terampil dalam memecahkan masalah” <sup>176</sup>
9	Apa kelebihan dan kekurangan model problem based learning dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso	Kami selaku guru PAI dalam menerapkan <i>problem based learning</i> membutuhkan waktu yang lebih lama. PBL membutuhkan waktu yang lebih lama daripada model pembelajaran konvensional. Hal ini karena siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Membutuhkan keterampilan guru yang lebih tinggi PBL membutuhkan keterampilan guru yang lebih tinggi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merumuskan masalah yang menarik dan menantang, serta keterampilan dalam memfasilitasi pembelajaran.
10	Apakah kesulitan dalam dalam	Kurangnya keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif

	mengembangkan kompetensi siswa abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso	Kami selaku guru Pendidikan Agama Islam menerapkan materi dengan model pembelajaran problem based learning pada materi-materi tertentu saja dikarenakan tidak semua materi masuk dengan model pembelajaran problem based learning. ditambah lagi kurangnya waktu dan sumber daya yang tersedia, karena murid mempunyai Tingkat kecerdasan yang berbeda-beda
11	Bagaimana evaluasi implementasi model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> mata pelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di Sman 1 Tenggarang Bondowoso	Saya selaku kepala sekolah secara rutin Monitoring kepada guru. Monitoring biasanya dilakukan untuk melihat bagaimana guru dan siswa menerapkan suatu model pembelajaran didalam kelas yang diaplikasikan dalam pembelajaran PAI. monitoring dengan melihat perangkat mengajar dan mengamati guru secara langsung pada saat mengajar. biasanya dilakukan diawal semester
12	Bagaimana Solusi agar model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> mata pelajaran pai dalam mengembangkan kompetensi abad 21 di Sman 1 Tenggarang Bondowoso	Peningkatan kompetensi guru. Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam menerapkan model PBL. Pelatihan dan pendampingan tersebut dapat diberikan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, atau organisasi profesi guru. Pelatihan tersebut dapat mencakup materi tentang: Pengertian dan prinsip-prinsip PBL dan apa saja kebutuhan Masyarakat yang diharapkan oleh siswa

## Lampiran 6

### Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kalwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487500  
Fax (0331) 427905e-mail: [sinkhas@gmail.com](mailto:sinkhas@gmail.com) Website : <http://www.sinkhas.ac.id>



NO : B-PPS/018/Un.22/PP.00.9/1/2024  
Lampiran :-  
Perihal :-Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Kepala SMAN 1 Tenggarang Bondowoso  
Di -  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Muhammad Imam Haqiqi  
NIM : 223206030007  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S2  
Judul : Implementasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Mata Pelajaran PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Siswa Abad 21 di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso  
Pembimbing 1 : Dr. H. Moh. Satono, M.Pd  
Pembimbing 2 : Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I  
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinya disampaikan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 03 Januari 2024

Direktur,  
S. n. Direktur,  
Bakil Direktur



*[Signature]*  
Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197202172005011001

## Lampiran 7

### Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1  
TENGGARANG  
Jl. Raya Subordo 96 Telp. (0332) 471580 Email: [smatgabungowoso@yahoo.com](mailto:smatgabungowoso@yahoo.com) Website: [smat.tenggarang.sch.id](http://smat.tenggarang.sch.id)  
BONDOWOSO - 68281



### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 072/139/101.6.4.8/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PRIYANTO, S.Pd, M.Pd  
NIP. : 19680603 199903 1 011  
Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I- IV/b  
Jabatan : Kepala SMAN 1 Tenggarang Kabupaten Bondowoso

Menerangkan :

Nama : MUHAMMAD IMAM HAQIQI  
NIM : 223206030007  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam / PAI  
Judul Penelitian : Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Mata Pelajaran PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Siswa Abad 21.

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Tenggarang Kabupaten Bondowoso, pada tanggal 09 Januari s.d 27 Maret 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 27 Januari 2024  
SMAN 1 Tenggarang  
Kabupaten Bondowoso



PRIYANTO, S.Pd, M.Pd  
Pembina Tingkat I  
NIP. 19680603 199903 1 011

## Lampiran 8

### MODUL AJAR 7 PAI SMA FASE E

#### A. Informasi Umum

Kode Modul	PAIE.X.7
Penyusun/Tahun	MASHUDI, S.Pd.I /2023
Kelas/Fase Capaian	X/Fase E
Elemen/Topik	Akidah/Perilaku Mahabbah, Khauf, Raja', dan Tawakal dalam Menata Kehidupan
Alokasi Waktu	135 menit x 3 (3x pertemuan/pekan)
Pertemuan Ke-	1-3
Profil Pelajar Pancasila	Beriman, Bertaqwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Mandiri, dan Bergotong royong.
Sarana Prasarana	LCD, Proyektor, Papan Tulis
Target Peserta Didik	Regular/tipikal
Model Pembelajaran	Problem Based Learning
Mode Pembelajaran	Tatap Muka

#### B. Komponen Inti

##### Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menganalisis cabang iman: *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal kepada Allah Swt.
2. Peserta didik dapat menjelaskan tentang hakikat *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal kepada Allah Swt.
3. Peserta didik dapat menjelaskan bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

##### Pertanyaan Pemantik

1. Apa perbedaan antara *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal?
2. Jelaskanlah keutamaan *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal?
3. Jelaskanlah dalil-dalil terkait dengan *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal?
4. Jelaskanlah contoh perilaku terkait *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal?

##### Persiapan Pembelajaran

1. Guru melakukan asesmen diagnostik dalam bentuk kuis sebelum pembelajaran.
2. Guru menyiapkan bahan tayang PPT tentang perilaku *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal dalam menata kehidupan.

## **Pertemuan Pekan Pertama:**

### **Kegiatan Pembelajaran**

#### **1. Pendahuluan (15 menit)**

- a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- b. Perwakilan peserta didik memimpin doa.
- c. Guru menanyakan kabar peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik.
- d. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik melakukan tadarus Al-Qur'an selama 5 menit yang dipimpin oleh ketua kelas. Bacalah Q.S. Al-Baqarah/2: 165 dan terjemahannya secara tartil.
- e. Guru memberikan apersepsi tentang *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal.
- f. Guru memberikan gambaran tentang *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal.
- g. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi perilaku *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal dalam menata kehidupan.

#### **2. Kegiatan Inti (150 menit)**

##### **Langkah 1. Orientasi Masalah**

- a. Guru bertanya tentang *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal.
- b. Guru mendorong peserta didik untuk mempelajari dan mengumpulkan informasi lain dari berbagai sumber untuk memahami tentang *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal.
- c. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik terkait permasalahan seputar tema *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal.

##### **Langkah 2. Mengorganisasi Peserta Didik**

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang.
- b. Peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan yang terdapat dalam **Ruang Kolaborasi** dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X dari Buku PAI dan Budi Pekerti Kemendikbudristek Kurikulum Merdeka tahun 2021 halaman 203 untuk memahami tentang *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal.

##### **Langkah 3. Membimbing Penyelidikan Kelompok**

- a. Guru membimbing peserta didik untuk dalam melakukan kegiatan yang terdapat dalam **Ruang Kolaborasi**.
- b. Guru berkeliling untuk melihat kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam **Ruang Kolaborasi**.

- c. Guru memberikan bantuan terbatas, apabila ada peserta didik yang mengalami kesulitan.

#### **Langkah 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya**

- a. Guru mempersilakan setiap kelompok secara bergantian untuk mempresentasikannya, dengan urutan sebagai berikut:
  - Kelompok 1 dengan topik hakikat mencintai Allah Swt. (*mahabatullah*)
  - Kelompok 2 dengan topik takut kepada Allah Swt. (*khauf*)
  - Kelompok 3 dengan topik berharap hanya kepada Allah Swt. (*raja'*)
  - Kelompok 4 dengan topik bertawakal kepada Allah Swt. (*tawakal*)
- b. Kelompok lainnya diminta untuk menanggapi dan memberikan argumen tentang apa yang dipresentasikan.
- c. Guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan tugas dari kegiatan yang terdapat dalam **Ruang Kolaborasi**.

#### **Langkah 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**

- a. Guru meminta semua kelompok untuk saling melakukan apresiasi terhadap kelompok yang sudah mempresentasikan hasil dari kegiatan yang terdapat dalam **Ruang Kolaborasi** dan bagi peserta didik yang sudah terlibat aktif dalam pembelajaran.
- b. Guru memberikan penguatan apabila ada jawaban peserta didik yang kurang sesuai.

### **3. Kegiatan Penutup**

- a. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, yaitu *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, dan *tawakal*.
- b. Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

#### **Pertemuan Pekan Kedua:**

##### **Kegiatan Pembelajaran**

##### **1. Pendahuluan (15 menit)**

- a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- b. Perwakilan peserta didik memimpin doa.

- c. Guru menanyakan kabar peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik.
- d. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik melakukan tadarus Al-Qur'an selama 5 menit yang dipimpin oleh ketua kelas.
- e. Guru memberikan apersepsi tentang dalil-dalil terkait *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal.
- f. Guru memberikan gambaran tentang dalil-dalil terkait *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal.
- g. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi perilaku *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal dalam menata kehidupan.

## 2. Kegiatan Inti (150 menit)

### Langkah 1. Orientasi Masalah

- a. Guru memberikan tugas mencari dalil-dalil terkait *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal sesuai dengan kelompok.
- b. Guru mendorong peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan dalil-dalil terkait *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal dari berbagai sumber.
- c. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik terkait permasalahan seputar tema *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal.

### Langkah 2. Mengorganisasi Peserta Didik

- a. Peserta didik membagi diri menjadi beberapa kelompok terdiri 4-5 orang, yang dibagi secara acak dan mempertimbangkan heterogenitas.
- b. Peserta didik dalam kelompok mendiskusikan jawaban, dengan melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi terkait dalil *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal dari berbagai sumber.

### Langkah 3. Membimbing Penyelidikan Kelompok

- a. Guru berkeliling untuk melihat kegiatan yang dilakukan peserta didik.
- b. Guru melihat sampel pekerjaan peserta didik/kelompok dan diskusi ringan tentang apa yang sudah dilakukan.
- c. Guru memberikan bantuan terbatas, apabila ada peserta didik/kelompok yang mengalami kesulitan.

### Langkah 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

- a. Guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi terkait dalil *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal.

- b. Kelompok lain diminta untuk menanggapi dan memberikan argumen tentang apa yang dipresentasikan.

### **Langkah 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**

- a. Guru meminta semua peserta didik untuk saling melakukan apresiasi terhadap peserta didik/kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi dan bagi peserta didik yang sudah terlibat aktif dalam pembelajaran.
- b. Guru memberikan penguatan apabila ada jawaban peserta didik yang kurang sesuai.

### **3. Kegiatan Penutup**

- a. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, yaitu terkait dalil *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, dan tawakal.
- b. Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

### **Pertemuan Pekan Ketiga: Kegiatan Pembelajaran**

#### **1. Pendahuluan (15 menit)**

- a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- b. Perwakilan peserta didik memimpin doa.
- c. Guru menanyakan kabar peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik.
- d. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik melakukan tadarus Al-Qur'an selama 5 menit yang dipimpin oleh ketua kelas.
- e. Guru memberikan apersepsi tentang contoh perilaku *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, dan tawakal.
- f. Guru memberikan gambaran tentang contoh perilaku *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, dan tawakal.
- g. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi perilaku *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, dan tawakal dalam menata kehidupan.

#### **2. Kegiatan Inti (150 menit)**

##### **Langkah 1. Orientasi Masalah**

- a. Peserta didik diminta melakukan kegiatan dalam **Aktivitas Mandiri** dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X dari Buku PAI dan Budi Pekerti Kemendikbudristek Kurikulum

Merdeka tahun 2021 halaman 203 untuk memahami contoh perilaku dari *mahabbah, khauf, raja*’, dan tawakal.

- b. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik terkait permasalahan seputar tema *mahabbah, khauf, raja*’, dan tawakal.

### **Langkah 2. Mengorganisasi Peserta Didik**

- a. Masing-masing peserta didik sesuai dengan perintah dalam **Aktivitas Mandiri**, melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber.
- b. Setelah semua bahan terkumpul, kemudian masing-masing peserta didik membuat *mind mapp* mengenal perilaku *mahabbah, khauf, raja*’, dan tawakal.

### **Langkah 3. Membimbing Penyelidikan Kelompok**

- a. Guru berkeliling untuk melihat kegiatan yang dilakukan peserta didik.
- b. Guru melihat sampel pekerjaan peserta didik dan diskusi ringan tentang apa yang sudah dilakukan.
- c. Guru memberikan bantuan terbatas, apabila ada peserta didik yang mengalami kesulitan.

### **Langkah 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya**

- a. Guru meminta dengan sukarela perwakilan dari peserta didik untuk mempresentasikan mengenal perilaku *mahabbah, khauf, raja*’, dan tawakal melalui *mind mapp*.
- b. Kelompok lain diminta untuk menanggapi dan memberikan argumen tentang apa yang dipresentasikan.

### **Langkah 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**

- a. Guru meminta semua peserta didik untuk saling melakukan apresiasi terhadap peserta didik/kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi dan bagi peserta didik yang sudah terlibat aktif dalam pembelajaran.
- b. Guru memberikan penguatan apabila ada jawaban peserta didik yang kurang sesuai.
- c. Guru memberikan sampel soal dalam **Soal Latihan Bab, Soal Tipe AKM** dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X dari Buku PAI dan Budi Pekerti Kemendikbudristek Kurikulum Merdeka tahun 2021 halaman 206-211 untuk mengecek

pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik pembelajaran.

### 3. Kegiatan Penutup

- a. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, yaitu contoh perilaku *syu'abul iman*.
- b. Guru memberikan tugas rumah untuk mengerjakan soal-soal pada fitur **Yuk, Asah Literasimu, Uji Kemampuan Diri** dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X dari Buku PAI dan Budi Pekerti Kemendikbudristek Kurikulum Merdeka tahun 2021 halaman 204-205.
- c. Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

### Rencana Asesmen

Peserta didik mengerjakan tugas terstruktur, yaitu **Soal Latihan Bab, Soal Tipe AKM** dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X dari Buku PAI dan Budi Pekerti Kemendikbudristek Kurikulum Merdeka tahun 2021 halaman 206-211.

### Pengayaan dan Remedial

Pindailah *QR Code* dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X dari Buku PAI dan Budi Pekerti Kemendikbudristek Kurikulum Merdeka tahun 2021 halaman 212, untuk mengakses soal-soal remedial dan pengayaan. Pilih dan kerjakanlah **Soal-soal Pengayaan** jika Anda *tidak* melihat kembali materi saat menjawab soal-soal pada fitur **Yuk, Asah Literasimu, Uji Kemampuan Diri, Soal Latihan Bab, Soal Tipe AKM**. Sebaliknya apabila Anda *masih* melihat kembali materi, maka pilih dan kerjakan **Soal-soal Remedial**.

### Refleksi Peserta Didik dan Guru

Refleksi Peserta Didik

- Tuliskan hakikat dan pengertian *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal.
- Tuliskan keutamaan *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal.
- Tuliskan contoh perilaku yang mencerminkan *mahabbah, khauf, raja'*, dan tawakal

Refleksi Guru

- Apakah pembelajaran dapat berlangsung sesuai rencana?
- Apakah peserta didik yang mengalami hambatan, dapat teridentifikasi dan difasilitasi dengan baik?

## C. Lampiran

### Lembar Aktivitas

Silakan kerjakan **Yuk, Asah Literasimu, Uji Kemampuan Diri, Soal Latihan Bab, Soal Tipe AKM** dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X dari Buku PAI dan Budi Pekerti Kemendikbudristek Kurikulum Merdeka tahun 2021 halaman 204-211.

### Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X dari Buku PAI dan Budi Pekerti Kemendikbudristek Kurikulum Merdeka tahun 2021 halaman 189-212.

### Glosarium

- Tasawuf: ilmu yang mempelajari untuk membersihkan hati dan anggota-anggota lahir dari dosa, kesalahan dan kekhilafan yang sesuai dengan tuntunan syariat.
- Mahabbah: mencintai Allah Swt artinya patuh kepada-Nya sekaligus membenci sikap yang melawan kepada-Nya
- Khauf: takut kepada Allah Swt.
- Raja': berharap hanya kepada Allah Swt.
- Tawadu': bersikap rendah hati, tidak sombong
- Tawakal: Kesungguhan hati dengan bersandar kepada Allah untuk mendapatkan kemaslahatan dan menghindar dari bahaya, baik terkait dengan urusan dunia maupun akhirat
- Zuhud: meninggalkan kemewahan dunia dan mengharap kebahagiaan akhirat dan memperoleh rida Allah Swt.
- Wara': menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara *syubhat*
- Taqarrub: mendekati diri kepada Allah Swt.
- Rida: kelapangan jiwa menerima takdir Allah Swt.
- Ghurur: keadaan seseorang yang terkelabui hatinya baik oleh bisikan setan atau ilusi dirinya sendiri
- Maqam: kedudukan manusia dihadapan Allah Swt.
- Ma'rifat: mengetahui atau mengenal sesuatu

H.A. Sholeh Dimiyathi, dkk. 2022. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X. Jakarta: Buku PAI dan Budi Pekerti Kemendikbudristek Kurikulum Merdeka tahun 2021

Kepala SMA Negeri 1 Tenggarang

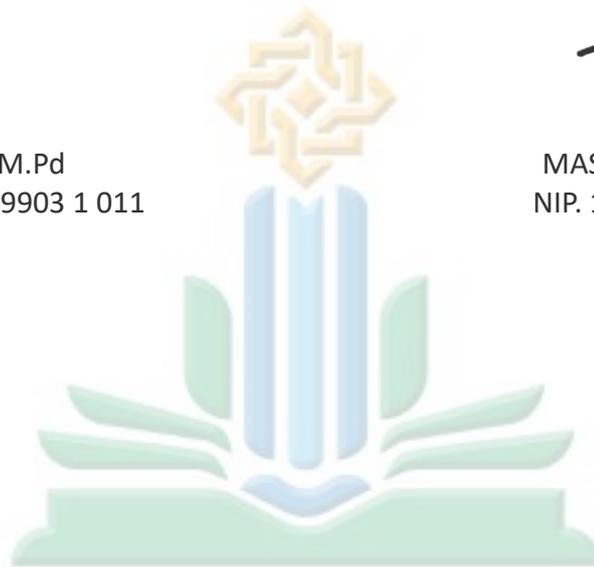
Bondowoso, 17 Juli 2023  
Guru Pengajar PAI



PRIYANTO, S. Pd, M.Pd  
NIP. 19680603 199903 1 011



MASHUDI, S.Pd.I  
NIP. 19840328 201001 1 019



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 9



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Makasar No. 01 Bangi, Kalimasata, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68135 Telp. (0331) 487500  
Fax (0331) 427005e-mail: iainkijas@gmail.com Website : <http://www.iainkijas.ac.id>



**SURAT KETERANGAN**  
**BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: B-PPS/1001/Un.22/PP.00.9/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

Nama	: Muhammad Imam Haqiq
NIM	: 223206030007
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	25 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	28 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	17 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	8 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	14 %	20 %
Bab VI (Penutup)	10 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 02 Mei 2024

an. Direktur,  
Wakil Direktur



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197202172005011001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin



**Lampiran 10**

**Dokumentasi di SMAN 1 Tenggarang Bondowoso**



**Gambar 1**  
**SMAN 1 Tenggarang Bondowoso**



**Gambar 2**  
**Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Tenggarang Bondowoso**



**Gambar 3**  
**Proses KBM Kelas XD dengan Menerapkan model *problem based learning***



**Gambar 4**  
**Proses KBM Kelas XD dengan Menerapkan model *problem based learning***



**Gambar 5**  
**Wawancara dengan guru PAI kelas X D**



**Gambar 6**  
**Wawancara dengan guru PAI kelas XI A**



**Gambar 7**  
**Wawancara dengan waka kurikulum SMAN 1 Tenggarang Bondowoso**



**Gambar 8**  
**Wawancara dengan Waka kesiswaan SMAN 1 Tenggarang Bondowoso**



**Gambar 9**  
**Proses kegiatan KBM dengan menggunakan *problem based learning***

## Lampiran 11

### BIOGRAFI PENULIS



Nama penulis Muhammad Imam Haqiq. Penulis terlahir dari ayah yang bernama Bhuliman dan ibu Faizah, serta mempunyai kakak saudara kandung yang bernama Masruroh. Penulis lahir di Bondowoso, 11 Maret 1997 dan mulai masuk sekolah pada jenjang TK Miftahul Ulum Pada tahun 2003-2004. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang MI Miftahul Ulum pada tahun 2005-2011. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang MTS Miftahul Ulum pada tahun 2011-2011. Penulis kemudian melanjutkan ke jenjang lembaga yang sama yaitu di MA Miftahul Ulum pada tahun 2014-2017. Setelah tamat penulis kemudian melanjutkan ke jenjang S1 tepatnya di STAI-At-Taqwa Bondowoso pada tahun 2017-2021 mengambil jurusan PAI. Selama kuliah penulis aktif di HMPS PAI, yaitu himpunan mahasiswa progra studi yang isi kegiatannya adalah kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk meningkatkan potensi bagi mahasiswa dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Pada tahun 2022 penulis melanjutkan ke jenjang S2 Pascasarjana UINKHAS Jember 2022 dengan jurusan yang sama yaitu PAI.